

ISSN 1693-8925



9 771693 892142

JURNAL HUMANIORA

Volume 15, Nomor 1, Juni 2018

- Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Komitmen Organisasi terhadap Kepuasan Kerja Pegawai PT. Pelindo Marine Surabaya
- Analisis Matriks Boston Consulting Group (BCG) terhadap Kinerja Sekolah Tinggi dalam Upaya Menciptakan Keunggulan Bersaing di Lingkungan Kopertis Wilayah VII Jawa Timur
- Evaluasi Performa Ruang Kuliah di Kampus X
- Hubungan antara Status Gizi dengan Kebugaran Jasmani pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Jombang
(*The Relation Between the Nutritional Status of Students Aged 13–16 Years with Physical Fitness of students SMPN 1 Jombang*)
- *The Observed Benefits of Learner-Learner Interaction During Task Completion*
- Keterbukaan Keuangan Partai Politik terhadap Praktik Pencucian Uang Dari Hasil Tindak Pidana Korupsi
- Implementasi Konsep *Beautiful Blend* pada Interior *Esther House of Beauty* Surabaya
(*Beautiful Blend Concept Implementation for the Interior of Esther House of Beauty Surabaya*)
- Peran LPMD dan Proyeksi Anggaran dalam Program Kerja Desa Se-Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta (KOPERTIS) Wilayah VII

J. Humaniora	Vol. 15	No. 1	Hal. 1–70	Surabaya Juni 2018	ISSN 1693-8925
--------------	---------	-------	-----------	-----------------------	-------------------

HUMANIORA

Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora

Volume 15, Nomor 1, Juni 2018

Diterbitkan oleh Kopertis Wilayah VII sebagai terbitan berkala yang menyajikan informasi dan analisis persoalan ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora.

Kajian ini bersifat ilmiah populer sebagai hasil pemikiran teoritik maupun penelitian empirik. Redaksi menerima karya ilmiah/hasil penelitian atau artikel, termasuk ide-ide pengembangan di bidang ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora. Untuk itu HUMANIORA mengundang para intelektual, ekspertis, praktisi, mahasiswa serta siapa saja berdialog dengan penuangan pemikiran secara bebas, kritis, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab. Redaksi berhak menyingkat dan memperbaiki karangan itu sejauh tidak mengubah tujuan isinya. Tulisan-tulisan dalam artikel HUMANIORA tidak selalu mencerminkan pandangan redaksi. Dilarang mengutip, menerjemahkan atau memperbanyak kecuali dengan izin redaksi.

PELINDUNG

Prof. Dr. Ir. Suprpto, DEA
(*Koordinator Kopertis Wilayah VII*)

REDAKTUR

Dr. Widyo Winarso, M.Pd
(*Sekretaris Pelaksana Kopertis Wilayah VII*)

PENYUNTING/EDITOR

Prof. Dr. V. Rudy Handoko, MS
Dr. Slamet Suhartono, SH., M.Hum
Dr. Ignatius Harjanto, M.Pd
Drs. Budi Hasan, SH., M.Si
Suhari, S.Sos
Suyono, S.Sos, M.Si
Thohari, S.Kom.
Indera Zainul Muttaqien, ST., M.Kom

DESAIN GRAFIS & FOTOGRAFER

Dhani Kusuma Wardhana, S.I.Kom.; Vita Oktavianti, A.Md.

SEKRETARIS

Soetjahyono; Muhammad Machmud, S.Kom., M.Kom

Alamat Redaksi: Kantor Kopertis Wilayah VII (Seksi Sistem Informasi)
Jl. Dr. Ir. H. Soekarno No. 177 Surabaya
Telp. (031) 5925418-19, 5947473 psw. 120 Fax. (031) 5947479
Situs Web: <http://www.kopertis7.go.id>, E-mail: jurnal@kopertis7.go.id

HUMANIORA

Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora

Volume 15, Nomor 1, Juni 2018

DAFTAR ISI (CONTENTS)

	Halaman (Page)
1. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Komitmen Organisasi terhadap Kepuasan Kerja Pegawai PT. Pelindo Marine Surabaya (<i>Effect of Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, and Organizational Commitment to Employee Satisfaction PT. Pelindo Marine Surabaya</i>) FX. Adi Purwanto	1-7
2. Analisis Matriks <i>Boston Consulting Group</i> (BCG) terhadap Kinerja Sekolah Tinggi dalam Upaya Menciptakan Keunggulan Bersaing di Lingkungan Kopertis Wilayah VII Jawa Timur (<i>Analysis Boston Consulting Group Matrix (BCG) toward College Performance in Efforts by Creating Competitive Advantages in the Kopertis Environment VII East Java Region</i>) Novianto Eko Nugroho	8-14
3. Evaluasi Performa Ruang Kuliah di Kampus X (<i>Evaluation of Classroom Performance at Campus X</i>) Mariana Wibowo, Purnama E.D. Tedjokoesoemo, Rebecca Soebagio	15-22
4. Hubungan antara Status Gizi dengan Kebugaran Jasmani pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Jombang (<i>The Relation Between the Nutritional Status of Students Aged 13-16 Years with Physical Fitness of students SMPN 1 Jombang</i>) Nur Iffah	23-38
5. <i>The Observed Benefits of Learner-Learner Interaction During Task Completion</i> Priska Pramastiwi	39-48
6. Keterbukaan Keuangan Partai Politik terhadap Praktik Pencucian Uang Dari Hasil Tindak Pidana Korupsi Denny Arinanda Kurnia	49-55
7. Implementasi Konsep <i>Beautiful Blend</i> pada Interior Esther House of Beauty Surabaya (<i>Beautiful Blend Concept Implementation for the Interior of Esther House of Beauty Surabaya</i>) Janice Salim	56-64
8. Peran LPMD dan Proyeksi Anggaran dalam Program Kerja Desa Se-Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi (<i>The Role of LPMD and Budget Projection in the Village Working Program Rogojampi District Banyuwangi</i>) Andhika Wahyudiono	65-70

PANDUAN UNTUK PENULISAN NASKAH

Jurnal ilmiah HUMANIORA adalah publikasi ilmiah enam bulanan yang diterbitkan oleh Kopertis Wilayah VII. Untuk mendukung penerbitan, selanjutnya redaksi menerima artikel ilmiah yang berupa hasil penelitian empiris dan artikel konseptual dalam bidang ilmu Sosial dan Humaniora.

Naskah yang diterima hanya naskah asli yang belum pernah diterbitkan di media cetak dengan gaya bahasa akademis dan efektif. Naskah terdiri atas:

1. Judul naskah maksimum 15 kata, ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris tergantung bahasa yang digunakan untuk penulisan naskah lengkapnya. Jika ditulis dalam bahasa Indonesia, disertakan pula terjemahan judulnya dalam bahasa Inggris.
2. Nama penulis, ditulis di bawah judul tanpa disertai gelar akademik maupun jabatan. Di bawah nama penulis dicantumkan instansi tempat penulis bekerja.
3. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak lebih dari 200 kata diketik 1 (satu) spasi. Abstrak harus meliputi intisari seluruh tulisan yang terdiri atas: latar belakang, permasalahan, tujuan, metode, hasil analisis statistik, dan kesimpulan, disertakan pula kata kunci.
4. Artikel hasil penelitian berisi: judul, nama penulis, abstrak, pendahuluan, materi, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka.
5. Artikel konseptual berisi: judul, nama penulis, abstrak, pendahuluan, analisis (kupasannya, asumsi, komparasi), kesimpulan dan daftar pustaka.
6. Tabel dan gambar harus diberi nomor secara berurutan sesuai dengan urutan pemunculannya. Setiap gambar dan tabel perlu diberi penjelasan singkat yang diletakkan di bawah untuk gambar. Gambar berupa foto (kalau ada), disertakan dalam bentuk mengkilap (gloss).
7. Pembahasan berisi tentang uraian hasil penelitian, bagaimana penelitian yang dihasilkan dapat memecahkan masalah, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi hasil penelitian dan disertai pustaka yang menunjang.
8. Daftar pustaka, ditulis sesuai aturan penulisan Vancouver, disusun berdasarkan urutan kemunculannya bukan

berdasarkan abjad. Untuk rujukan buku urutannya sebagai berikut: nama penulis, editor (bila ada), judul buku, kota penerbit, tahun penerbit, volume, edisi, dan nomor halaman. Untuk terbitan berkala urutannya sebagai berikut: nama penulis, judul tulisan, judul terbitan, tahun penerbitan, volume, dan nomor halaman.

Contoh penulisan Daftar Pustaka:

1. Grimes EW, **A use of freeze-dried bone in Endodontic**, J. Endod, 1994: 20:355–6
2. Cohen S, Burn RC, **Pathways of the pulp. 5th ed.**, St. Louis; Mosby Co 1994: 127–47
3. Morse SS, **Factors in the emergence of infectious disease**. Emerg Infect Dis (serial online), 1995 Jan-Mar, 1(1): (14 screen). Available from: URL: <http://www/cdc.gov/ncidod/EID/eid.htm>. Accessed Desember 25, 1999.

Naskah diketik 2 (dua) spasi 12 pitch dalam program MS Word dengan susur (margin) kiri 4 cm, susur kanan 2,5 cm, susur atas 3,5 cm, dan susur bawah 2 cm, di atas kertas A4.

Setiap halaman diberi nomor halaman, maksimal 12 halaman (termasuk daftar pustaka, tabel, dan gambar), naskah dikirim melalui E-mail: jurnal@kopertis7.go.id.

Redaksi berhak memperbaiki penulisan naskah tanpa mengubah isi naskah tersebut. Semua data, pendapat atau pernyataan yang terdapat pada naskah merupakan tanggung jawab penulis. Naskah yang tidak sesuai dengan ketentuan redaksi akan dikembalikan melalui email.

Redaksi/Penerbit:

Kopertis Wilayah VII
d/a Seksi Sistem Informasi
Jl. Dr. Ir. H. Soekarno No. 177 Surabaya
Telp. (031) 5925418-19, 5947473 psw. 120
Fax. (031) 5947479
HP. 08155171928 (Suyono)
E-mail: jurnal@kopertis7.go.id
Homepage: <http://www.kopertis7.go.id>,

Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Komitmen Organisasi terhadap Kepuasan Kerja Pegawai PT. Pelindo Marine Surabaya

(Effect of Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, and Organizational Commitment to Employee Satisfaction PT. Pelindo Marine Surabaya)

FX. Adi Purwanto

Universitas Hang Tuah, Surabaya

ABSTRAK

Kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan penguasaan diri. Selain kecerdasan emosi hal lain yang tidak kalah penting yang harus dimiliki oleh pegawai adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual yang tinggi dan kecerdasan emosi yang baik belum sempurna tanpa kecerdasan spiritual. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan komitmen organisasi terhadap kepuasan kerja. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada pegawai Dinas Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Pasuruan berjumlah 96 pegawai. Penelitian ini menggunakan non probability sampling yaitu purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sesuai dengan kriteria sampel yaitu Pegawai Negeri Sipil yang sudah dinilai kinerjanya berdasarkan Sasaran Kinerja Pegawai (SKP). Untuk menjawab tujuan penelitian menggunakan analisis regresi liner berganda. Variabel bebas terdiri dari kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan komitmen organisasi dan variabel terikat adalah kepuasan kerja. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah: (1) terdapat pengaruh secara serempak kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan komitmen organisasi terhadap kepuasan kerja sebesar 61,5%; (2) terdapat pengaruh secara parsial kecerdasan emosional terhadap kepuasan kerja sebesar 32,5%; (3) terdapat pengaruh secara parsial kecerdasan spiritual terhadap kepuasan kerja sebesar 44,6%; (4) (2) terdapat pengaruh secara parsial komitmen organisasi terhadap kepuasan kerja sebesar 27,0%; (5) kecerdasan spiritual berpengaruh dominan terhadap kepuasan kerja.

Kata kunci: kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, komitmen organisasi, dan kepuasan kerja

PENDAHULUAN

Pemerintahan merupakan suatu organisasi yang terdiri dari berbagai unsur sumber daya yang harus dikelola dan dimanfaatkan dengan baik demi tercapainya tujuan organisasi. Unsur-unsur organisasi tersebut terdiri dari bahan-bahan, peralatan atau mesin, metode kerja, pembiayaan dan sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan unsur yang paling dinamis dan kompleks karena pengelolaan organisasi pada dasarnya merupakan proses pengelolaan manusia dengan perbedaan sifat-sifat individual yang dimilikinya. Percepatan pembangunan daerah hanya dapat dicapai apabila roda pemerintahan dapat berputar dengan baik sehingga tujuan pembangunan daerah dapat tercapai secara maksimal salah satunya dengan mengandalkan potensi sumber daya manusia yang berkualitas sebagai penggerak utama roda pemerintahan.

Sukmawati (2014:16), komitmen organisasi mengacu pada tiga dimensi. Pertama, pekerja dengan komitmen afektif yang kuat (*strong affective commitment*) akan terus

melakukan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya karena ingin berbuat lebih banyak bagi organisasi. Kedua, pekerja yang terlibat dalam organisasi karena didasarkan pada komitmen berkelanjutan (kesadaran akan biaya yang harus dikeluarkan jika ia keluar dari perusahaan) tetap bertahan dalam organisasi. Dan ketiga, pekerja dengan komitmen normatif yang tinggi (perasaan membela organisasi meskipun ada tekanan sosial) merasa perlu untuk tetap mempertahankan organisasi.

Dalam suatu organisasi baik yang melayani kepentingan publik seperti organisasi pemerintahan maupun organisasi swasta, menginginkan pencapaian maksimal yang terkait dengan peningkatan hasil kerja demi tercapainya tujuan organisasi. Untuk mencapai tujuan organisasi salah satu elemen penting yang harus diperhatikan yaitu sumber daya manusia, karena sumber daya manusia dalam hal ini pegawai yang melaksanakan dan mengatur serta menjalankan kegiatan organisasi tersebut.

Manajemen setiap organisasi baik instansi pemerintahan maupun swasta sangat menyadari bahwa sumber daya

manusia adalah aset nomor satu dan menjadi sumber daya inti dalam usaha mencapai tujuan organisasi.

Untuk itu perlu diperhatikan pegawai tersebut. Kepuasan kerja sangat penting karena akan menentukan bagaimana pegawai mencintai pekerjaannya, tidak sabar untuk pergi bekerja di pagi hari yang pada akhirnya akan mengarah pada peningkatan kinerja yang lebih baik dan kesediaannya untuk tetap tinggal dengan organisasi.

Supriyanto (2012:696), kepuasan kerja adalah hasil persepsi karyawan tentang seberapa baik pekerjaan seseorang memberikan segala sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang penting melalui hasil kerjanya.

Kepuasan kerja merupakan perasaan terhadap pekerjaan serta sikap terhadap pekerjaan yang mungkin memengaruhi persepsi tentang pekerjaan itu sendiri. Kepuasan kerja ini dapat dicapai dengan berbagai upaya diantaranya dengan membangun kecerdasan emosional yang baik. Kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif dalam pencapaian keberhasilan setiap individu. Pegawai dengan kecerdasan emosi yang baik lebih bisa mengelola emosinya dengan baik sehingga bisa menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik dengan rekan kerja baik atasan maupun bawahan, lebih bisa menghargai pekerjaannya sehingga menimbulkan rasa puas dengan hasil pekerjaannya, lebih menikmati kesuksesan yang dirasakan dan otomatis akan menimbulkan rasa keterikatan emosi dengan organisasi (komitmen dengan organisasi) dan pada muaranya akan menimbulkan rasa loyalitas yang tinggi terhadap pekerjaan dan organisasi.

Kepuasan dalam kerja dapat dicapai pegawai apabila dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh atasan. Kemampuan pegawai seringkali menjadi ukuran atasan untuk memberikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab bagi bawahannya. Hal yang tidak mungkin seseorang yang memiliki kemampuan rendah diberi tanggung jawab yang besar, dan atau sebaliknya. Setiap jenis pekerjaan menuntut pengetahuan dan keterampilan dengan baik. Pengetahuan keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh seorang pegawai akan menentukan kesiapan untuk suatu pekerjaan. Seperti yang dikemukakan oleh Nugroho *et al.* (2008:78) bahwa apabila kemampuan karyawan rendah akan menggunakan waktu dan usaha yang lebih besar dari pada karyawan yang berkemampuan tinggi untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

Hidayati dan Setiawan (2013:632), kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan penguasaan diri. Selain kecerdasan emosi hal lain yang tidak kalah penting yang harus dimiliki oleh pegawai adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual yang tinggi dan kecerdasan emosi yang baik belum sempurna tanpa kecerdasan spiritual.

Dwi Prasetyo (2017:177), kecerdasan spiritual adalah kemampuan memberi makna ibadah dalam menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu

memaknai hidup dengan makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang didalamnya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. Selain itu, kecerdasan spiritual juga dapat menciptakan keberanian dalam bertindak, lebih tenang dan terarah dalam menyelesaikan persoalan dan lebih kepada rasa kemanusiaan atau keadilan untuk memilah-milah jenis reaksi. Pegawai dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan lebih mudah menyikapi setiap permasalahan yang dihadapi dalam pekerjaan sehingga akan lebih mudah merasakan kepuasan dalam kerja.

Berdasarkan uraian yang telah diberikan tersebut di atas maka perlu ditulis suatu kajian tentang variabel-variabel yang mempengaruhi kepuasan kerja, adapun variabel yang akan diteliti adalah; kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan komitmen organisasi. Selanjutnya kita akan menganalisis variabel-variabel tersebut apakah memiliki pengaruh terhadap kepuasan kerja.

Kurang komunikasinya pimpinan Pelindo Marine dengan para pegawai sehingga mengakibatkan kurang merasa diperhatikan kepentingan oleh pimpinan Pelindo Marine menyebabkan para pegawai tidak puas akan kepemimpinannya. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan belum mampu mengelola emosinya pada pimpinan dan menanggapinya dengan tepat. Belum optimalnya rasa kepemilikan karyawan (komitmen karyawan) pada Pelindo Marine, mengakibatkan tidak semua karyawan mendukung nilai visi dan misi organisasi dalam mencapai tujuannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian Supriyanto, Ahmad Sani (2012) tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer (Studi di Bank Syari'ah Kota Malang), hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh langsung positif terhadap kepuasan kerja. Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja. Motivasi kerja berpengaruh langsung positif terhadap kepuasan kerja.

Berdasarkan penelitian Hazisma (2013) tentang Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Komitmen Organisasi Melalui Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Karyawan PT Calmic Indonesia Cabang Palembang), hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan linier antara kecerdasan spiritual dengan kepuasan kerja. Artinya, ada hubungan linier antara kecerdasan spiritual dan kepuasan kerja. Hal ini menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual berhubungan dengan kemampuan karyawan untuk melaksanakan pekerja dengan kerelaan sehingga menciptakan kepuasan kerja.

Berdasarkan penelitian Hidayati dan Setiawan (2013) tentang Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Pengaruhnya terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan (Studi di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Nusa Tenggara Barat), hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berperan terhadap kinerja karyawan. Kecerdasan spiritual berperan terhadap kepuasan kerja karyawan. Kecerdasan spiritual berperan terhadap peningkatan kinerja karyawan. Kepuasan kerja karyawan berperan terhadap kinerja karyawan.

Berdasarkan penelitian Sukmawati dan Gani Nurjaya (2014) tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kepuasan Kerja, dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Karyawan pada Koperasi Karyawan PT. Telkom Siporenu Makassar, hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja. Kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap kinerja. Komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja.

Berdasarkan penelitian Dwi Prasetyo (2017) tentang Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Bersinergi dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan PT. Bangun Papan Selaras, hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memberikan pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kepuasan kerja. Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kepuasan kerja memberikan pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kinerja karyawan.

Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2009:45) kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Hidayati dan Setiawan (2013:632), kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan penguasaan diri.

Selanjutnya Hidayati dan Setiawan (2013:632), membagi lima kelompok kecerdasan emosional dengan kecakapan, yaitu:

1. Kesadaran Diri (*Self Awareness*): merupakan kesadaran akan perasaan yang timbul dalam individu dengan mengenali perasaan yang disertai dengan berpikir kemudian melakukan tindakan dalam mengambil keputusan.

2. Pengaturan Diri (*Self Regulation*): kemampuan untuk mengendalikan emosi oleh diri sendiri tetapi tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau menahan gejala emosi.
3. Motivasi Diri (*Self Motivation*): dorongan untuk meningkatkan atau memenuhi standar keunggulan, setia kepada visi dan sasaran perusahaan atau kelompok, menggerakkan orang untuk menerima kegagalan dan rintangan sebagai awal keberhasilan.
4. Kesadaran Sosial (*Social Awareness*): kemampuan individu dalam menyadari dirinya untuk berhubungan dengan orang lain (bersosialisasi) atau memahami perasaan orang lain.
5. Keterampilan Sosial (*Social Skill*): merupakan seni menangani emosi orang lain.

Menurut Supriyanto (2012:695), kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk membaca dan memahami orang lain, dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan untuk mempengaruhi orang lain melalui pengaturan dan penggunaan emosi.

Sukmawati (2014:15), kecerdasan emosi sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.

Dwi Prasetyo (2017:176), kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikan sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dalam kehidupan yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih lugas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain (Zohar dan Marshall, 2010:4).

Hidayati dan Setiawan (2013:632), pada dasarnya *Spiritual Quotient* adalah kemampuan dasar dari seseorang yang berisikan pengalaman hidup, yang merupakan bagian dari kehidupan seseorang atau bahkan organisasi.

Dwi Prasetyo (2017:177), kecerdasan spiritual adalah kemampuan memberi makna ibadah dalam menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang didalamnya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Gambaran atau ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) tinggi menurut Zohar dan Marshall (2010:5) yaitu:

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), memiliki pertimbangan yang dapat

dipertanggungjawabkan di saat menghadapi beberapa pilihan.

2. Tingkat kesadaran tinggi. Kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya.
3. Kemampuan mengadaptasi dan memanfaatkan penderitaan. Kemampuan individu dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.
4. Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit. Kemampuan individu dimana di saat dia mengalami sakit, ia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan.
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi. Kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut.
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka dia berarti merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.
7. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Kemampuan individu yang memiliki kemudahan untuk melawan konvensi dan tidak tergantung dengan orang lain.

Komitmen Organisasi

Menurut Mowday, Porter dan Steers (dalam Carmeli, 2009:790), menyatakan bahwa komitmen organisasi mengacu pada kelekatan psikologis pada organisasi dan identifikasi dengan satu organisasi, sehingga pekerja mengalami kesulitan untuk membedakan dirinya sebagai pekerja dan organisasi sebagai tempatnya untuk bekerja. Karena rasa keterikatan secara psikologis yang kuat sehingga pekerja merasa bagian dari organisasi yang sulit untuk dipisahkan.

Mowday *et al.* (dalam Luthans, 2010:79) mendefinisikan komitmen organisasi sebagai: (1) keinginan kuat untuk tetap sebagai anggota organisasi tertentu; (2) keinginan untuk berusaha keras sesuai keinginan organisasi; (3) keyakinan tertentu, penerimaan nilai dan tujuan organisasi. Dengan kata lain merupakan sikap yang merefleksikan loyalitas karyawan pada organisasi dan proses berkelanjutan di mata anggota organisasi mengekspresikan perhatiannya terhadap organisasi dan keberhasilan serta kemajuan yang berkelanjutan.

Meyer *et al.* (2010:91) menyatakan bahwa komitmen merupakan kecenderungan individu untuk bertahan dalam organisasi karena adanya persepsi bahwa dirinya akan

mengalami kerugian bila meninggalkan organisasi tersebut. Menurut Meyer dan Allen (2010:64) komitmen adalah keinginan yang kuat untuk tetap sebagai anggota organisasi tertentu, keinginan untuk berusaha keras sesuai dengan keinginan organisasi dan keyakinan terhadap penerimaan nilai dan tujuan organisasi.

Robbins (2012:91) menyatakan bahwa, “Komitmen organisasi yaitu sampai tingkat mana seorang pegawai memihak pada suatu organisasi tertentu dan tujuan-tujuannya, serta berniat memelihara keanggotaan dalam organisasi tertentu”.

Greenberg dan Baron (2011:49) menyatakan bahwa, “Komitmen organisasi adalah suatu status psikologis yang menandai hubungan karyawan dengan organisasi, dan mempunyai implikasi dalam menentukan keputusan untuk melanjutkan keanggotaan di dalam organisasi”.

Berdasarkan pada pengertian-pengertian komitmen diatas maka dapat disimpulkan bahwa komitmen merupakan sikap yang mencerminkan kesetiaan seseorang atau karyawan pada organisasinya.

Kepuasan Kerja

Robbins dalam Nugroho *et al.* (2008:36) menyatakan bahwa kepuasan kerja adalah suatu sikap umum terhadap pekerjaan seseorang sebagai perbedaan antara banyaknya ganjaran yang diterima pekerja dan diyakini yang seharusnya diterima. Menurut As'ad dalam Nugroho *et al.* (2008:36), kepuasan kerja berhubungan erat dengan sikap karyawan terhadap pekerjaan sendiri, situasi kerja, kerja sama antara pimpinan dengan sesama karyawan, kepuasan kerja adalah hal yang sangat individual, setiap individu mempunyai tingkat kepuasan yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku pada dirinya. Semakin banyak hal-hal yang ada dalam pekerjaan yang sesuai dengan individu tersebut maka semakin tinggi tingkat kepuasan yang dirasakan dan sebaliknya. Kepuasan kerja merupakan suatu fungsi dan hubungan yang dipersepsikan antara apa yang diinginkan seseorang dari suatu pekerjaan dengan apa yang ditawarkan oleh pekerjaan tersebut (Christen, Iyer & Soberman, 2006:140).

Supriyanto (2012:696), kepuasan kerja adalah hasil persepsi karyawan tentang seberapa baik pekerjaan seseorang memberikan segala sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang penting melalui hasil kerjanya.

Sukmawati (2014:16), setiap individu akan mempunyai tingkat kepuasan yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku pada dirinya, semakin banyak aspek pekerjaan, maka akan semakin tinggi pula tingkat kepuasan yang dirasakan dan sebaliknya.

Dwi Prasetyo (2017:175), kepuasan kerja merupakan sebuah cara untuk mengaktualisasikan diri, sehingga akan tercapai sebuah kematangan psikologis pada diri karyawan. Jika kepuasan tidak tercapai, maka dapat terjadi kemungkinan karyawan akan frustrasi.

Hubungan Antar Variabel

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kepuasan

Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi (Fauzi, 2011:71). Kecerdasan emosional diartikan sebagai suatu instrumen untuk menyelesaikan masalah dengan rekan kerja, membuat kesepakatan dengan pelanggan yang rewel, mengkritik atasan, menyelesaikan tugas sampai selesai, dan dalam berbagai tantangan lain yang dapat merusak kesuksesan (Weisinger dalam Fauzi, 2011:72). Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan untuk “mendengarkan” bisikan emosional, dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan (Ginjar dalam Fauzi, 2011:72).

Kepuasan kerja pada karyawan tentu berdampak pada kinerja yang ditunjukkannya. Dessler dalam Fauzi (2011:72) mengemukakan adanya perbedaan antara karyawan yang memiliki kepuasan kerja dengan yang tidak. Pegawai yang merasakan kepuasan dalam pekerjaannya cenderung memiliki catatan kehadiran dan ketaatan terhadap peraturan lebih baik, namun kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan serikat pekerja. Karyawan ini juga biasanya memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan karyawan yang tidak memiliki kepuasan dalam pekerjaannya. Kepuasan kerja memiliki anti penting bagi karyawan maupun perusahaan, khususnya demi terciptanya keadaan positif di lingkungan kerja.

Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kepuasan Kerja

Kecerdasan spiritual adalah potensi dari dimensi non-material atau roh manusia (Supriyanto, 2012:85). Potensi tersebut seperti intan yang belum ter asah yang dimiliki oleh semua orang. Selanjutnya, tugas setiap oranglah untuk mengenali potensi masing-masing sekaligus menggosoknya hingga berkilau dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient* disingkat SQ) adalah kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain (Supriyanto, 2012:85).

Kepuasan kerja merupakan keyakinan karyawan tentang pekerjaannya, yaitu keyakinan bahwa pekerjaan mereka menarik, tidak menarik, dan banyak tuntutan. Aspek

kognitif ini tidak bebas dari aspek afektif yaitu sangat terkait dengan perasaan dari pengaruh positif Komponen perilaku merupakan perilaku pegawai atau lebih sering kecenderungan perilaku terhadap pekerjaannya (Fauzi, 2011:75).

Pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Kepuasan Kerja

Komitmen adalah kelekatan secara psikologis yang dirasakan oleh seseorang terhadap organisasinya, dan hal ini akan merefleksikan derajat dimana individu menginternalisasi atau mengadopsi karakteristik atau perspektif Bari organisasinya. Komitmen organisasi menurut Sukmawati (2014:89) mendefinisikan komitmen sebagai suatu keadaan dimana seorang individu memihak organisasi serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi. Komitmen organisasional juga sebagai derajat dimana pegawai percaya dan mau menerima tujuan-tujuan organisasi dan akan tetap tinggal atau tidak akan meninggalkan organisasinya.

Fauzi (2011:76) mendefinisikan kepuasan kerja sebagai “variabel afektif yang merupakan hasil dari pengalaman kerja seseorang.” Iritsche and Parrish juga mengutip pendapat Fauzi yang menyatakan bahwa kepuasan kerja adalah keadaan emosional yang positif dan menyenangkan yang dihasilkan dari penghargaan atas pekerjaan atau pengalaman kerja seseorang. Singkatnya kepuasan kerja dapat menceritakan sejauh mana seseorang menyukai pekerjaannya. Kepuasan kerja merupakan sikap umum individu terhadap pekerjaannya atau penilaian karyawan atas seberapa puas atau tidak puas dirinya dengan pekerjaannya.

METODE PENELITIAN

Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

Variabel utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel *independent* (X) terdiri dari:
 - a. Variabel kecerdasan emosional (X_1)
 - b. Variabel kecerdasan spiritual (X_2)
 - c. Variabel komitmen organisasi (X_3)
2. Variabel *dependent* (Y) yaitu kepuasan kerja (Y)

Populasi dan Sampel

Populasi yang dipergunakan dalam penelitian adalah pegawai PT. Pelindo Marine Surabaya dengan jumlah 96 orang.

Sampel yang dipergunakan adalah seluruh pegawai. Penelitian ini menggunakan sensus, yaitu semua populasi diteliti (Sugiyono, 2013:78), maka sampel yang diambil sebanyak 96 responden.

Analisis Model

Untuk mengadakan analisis atas data yang diperoleh agar dapat ditarik kesimpulan, maka digunakan analisis metode regresi linier berganda untuk melihat pengaruh tiga variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Analisis regresi linier sederhana dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad (\text{Ghozali, 2012 : 46})$$

Keterangan:

Y	=	kepuasan kerja
X ₁	=	kecerdasan emosional
X ₂	=	kecerdasan spiritual
X ₃	=	komitmen organisasi
β ₀	=	konstanta
β ₁ ...β ₃	=	koefisien regresi
e	=	variabel pengganggu

Model seperti di atas, digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Selain itu juga untuk mengetahui sejauh mana besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada variabel kecerdasan spiritual nilai t hitung > t tabel (92;0,025) yaitu 8.618 > 1.986 dan nilai signifikansi 0.000 < 0.05. Sehingga hipotesis tersebut yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap kepuasan kerja.

Kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh terhadap tingkat kecerdasan emosional dimana kecerdasan Emosional bisa membawa pengaruh pada tingkat kepuasan kerja pegawai. Begitu juga pada komitmen organisasi yang berpengaruh terhadap kepuasan kerja dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual pegawai. Sehingga nampak bahwa kecerdasan spiritual punya pengaruh yang dominan terhadap kepuasan kerja. Dengan kepuasan kerja yang tinggi akan membawa hasil kerja yang dihasilkan oleh pegawai. (Hazisma, 2013)

Kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh terhadap banyak perilaku manusia, dimana kecerdasan spiritual merupakan landasan bagi semua keputusan yang diambil. Lebih jauh Supriyanto mengatakan, pencerahan jiwa seseorang bermula dari kecerdasan spiritual yang dimiliki orang tersebut. Dengan begitu seseorang dapat memaknai sesuatu pengalaman dengan makna yang positif. Dengan makna yang positif ini maka akan dengan mudah orang tersebut untuk menghasilkan sesuatu yang positif bagi kehidupannya. (Supriyanto, 2012)

Pada variabel kecerdasan emosional nilai t hitung > t tabel (92;0,025) yaitu 6.646 > 1.986 dan nilai signifikansi 0.000 < 0.05. Sehingga hipotesis tersebut yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kepuasan kerja.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek penting kepribadian seseorang, sebab kecerdasan emosional seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa. Kecerdasan emosional sering diartikan sebagai kecenderungan seseorang

untuk menyenangkan atau tidak menyenangkan sesuatu rangsangan atau objek yang dihadapinya atau dihadapkan kepadanya. (Sukmawati, 2014)

Kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan penguasaan diri. (Hidayati dan Setiawan, 2013)

Pada variabel komitmen organisasi nilai t hitung > t tabel (92;0,025) yaitu 5.829 > 1.986 dan nilai signifikansi 0.000 < 0.05. Sehingga hipotesis tersebut yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara komitmen organisasi terhadap kepuasan kerja.

Komitmen organisasi merupakan salah satu faktor yang perlu dipahami dan diperhatikan oleh perusahaan kepada seluruh karyawan. Karyawan suatu perusahaan yang mempunyai komitmen untuk organisasi akan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan dan menikmati bekerja sama dalam organisasi. Dalam lingkungan yang kompetitif saat ini, organisasi berusaha untuk merekrut karyawan yang mampu untuk melakukan pekerjaan mereka dengan baik dan telah ditentukan sebelumnya, dan juga mau terlibat dalam kegiatan yang bukan bagian dari pekerjaan formal mereka tetapi mempengaruhi kinerja organisasi secara positif.

Makna komitmen organisasi adalah tingkat kepercayaan dan penerimaan tenaga kerja terhadap tujuan organisasi dan mempunyai keinginan untuk tetap ada di dalam organisasi yang pada akhirnya tergambar dalam statistik ketidakhadiran serta keluar masuk tenaga kerja/turnover. (Mathis dan Jackson, 2012)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan komitmen organisasi berpengaruh secara serempak terhadap kepuasan kerja sebesar 62,7%.
2. Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kepuasan kerja sebesar 44,2%. Dengan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh pegawai PT. Pelindo Marine Surabaya, mampu memahami rekan kerja, atasan serta suasana kantor. Pemahaman akan perasaan rekan kerja dan atasan serta mampu membaca situasi, menjadi awal pegawai merasa mempunyai kepuasan kerja terhadap kantor dan pekerjaan mereka.
3. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kepuasan kerja sebesar 52,4%. Variabel kecerdasan spiritual ini mempunyai pengaruh terbesar terhadap kepuasan kerja pegawai PT. Pelindo Marine Surabaya, jika dibanding dengan 2 variabel yang lain. Rasa memiliki menimbulkan rasa tanggung rasa diantara pegawai dan atasan untuk saling membantu menyelesaikan tugas. Kecerdasan spiritual berupa rasa memiliki yang tinggi dari pegawai terhadap instansi tempat mereka bekerja merupakan dukungan untuk kepuasan kerja yang tinggi.

4. Komitmen organisasi menyumbang pengaruh terhadap kepuasan kerja sebesar 42,1%. Komitmen organisasi adalah pegawai percaya dan menerima tujuan organisasi dan selalu ingin untuk tetap bekerja di PT. Pelindo Marine Surabaya. Dengan demikian pegawai merasa bahagia menjadi bagian dari instansi ini.
5. Kecerdasan spiritual berpengaruh dominan terhadap kepuasan kerja pegawai Dinas Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Pasuruan". Hal ini ditunjukkan dari hasil nilai uji koefisien determinasi parsial (r^2) variabel kecerdasan spiritual sebesar 0,446 artinya pengaruh variabel kecerdasan spiritual terhadap kepuasan kerja sebesar 44,6%.

Saran

1. Berdasarkan nilai rata-rata tanggapan responden pada variabel kecerdasan emosional menunjukkan bahwa PT. Pelindo Marine Surabaya hendaknya menumbuhkan kembangkan rasa saling mengerti, saling menghargai serta saling membantu diantara pegawai dan juga antara atasan dan bawahan. Dengan tenggang rasa pada giliran berikutnya akan membawa pada membaiknya kepribadian semua orang baik itu pegawai maupun atasan.
2. Berdasarkan nilai rata-rata tanggapan responden pada variabel kecerdasan spiritual menunjukkan bahwa pimpinan PT. Pelindo Marine Surabaya harus lebih banyak memberikan bantuan kepada pegawai untuk menyelesaikan tugas mereka masing-masing. Dengan demikian di tingkat pegawai akan dengan mudah tumbuh budaya saling membantu sehingga akan lebih mudah di dalam diri para pegawai tumbuh rasa ikut memiliki instansi tempat bekerja. Selain membantu penyelesaian tugas dari pegawai, juga harus diperhatikan pemberian penghargaan kepada pegawai yang berprestasi.
3. Berdasarkan nilai rata-rata tanggapan responden pada variabel komitmen organisasi menunjukkan bahwa PT. Pelindo Marine Surabaya harus mampu meningkatkan kenyamanan bekerja pegawai, sehingga pegawai merasa lebih bahagia bekerja di instansi ini. Perasaan bahagia berawal dari tingkat loyalitas pegawai terhadap instansi tempat bekerja. Dengan demikian maka pegawai akan dengan sukarela terus berupaya mempersembahkan hasil kerja terbaik untuk instansi tempat bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sukmawati, Gani Nurjaya. 2014. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kepuasan Kerja, dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Karyawan pada Koperasi Karyawan PT. Telkom Siporennu Makassar, *Jurnal Manajemen dan Akuntansi Vol 3, No 3*.
2. Supriyanto, Ahmad Sani dan Troena, Eka Afnan. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer (Studi di Bank Syari'ah Kota Malang). *Jurnal Aplikasi Manajemen Vol. 10, No. 4*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Nugroho Ika Paska, *et al.* 2008. Pengaruh Kemampuan Intelektual dan Kemampuan Emosional terhadap Kinerja Auditor Melalui Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. XIV, No. 2, 11.
4. Hidayati dan Setiawan. 2013. Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Pengaruhnya terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan (Studi di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Aplikasi Manajemen, Volume 11, Nomor 3, Desember 2013*, Universitas Brawijaya Malang.
5. Dwi Prasetyo. 2017. Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Bersinergi dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan PT. Bangun Papan Selaras. *Media Mahardhika*, Vol. 15 No. 2, Januari 2017, STIE Mahardhika Surabaya.
6. Fauzi, Ahmad. 2011. Pengaruh Kepemimpinan, Kecerdasan Emosional dan Motivasi Kerja terhadap Kepuasan Kerja Guru di SMA (Studi Kausal di SMA Negeri Kota Cirebon Jawa Barat). *Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 2, No. 1*.
7. Hazisma, 2013, Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Komitmen Organisasi melalui Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Karyawan PT Calmic Indonesia Cabang Palembang). *Jurnal Orasi Bisnis Edisi ke-IX*, Mei 2013, Politeknik Negeri Sriwijaya.
8. Goleman, D. 2009. *Ecological Intelligence*. Lina Y, Penerjemah. PT. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
9. Zohar, D., & Marshall, I. 2010. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka.
10. Carmeli, Abraham. 2009 The Relationship Between Emotional Intelligence and Work Attitude, Behavior and Outcomes. An Examination Among Senior Managers, *Journal of Managerial Psychology*, 18, 8, (7), 788–813.
11. Luthans, Fred. 2010. *Organizational Behavior*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
12. Meyer, J.P., *et.al.* 2010. Affective, Continuance and Normative Commitment to The Organizational: A Meta-analysis of Antecedents, Correlate and Consequences. *Journal of Vocational Behavior*. 61.
13. Robbins, Stephen P. 2012. *Organizational Behaviour*. Ninth Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
14. Greenberg, J. and Baron R.A. 2011. *Behavior in Organization*. Eighth Edition. Prentice Hall. Pearson Education International. Australia.
15. Christen, M., G. Iyer, and D. Soberman. 2006. Job Satisfaction, Job Performance, and Effort: A Reexamination using agency theory. *Journal of Marketing*. 70 (1): 137–150.
16. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
17. Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: UNDIP.

Analisis Matriks Boston Consulting Group (BCG) terhadap Kinerja Sekolah Tinggi dalam Upaya Menciptakan Keunggulan Bersaing di Lingkungan Kopertis Wilayah VII Jawa Timur

(Analysis Boston Consulting Group Matrix (BCG) toward College Performance in Efforts by Creating Competitive Advantages in the Kopertis Environment VII East Java Region)

Novianto Eko Nugroho

Management Department, School Of Economic Indonesia, Stiesia Surabaya
noviantoekonugroho@stiesia.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis yang memiliki keunggulan masing-masing dengan strategi meliputi cost benefit, differentiation dan focus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui posisi tingkat pertumbuhan pasar pada perguruan tinggi khususnya Sekolah Tinggi berdasarkan market growth dan market share, menggunakan matriks BCG. Unit analisis adalah semua perguruan tinggi swasta yang termasuk dalam Kopertis Wilayah VII Jawa Timur, yang terdiri dari Universitas, Sekolah Tinggi, Institut, Akademi dan Politeknik. Objek analisis adalah jumlah penerimaan mahasiswa baru. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penulisan ini adalah dengan metode riset lapangan yang meliputi metode riset kepustakaan. Berdasarkan perhitungan matriks BCG untuk mengetahui pertumbuhan pangsa pasar (market growth) telah diketahui mengalami penurunan sebesar -20,57% dari tahun sebelumnya sebesar -13,34% menunjukkan pertumbuhan pangsa pasar Sekolah Tinggi tidak baik, sedangkan hasil perhitungan pangsa pasar relatif pada tahun 2015 didapat hasil sebesar 8,97 dan pada tahun 2016 didapat hasil sebesar 6,69 dan berdasarkan dari kedua hasil tersebut, maka dapat digambarkan bahwa posisi Sekolah Tinggi berada dalam kuadran III Sapi Perah (Cash Cows).

Kata kunci: BCG, Matrix, Kopertis Wilayah VII Jawa Timur, Pendidikan Tinggi

ABSTRACT

High education is education degree after secondary education that includes diploma programs, graduate programs, master programs, doctor programs, also profesional programs and specialist programs which have their respective advantages with strategy includes cost benefit, differentiation and focus. The purpose of this research is to know the position of market growth rate at collage especially High Education based on market growth, market share by using matrix. Unit analysis is all colleges are includes in the Kopertis Wilayah VII Jawa Timur consist of university, high education, institute, academy, and polytechnic. The object of analysis is the number of new admissions. The research is conducted by using quantitative approach. The research method using descriptive research. The method of data collection of this research is method that include the method of library research. Base on calculate using matrix to find market growth decrease by -20.57% from previous year amounted 13.34% showed market growth of High Education not good, while in 2015 the result of calculation market growth is good around 8.97 and in 2016 the result is 6.69 and according from those result, so we can describe that the position of High Education are in cash cows positions.

Keywords: BCG, Matrix, Kopertis Region VII East Java, High Education

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis khususnya jasa pendidikan tinggi dalam era digital saat ini semakin ketat dan kompetitif, perkembangan pendidikan tinggi dewasa ini telah menimbulkan kekhawatiran di lingkungan masyarakat.

Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis,

yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia (UU No. 12 Tahun 2012 Bab I Pasal 1 Ayat 2 Tentang Pendidikan Tinggi) yang saat ini terjadi krisis *multidimensional*, maka peranan penting perguruan tinggi dalam mempersiapkan daya saing bangsa khususnya *soft skill* lulusan untuk mengarungi era persaingan global sudah sangat mendesak. Peranan pendidikan tinggi di Indonesia telah tertinggal, perguruan tinggi di Indonesia memerlukan independensi untuk dapat memulihkan perannya secara langsung sebagai *agent of change* dan

strategic intent dalam melakukan perubahan karakter masyarakat hal tersebut adalah tindakan untuk mewujudkan transformasi kelembagaan yang lebih kompleks dari sekadar pengembangan organisasi (*organization development*).

Keunggulan yang bersaing dapat diperoleh melalui bermacam strategi meliputi *cost benefit*, *differentiation* dan *focus* (Porter, 1980). Disisi lain metode manajemen baru sebagai media untuk memperbaiki fungsi pendidikan tinggi di masyarakat, hal diperlukan untuk mengubah pengelolaan pendidikan dan membawa ke arah manajemen yang profesional yang berdasarkan perencanaan, metode dan teknik perencanaan strategis (Projekt, Ministerstwo, 2004).

Dengan demikian penting juga memperhatikan aspek-aspek yang terkait dengan tanggungjawab di dalam proses manajemen pendidikan tinggi berdasarkan matriks Boston Consulting Group (BCG) dan disarankan menghilangkan masalah internal maupun eksternal yang ada pada perguruan tinggi. Dengan menggunakan pendekatan manajemen profesional tampaknya dapat memperbaiki pendidikan tinggi (Ryńca, 2014).

Berdasarkan data primer menunjukkan bahwa pada beberapa tahun terakhir ini, banyak perguruan tinggi swasta yang berada di lingkungan Kopertis Wilayah VII Jawa Timur, fokus penelitian pada wilayah Gerbangkertosusila (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo dan Lamongan) mengalami penurunan jumlah mahasiswa yang cukup drastis bahkan beberapa PTS sampai harus menutup operasional kampus karena dampak dari sedikitnya penerimaan mahasiswa baru serta adanya kurangnya kemampuan yayasan untuk memperoleh penghasilan di luar mahasiswa. Permasalahan yang dihadapi perguruan tinggi swasta (PTS) dan perguruan tinggi negeri (PTN) dapat dimaklumi dengan semakin banyak jalur penerimaan mahasiswa baru dari setiap kampus sebagai salah satu strategi bersaing untuk merebut pasar. Maka dalam mengantisipasi dan mengatasi permasalahan yang ada diperlukan peningkatan kinerja institusi pendidikan tinggi khususnya Sekolah Tinggi untuk membenahi manajerial, akreditasi dan fasilitas pendukung secara internal institusi dan melakukan promosi dan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah “Bagaimana posisi, keunggulan strategi organisasi, pangsa pasar dan *market growth* dari Sekolah Tinggi yang berada di Kopertis Wilayah VII Jawa Timur?”.

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui posisi, keunggulan strategi organisasi, pangsa pasar dan *market growth* dari Sekolah Tinggi yang berada di Kopertis

Wilayah VII Jawa Timur. Sehingga dapat diketahui ilustrasi secara terperinci dan detail tentang posisi, strategi, pangsa pasar dan *market growth* dari Sekolah Tinggi yang berada di Kopertis Wilayah VII Jawa Timur.

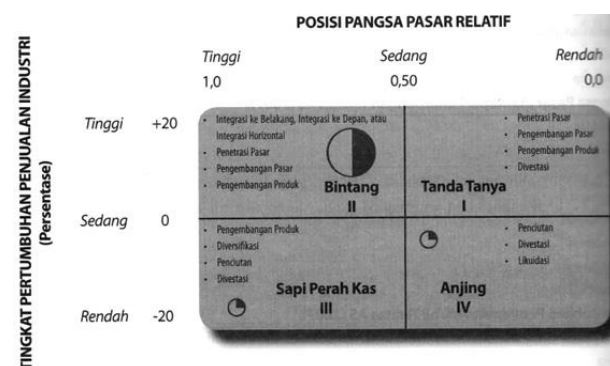
LANDASAN TEORI

Analisis BCG

Matriks Boston Consulting Group (BCG) digunakan untuk analisis portofolio. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengindikasikan posisi strategis suatu perusahaan pada saat yang bersamaan, kemungkinan pengembangannya. Gagasan metode BCG terdiri dari perencanaan portofolio produksi atau portofolio layanan sehingga memungkinkan untuk menjaga keseimbangan antara produk/jasa dalam jangka panjang yang ditandai dengan daya saing dan profitabilitas yang tinggi, serta produk/layanan baru yang sering terjadi dan pada tahap pembangunan yang tidak ditandai oleh daya saing dan profitabilitas yang tinggi (Jurek-Stepień, 2007).

Matriks BCG memungkinkan untuk menentukan produk mana yang harus ditarik dari stok dan mana yang harus menghasilkan keuntungan lebih tinggi di masa depan (Gambar 1). Posisi pangsa pasar relatif (*relative market share position*) didefinisikan sebagai rasio dari pangsa pasar satu divisi tertentu terhadap pangsa pasar yang dimiliki oleh pesaing terbesar dalam industri tersebut.

Posisi pangsa pasar relatif diberikan pada sumbu X dari matriks BCG. Titik tengah dari sumbu X biasanya dibuat 0,50 sama dengan divisi yang memiliki separuh pangsa pasar dari perusahaan pemimpin dalam industri. Sumbu Y menggambarkan tingkat pertumbuhan industri dalam penjualan yang diukur dalam bentuk persentase. Persentase tingkat pertumbuhan pada sumbu Y dapat berkisar antara -20 hingga +20 persen, dengan 0,0 sebagai titik tengah. Angka numerik kisaran ini pada sumbu X dan Y biasanya digunakan, tetapi angka lainnya dapat dibuat bisa dianggap sesuai untuk organisasi tertentu.



Gambar 1. Matriks BCG.

(Sumber: David, 2016:180)

Seperti ditunjukkan pada Gambar 1, matriks BCG didasarkan pada dua variabel - pangsa relatif di pasar dan pertumbuhan pasar. Bagian relatif di pasar memungkinkan untuk menilai tingkat daya saing perusahaan. Dimensi kedua berlaku untuk daya tarik pasar di mana fungsi perusahaan (Jurek, Stepień, 2007).

Matriks BCG dasar menunjukkan divisi yang berlokasi pada Kuadran I dalam Matriks BCG disebut “Tanda Tanya (*Question Marks*)”, yang berlokasi dalam Kuadran II disebut “Bintang (*Stars*)”, yang berlokasi di Kuadran III disebut “Sapi Perah (*Cash Cow*)”, dan divisi-divisi tersebut berlokasi pada Kuadran IV yang disebut “Anjing (*Dogs*)” sebagai berikut (David, 2016:179) :

- Tanda Tanya (*Question Mark*)
Divisi dalam kuadran I, memiliki posisi pangsa pasar relatif rendah, tetapi mereka bersaing dalam industri yang bertumbuh pesat. Biasanya kebutuhan kas perusahaan ini tinggi dan pendapatan kasnya rendah. Bisnis ini disebut tanda tanya karena organisasi harus memutuskan apakah akan memperkuat divisi ini dengan menjalankan strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, atau pengembangan produk) atau menjualnya.
- Star (*Stars*)
Bisnis di kuadran II, mewakili peluang jangka panjang terbaik untuk pertumbuhan dan profitabilitas bagi organisasi. Divisi dengan pangsa pasar relatif yang tinggi dan tingkat pertumbuhan industri yang tinggi seharusnya menerima investasi yang besar untuk mempertahankan atau memperkuat posisi dominan mereka. Integrasi ke depan, ke belakang, dan horizontal; penetrasi pasar, pengembangan pasar; pengembangan produk dan *joint venture* adalah strategi yang sesuai untuk dipertimbangkan divisi ini.
- Sapi Perah (*Cash Cow*)
Divisi yang berpotensi di kuadran III, memiliki pangsa pasar relatif yang tinggi bersaing tetapi bersaing dalam industri yang pertumbuhannya lambat. Disebut Sapi perah karena mereka menghasilkan kas lebih dari yang dibutuhkannya, mereka sering kali diperah. Banyak sapi perah saat ini adalah bintang di masa lalu. Divisi sapi perah harus dikelola untuk mempertahankan posisi kuatnya selama mungkin, Pengembangan produk atau diversifikasi konsentris dapat menjadi strategi yang menarik untuk sapi perah yang kuat, tetapi ketika divisi sapi perah menjadi lemah, *retrenchment* atau divestasi lebih sesuai untuk diterapkan.
- Anjing (*Dogs*)
Divisi kuadran IV dari organisasi memiliki pangsa pasar relatif yang rendah dan bersaing dalam industri yang pertumbuhannya rendah atau tidak tumbuh; mereka adalah Anjing dalam portofolio perusahaan. Karena posisi internal dan eksternalnya lemah, bisnis ini sering kali dilikuidasi, divestasi atau dipangkas dengan *retrenchment*. Ketika sebuah divisi menjadi anjing, *retrenchment* dapat menjadi strategi terbaik

yang dapat dijalankan karena banyak anjing yang mencuat kembali, setelah pemangkasan biaya dan aset besar-besaran, menjadi bisnis yang mampu bertahan dan menguntungkan.

KELEBIHAN DAN KELEMAHAN BCG

Kelebihan BCG

BCG mampu menarik perhatian ke aliran kas, karakteristik investasi, dan kebutuhan berbagai divisi perusahaan. Divisi-divisi dari banyak perusahaan berevolusi dari waktu ke waktu, anjing menjadi tanda tanya, tanda tanya menjadi bintang, bintang menjadi sapi perah, dan sapi perah menjadi anjing di perubahan berkelanjutan searah jarum jam. Lebih jarang terjadi, bintang menjadi tanda tanya, tanda tanya menjadi anjing, anjing menjadi sapi perah, dan aliran kas menjadi bintang (dalam putaran jarum jam). Dalam beberapa organisasi, tidak ada perputaran siklus yang nyata. Selama beberapa waktu, organisasi sebaiknya berusaha untuk mendapatkan portofolio divisi yang merupakan bintang (David, 2016:179–180).

Kelemahan BCG

Matriks BCG seperti semua teknik analisis, memiliki beberapa keterbatasan. Contohnya, melihat bisnis sebagai bintang, sapi perah, anjing atau tanda tanya yang sederhana; banyak bisnis jatuh tepat ditengah matriks BCG dan tidak secara mudah diklasifikasikan. Lebih lanjut lagi, matriks BCG tidak merefleksikan apa berbagai divisi atau industri tumbuh dari waktu ke waktu; matriks BCG tidak memiliki kualitas temporal, namun merupakan potret posisi dan tingkat pertumbuhan industri dalam penjualan, seperti ukuran pasar dan keunggulan bersaing yang penting dalam membuat keputusan strategik tentang berbagai bisnis (David, 2016:180).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2010:147) penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan pangsa pasar (*market growth*) dari Sekolah Tinggi yang berada di Kopertis wilayah VII - Jawa Timur, dan untuk mengetahui keunggulan bersaing organisasi yang akan dilakukan oleh Sekolah Tinggi menggunakan pendekatan analisis matriks *Boston Consulting Group* (BCG). Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penulisan ini adalah dengan metode riset kepustakaan. Data yang digunakan hanya data sekunder dari Kopertis wilayah VII - Jawa Timur

untuk periode tahun ajaran 2012, 2013 2014, 2015 dan 2016. Analisa Matriks BCG dilakukan berdasarkan data sekunder dari Kopertis wilayah VII - Jawa Timur untuk periode tahun ajaran 2012, 2013 2014, 2015 dan 2016, untuk mengetahui pertumbuhan pangsa pasar dan pangsa pasar. Analisis data menggunakan matriks BCG untuk mengetahui posisi tingkat pertumbuhan pasar pada Sekolah Tinggi berdasarkan *market share*.

DEFINISI KONSEP DAN OPERASIONAL

Definisi Konsep

Matriks BCG

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan Matrik Boston Consulting Group (BCG) dan Matriks Internal External (IE) yang didesain secara khusus dalam rangka meningkatkan usaha perusahaan yang memiliki multidimensional untuk memformulasikan suatu strategi (David, 2016:177).

Metode matriks BCG digunakan untuk mengetahui posisi tingkat pertumbuhan pasar pada Sekolah Tinggi berdasarkan *market share*. Matriks BCG dapat ditentukan oleh dua faktor yaitu: *market growth rate*, yang ditunjukkan pada sumbu vertikal; *relative market share*, yang ditunjukkan pada sumbu horizontal (David, 2016:178).

Pengukuran Pertumbuhan Pasar (*Market Growth Rate*)

Sumbu vertikal yang berisi tingkat pertumbuhan pasar digunakan untuk daya tarik industri yang mencerminkan tinggi rendahnya peluang bisnis yang tersedia, sehingga secara sederhana rumusnya sebagai berikut:

Tingkat Pertumbuhan Pasar Tahun N =

$$\frac{\text{penjualan tahun N} - \text{penjualan tahun N} - 1}{\text{penjualan tahun N} - 1} \times 100\%$$

Semakin tinggi penjualan pasar yang didapat maka semakin tinggi pula peluang bisnis yang ada di pasar. Pada pangsa pasar yang tumbuh, besarnya pangsa juga ditentukan oleh besarnya laba yang diperoleh dimana biaya operasional yang dapat mengurangi laba tentu berjumlah sedikit dibandingkan dengan jumlah barang yang terjual. Selain itu konsumen pada pasar tumbuh tidak terpengaruh pada perubahan harga barang (Kotler, 2006).

Pengukuran Pangsa Pasar Relatif (*Relative Market Share*)

Kekuatan atau kelemahan perusahaan selanjutnya dihitung dengan menghitung nilai pasang pasar relatifnya (Kotler, 2006). Dengan rumus sederhananya sebagai berikut:

Pangsa Pasar Relatif Tahun N =

$$\frac{\text{penjualan perusahaan tahun N}}{\text{penjualan pesaing pokok tahun N}} \times 100\%$$

Besarnya angka yang didapat bukan prosentase. Melainkan angka mutlak, kurang dari 1 atau dapat lebih besar dari 1. Jika besar pangsa pasar lebih besar dibanding 1, hal ini menunjukkan penjualan perusahaan lebih besar dibandingkan dengan penjualan pesaing pokok, maka perusahaan dinilai memiliki keunggulan tidak peduli berapa besarnya pangsa pasar yang dimilikinya. Pengukuran dengan menggunakan pangsa pasar *relative* dinilai lebih efektif dibandingkan dengan pasang pasar. Dikarenakan nilai pangsa pasar tidak dapat mencerminkan apakah perusahaan memiliki kekuatan atau kelemahan.

Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Tingkat pertumbuhan pasar (*Market Growth*) adalah proyeksi tingkat penjualan untuk pasar yang akan dilayani. Biasanya diukur dengan peningkatan persentase dalam nilai atau volume penjualan dua tahun terakhir (David, 2016). Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat pertumbuhan pasar tingkat *market growth rate* pada Sekolah Tinggi, dalam hal ini diukur dari jumlah penerimaan mahasiswa baru dalam dua tahun terakhir, yaitu tahun 2015 dibanding 2016.

Pertumbuhan Pasar Tahun N =

$$\frac{\text{Jumlah Penerimaan Mahasiswa Baru Sekolah Tinggi Tahun N} - \text{Jumlah Penerimaan Mahasiswa Baru Sekolah Tinggi Tahun N} - 1}{\text{Jumlah Penerimaan Mahasiswa Baru Sekolah Tinggi Tahun N} - 1}$$

- Tingkat Pangsa Pasar Relatif menunjukkan besarnya pangsa pasar dari jumlah penerimaan mahasiswa baru Perguruan Tinggi dibandingkan dengan Perguruan Tinggi pesaingnya. Untuk analisis dan mengetahui tingkat pertumbuhan pasar *relative market share* pada Sekolah Tinggi dengan perguruan tinggi lainnya.

Pangsa Pasar Relatif =

$$\frac{\text{Jumlah Mahasiswa Baru Perguruan Tinggi Tahun N}}{\text{Jumlah Mahasiswa Baru Perguruan Tinggi Pesaing Tahun N}}$$

HASIL PENELITIAN

Metode matriks BCG digunakan untuk mengetahui posisi tingkat pertumbuhan pasar pada Sekolah Tinggi berdasarkan *market share*. Matriks BCG dapat ditentukan oleh dua faktor yaitu: *market growth rate*, yang ditunjukkan pada sumbu vertikal; *relative market share*, yang ditunjukkan pada sumbu horizontal.

Analisis tingkat *market growth rate* pada Sekolah Tinggi, dalam hal ini diukur dari jumlah penerimaan mahasiswa baru dalam dua tahun terakhir, yaitu tahun 2015 dibanding 2016.

Tabel 1. Data Jumlah Penerimaan Mahasiswa Baru

Perguruan Tinggi	Data Mahasiswa Baru					
	2014	2015	%	2015	2016	%
Universitas	95.233	86.007	-9,67	86.077	73.740	-14,33
Institut	13.907	5.605	-59,70	5.605	5.809	3,64
Sekolah Tinggi	34.912	30.253	-13,34	30.253	24.030	-20,57
Akademi	5.452	4.739	-13,08	4.739	4.305	-9,16
Politeknik	1.093	1.273	16,47	1.273	1.437	12,88

(Sumber: Kopertis Wilayah VII - Jawa Timur, 2017)

Tingkat Pertumbuhan Pasar (Market Growth)

Tingkat pertumbuhan pasar (*Market Growth*) berdasarkan Sekolah Tinggi terlihat pada tabel 1.

Pertumbuhan Pasar Tahun N =

$$= \frac{\text{Jumlah Penerimaan Mahasiswa Baru Sekolah Tinggi Tahun 2016} - \text{Jumlah Penerimaan Mahasiswa Baru Sekolah Tinggi Tahun 2015}}{\text{Jumlah Penerimaan Mahasiswa Baru Sekolah Tinggi Tahun 2015}}$$

$$= \frac{24.030 - 30.253}{30.253}$$

$$= -20,57\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas yang menggunakan matriks BCG tersebut, maka dapat diketahui tingkat pertumbuhan pasar (*Market Growth*) mengalami penurunan sebesar -20,57 % hal ini menunjukkan pertumbuhan pasar Sekolah Tinggi sangat tidak baik dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar -13,34 %.

Tingkat Pangsa Pasar Relatif (Relative Market Share)

a) Analisis tingkat pangsa pasar Sekolah Tinggi dibandingkan Universitas, melihat perhitungan pangsa pasar relatif (*relative market share*) Sekolah Tinggi terhadap Universitas menggunakan data jumlah penerimaan mahasiswa baru tahun 2015 dan 2016 sebagai berikut:

Pangsa Pasar Relatif 2015

$$= \frac{\text{Jumlah Mahasiswa Baru Sekolah Tinggi Tahun 2015}}{\text{Jumlah Mahasiswa Baru Universitas Tahun 2015}}$$

$$= \frac{30.253}{86.077}$$

$$= 0,35 < 1$$

Pangsa Pasar Relatif 2016

$$= \frac{\text{Jumlah Mahasiswa Baru Sekolah Tinggi Tahun 2016}}{\text{Jumlah Mahasiswa Baru Universitas Tahun 2016}}$$

$$= \frac{24.030}{73.740}$$

$$= 0,32 < 1$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui Sekolah Tinggi memiliki pangsa pasar relatif lebih rendah dibandingkan Universitas karena nilai pangsa pasarnya kurang dari 1.

b) Analisis tingkat pangsa pasar Sekolah Tinggi dibandingkan Institut, melihat perhitungan pangsa pasar relatif (*relative market share*) Sekolah Tinggi terhadap Institut menggunakan data jumlah penerimaan mahasiswa baru tahun 2015 dan 2016 sebagai berikut:

Pangsa Pasar Relatif 2015

$$= \frac{\text{Jumlah Mahasiswa Baru Sekolah Tinggi Tahun 2015}}{\text{Jumlah Mahasiswa Baru Institut Tahun 2015}}$$

$$= \frac{30.253}{5.605}$$

$$= 5,39 < 1$$

Pangsa Pasar Relatif 2016

$$= \frac{\text{Jumlah Mahasiswa Baru Sekolah Tinggi Tahun 2016}}{\text{Jumlah Mahasiswa Baru Institut Tahun 2016}}$$

$$= \frac{24.030}{5.809}$$

$$= 4,14 < 1$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui Sekolah Tinggi memiliki lebih tinggi dibandingkan Institut karena nilai pangsa pasar lebih dari 1.

c) Analisis tingkat pangsa pasar Sekolah Tinggi dibandingkan Akademi, melihat perhitungan pangsa pasar relatif (*relative market share*) Sekolah Tinggi terhadap Akademi menggunakan data jumlah penerimaan mahasiswa baru tahun 2015 dan 2016 sebagai berikut:

Pangsa Pasar Relatif 2015

$$= \frac{\text{Jumlah Mahasiswa Baru Sekolah Tinggi Tahun 2015}}{\text{Jumlah Mahasiswa Baru Akademi Tahun 2015}}$$

$$= \frac{30.253}{4.739}$$

$$= 6,38 < 1$$

Pangsa Pasar Relatif 2016

$$= \frac{\text{Jumlah Mahasiswa Baru Sekolah Tinggi Tahun 2016}}{\text{Jumlah Mahasiswa Baru Akademi Tahun 2016}}$$

$$= \frac{24.030}{4.305}$$

$$= 5,58 < 1$$

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui Sekolah Tinggi memiliki pangsa pasar relatif lebih tinggi dibandingkan Akademi karena nilai pangsa pasarnya lebih dari 1.

d) Analisis tingkat pangsa pasar Sekolah Tinggi dibandingkan Politeknik, melihat perhitungan pangsa pasar relatif (*relative market share*) Sekolah Tinggi terhadap Politeknik menggunakan data jumlah penerimaan mahasiswa baru tahun 2015 dan 2016 sebagai berikut:

Pangsa Pasar Relatif 2015

$$= \frac{\text{Jumlah Mahasiswa Baru Sekolah Tinggi Tahun 2015}}{\text{Jumlah Mahasiswa Baru Politeknik Tahun 2015}}$$

$$= \frac{30.253}{1.273}$$

$$= 23,76 < 1$$

Pangsa Pasar Relatif 2016

$$= \frac{\text{Jumlah Mahasiswa Baru Sekolah Tinggi Tahun 2016}}{\text{Jumlah Mahasiswa Baru Politeknik Tahun 2016}}$$

$$= \frac{24.030}{1.437}$$

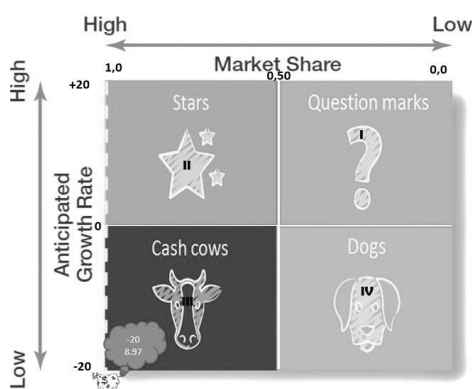
$$= 16,72 < 1$$

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui Sekolah Tinggi memiliki pangsa pasar relatif lebih tinggi dibandingkan Politeknik karena nilai pangsa pasarnya lebih dari 1.

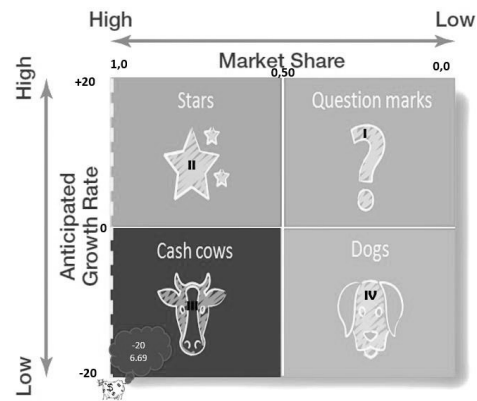
Melihat dari hasil perhitungan diatas rata-rata pangsa pasar relatif (*relative market share*) Sekolah Tinggi untuk tahun 2015 adalah $(0,35 + 5,39 + 6,38 + 23,76)/4 = 35,88$, sedangkan rata-rata pangsa pasar relatif (*relative market share*) Sekolah Tinggi untuk tahun 2016 $(0,32 + 4,14 + 5,58 + 16,72)/4 = 26,76$.

Analisis Posisi Matriks BCG pada Sekolah Tinggi

Tingkat pertumbuhan pasar (*Market Growth*) pada umumnya dibedakan dalam bentuk klasifikasi tinggi dan rendah, sedangkan posisi *relative competitor* dibedakan berdasarkan *market share* nilai 1,0 tergolong tinggi (*high*)



Gambar 2. Matriks BCG Posisi Sekolah Tinggi Tahun 2015.



Gambar 3. Matriks BCG Posisi Sekolah Tinggi Tahun 2016.

disebut pemimpin (*leader*) sedangkan nilai 0,0 tergolong rendah. Berdasarkan dari hasil perhitungan tingkat pertumbuhan pasar pada Sekolah Tinggi, maka diperoleh hasil sebesar -20,57 %. Ini berarti bahwa tingkat pertumbuhan pasar relatif rendah.

Melihat hasil perhitungan pangsa pasar relatif pada tahun 2015 didapat hasil sebesar 8,97 dan pada tahun 2016 didapat hasil sebesar 6,69 dan berdasarkan dari kedua hasil tersebut, maka dapat digambarkan bahwa posisi Sekolah Tinggi pada matriks BCG dapat dilihat pada gambar 2.

Melihat berdasarkan gambar matriks BCG posisi dari Sekolah Tinggi tahun 2015 dan tahun 2016 memiliki posisi *Cash Cows* (Sapi Perah), yang menunjukkan bahwa posisi Sekolah Tinggi memiliki pangsa pasar relatif tinggi namun memiliki pesaing dalam industri jasa pendidikan yang pertumbuhan pasar tergolong rendah perkembangannya.

Termasuk dalam kuadran III yaitu sapi perah (*Cash Cows*) karena Sekolah Tinggi mampu menghasilkan kas yang melebihi kebutuhan, mereka sering kali dijadikan sapi perah. Banyak sapi perah pada saat ini dulunya berada pada posisi bintang (*stars*).

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini posisi Sekolah Tinggi berada dalam kuadran III Sapi Perah (*Cash Cows*), Sekolah Tinggi harus dikelola dengan baik dan profesional untuk mempertahankan posisi kuatnya selama mungkin. Strategi pengembangan atau diversifikasi produk jasa pendidikan mungkin merupakan strategi yang menarik untuk menjadi Sekolah Tinggi yang kuat dan kokoh. Namun apabila divisi sapi perah menjadi lemah, maka pengurangan (*retrenchment*) atau pelepasan (*divestasi*) menjadi hal yang sesuai.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya melalui Haryadi dan Engkos (2013) yang menemukan bahwa Sekolah Tinggi berada di kuadran III (pelepasan (*divestasi*)) karena memiliki posisi pangsa pasar relatif yang rendah. Akan tetapi, mereka bersaing dalam industri yang bertumbuh pesat. Pada saat perusahaan mendapatkan penilaian *Cash Cow*, ini

berarti bahwa dapat tidaknya perusahaan melanjutkan bisnis yang sedang dijalankan sangat bergantung misalnya pada kondisi keuangan yang ada. Hal tersebut dikarenakan bahwa perusahaan memerlukan tambahan dana untuk meningkatkan pangsa pasar di saat pertumbuhan pasar dari bisnis yang dijalanannya tinggi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang diperoleh dari analisa perhitungan matriks BCG sebagai berikut:

- Sekolah Tinggi berada dalam Kuadran III, yaitu sapi perah (*Cash Cows*) karena memiliki posisi pangsa pasar yang relatif tinggi, namun dalam persaingan industri jasa pendidikan memiliki pertumbuhan rendah.
- Perusahaan yang mendapatkan hasil penilaian sapi perah (*cash cows*) menunjukkan bahwa dapat tidaknya perusahaan melanjutkan bisnis yang sedang dijalankan sangat gantung pada kondisi keuangan yang ada, karena perusahaan memerlukan tambahan dana untuk dapat meningkatkan posisi pangsa pasar di saat pertumbuhan pasar yang dijalankan tinggi.
- Dalam hal ini Sekolah Tinggi yang memiliki posisi berada dalam Kuadran III, yaitu sapi perah (*Cash Cows*) harus melakukan pengambilan keputusan strategis untuk meraih pangsa pasar dan pertumbuhan pasar yang lebih baik melalui promosi diantaranya melalui media website institusi yang terintegrasi dengan pihak terkait untuk memberikan informasi yang lengkap dan menarik, melakukan kerjasama (MOU) dengan instansi terkait dengan Sekolah Tinggi misal organisasi profesi, pembuatan dan penyebaran brosur dan kalender Sekolah Tinggi, penyediaan papan reklame iklan di tempat

yang strategis dan banyak dilihat masyarakat banyak, berperan aktif dalam *event* pameran pendidikan baik yang diselenggarakan instansi negeri maupun swasta, memberikan beasiswa bagi mahasiswa berprestasi, memberikan potongan uang kuliah, melakukan kerjasama dengan Sekolah Menengah Umum, Sekolah Menengah Kejuruan dan sederajat untuk meningkatkan *brand image* Sekolah Tinggi dibandingkan perguruan tinggi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. David, F.R. 2016. **Manajemen Strategik: Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing-Konsep**. Edisi 15 (Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
2. Direktori Perguruan Tinggi Swasta Kopertis Wilayah VII – Jakarta. 2017. **Jumlah Penerimaan Mahasiswa Baru**. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
3. Jurek-Stępień, S. (Ed.). 2007. **Strategie Rozwoju Przedsiębiorstw. Metody Analizy-Przykłady**. SGH. Warszawa.
4. Kotler, Philip. 2006. **Manajemen Pemasaran**. Jilid I dan II, Edisi Kesebelas. Jakarta: Indeks Gramedia.
5. Ministry of Science and Informatization. 2004. **Assumptions of scientific, scientific-technical and innovative policy of a state**. Project. Warsaw.
6. Porter, M.E. 1980. **Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors**. New York: Free Press.
7. Republik Indonesia. 2012. **Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi**. Lembaran Negara Tahun 2012, No. 5336. Sekretariat Negara. Jakarta.
8. Ryńca, R. 2014. **Zastosowanie metod i narzędzie w ocenie działalności szkoły wyższej**. Oficyna Wydawnicza Politechniki Wrocławskiej, Wrocław.
9. Ryńca, Radosław. 2016. **Using the Idea of the Boston Consulting Group Matrix in Managing a University**. Journal of Positive Management. Vol. 7. No. 1. 2016. pp. 70–86.
10. Sugiyono. 2010. **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND**. Bandung: Alfabeta.

Evaluasi Performa Ruang Kuliah di Kampus X

(Evaluation of Classroom Performance at Campus X)

Mariana Wibowo¹, Purnama E.D. Tedjokoesoemo², Rebecca Soebagio³

Fakultas Seni dan Desain - Program Studi Desain Interior
Universitas Kristen Petra, Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: mariana_wibowo@petra.ac.id¹

ABSTRAK

Dalam proses penilaian bangunan ramah lingkungan (green building assessment), proses Evaluasi Pasca Huni atau Post Occupancy Evaluation (POE) merupakan salah satu proses penilaian yang wajib dilakukan berkala. Pada tahun 2015, Kampus X membangun Gedung yang baru sebagai bagian pengembangan fisik kampus guna merespons tingkat okupansi dan peminatan yang semakin tinggi. Gedung yang baru merupakan gedung yang mengacu pada konsep bangunan ramah lingkungan dan akan menjadi salah satu landmark kota Surabaya. Sebagai fasilitas edukasi, ruang kelas merupakan fasilitas utama yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu hasil evaluasi pasca huni yang dilakukan pada ruang kelas gedung yang lama sangat penting untuk dilakukan untuk menjadi acuan referensi pembangunan serta pengembangan fasilitas ruang kelas Gedung yang baru mendatang. Penelitian ini dilakukan dengan metode campuran yang mengolaborasikan metode penelitian kuantitatif dengan kualitatif dan melibatkan mahasiswa sebagai responden. Hasil evaluasi pasca huni ruang kelas untuk mahasiswa desain interior di gedung yang lama menunjukkan bahwa performa ruang kelas dipersepsikan baik oleh mahasiswa. Ruang kelas dengan kapasitas sedang memiliki performa keseluruhan yang lebih baik daripada ruang kelas kapasitas besar. Namun demikian, ada beberapa aspek yang harus diperbaiki yaitu aspek yang berhubungan dengan kebersihan, elemen pengisi ruang, kebisingan, dan suhu udara.

Kata kunci: Evaluasi pasca huni, Ruang Kelas, performa, Kampus X, Surabaya

ABSTRACT

In green building assessment system, Post Occupancy Evaluation (POE) is one compulsory assessment to be done periodically. In 2015, Campus X has built a new building as part of its physical development to respond higher occupancy and interest. The new building is designed refer to green building concept and is planned as the new Surabaya's landmark. As an education facility, classrooms are vital to support teaching and learning process, therefore this research result is needed as a standard reference for the new building development. This research was done in mix method to collaborate quantitative and qualitative research method and involved students as respondent. Classrooms post occupancy evaluation result for interior design students in the previous building showed that classrooms' performance was perceived good by the students. Medium size classrooms have better performance compared to bigger size classrooms. However, there are some aspects that need further improvement such as hygiene, space filler elements, noise, and room temperature.

Keywords: Post Occupancy Evaluation, Class Design, Performa, Campus X, Surabaya

PENDAHULUAN

Proses desain adalah suatu proses berkelanjutan yang memerlukan evaluasi pada ruang kelas gedung yang lama sebagai proyek sebelumnya untuk pengembangan desain di proyek baru. Dalam siklus desain yang terintegrasi, evaluasi ini dapat dicapai melalui Evaluasi Pasca Huni (EPH) atau *Post Occupancy Evaluation* (POE). POE dapat dilakukan dalam berbagai macam tahapan okupansi gedung, mulai dari 3–6 bulan okupansi hingga 3–5 tahun okupansi dan bersifat periodik [1]. POE sangat erat kaitannya dengan desain interior karena tingginya tingkat interaksi ruang dalam dengan manusia yang tinggal dan beraktivitas di dalamnya.

Program studi (progdi) Desain Interior Kampus X berdiri sejak tahun 1998 dan menempati Kampus Timur (Gedung P). Pada tahun 2015, Kampus X membangun Gedung yang

baru sebagai bagian pengembangan fisik universitas dalam merespons tingkat okupansi dan peminatan yang semakin tinggi. Fakultas Seni dan Desain yang membawahi Prodi Desain Interior dan DKV, merupakan salah satu fakultas yang sudah direncanakan akan menempati gedung ini. Gedung yang baru merupakan gedung yang mengacu pada konsep *green building* dan akan menjadi salah satu *landmark* kota Surabaya. Guna pengembangan gedung baru ini, evaluasi pasca huni pada gedung lama perlu dilakukan sebagai referensi pembangunan dan pengembangan fasilitas yang akan datang, sehingga kekurangan dari hasil survei dapat diperbaiki pada ruang kelas di gedung yang baru.

Sebagai fasilitas edukasi, ruang kelas merupakan fasilitas utama yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Ruang kelas yang baik tidak hanya harus nyaman digunakan dan memiliki nilai estetika yang tinggi, namun

juga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja, serta transfer ilmu didalamnya. Ruang kelas yang efektif juga harus dapat memfasilitasi metode pengajaran yang variatif, selain metode ceramah yang umum dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi performa ruang kelas kuliah dan kaitannya dengan tingkat kepuasan pengguna ruang, serta pemberian solusi untuk mengatasi performa ruang kelas kuliah yang membutuhkan renovasi (perbaikan fisik) maupun penggantian. Hasil penelitian sebagai standar acuan akan menunjukkan kekurangan fasilitas yang perlu diperbaiki, sehingga kesalahan yang sama dari ruang kelas yang lama tidak akan terulang lagi pada ruang kelas yang baru. Kesalahan dan kekurangan dapat diperbaiki dan diantisipasi dalam bentuk pemberian solusi untuk mengatasi performa ruang kelas kuliah yang membutuhkan renovasi (perbaikan fisik) maupun penggantian.

KAJIAN TEORI

Menurut Preiser, evaluasi pasca huni adalah proses evaluasi terhadap bangunan dengan cara sistematis dan teliti setelah selesai dibangun dan telah dipakai untuk beberapa waktu. Fokus evaluasi ini adalah pemakaian dan kebutuhan pemakaian, sehingga memberikan pengetahuan yang mendalam mengenai akibat dari keputusan-keputusan dari masa lalu dan dari hasil kinerja bangunan. Pengetahuan ini menjadi sebuah dasar yang baik untuk menciptakan bangunan yang lebih baik di masa depan (Preiser, 1988)

Evaluasi Pasca Huni (*post occupation evaluation*) adalah suatu proses evaluasi terhadap keefektifan hasil kerja rancang bangun setelah bangunan selesai dan dipakai oleh penghuni selama waktu tertentu (Setiawan, 1995). Evaluasi ini dapat dilakukan terhadap perencanaan, pemrograman, perancangan, konstruksi, dan penghunian bangunan. Evaluasi ini perlu dilakukan karena adanya kecenderungan anggapan bahwa proses kerja rancang bangun telah selesai apabila dokumen perancangan telah terwujud menjadi wadah fisik. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mencari fakta-fakta hasil kerja rancang bangun untuk dipakai sebagai masukan bagi terciptanya hasil rancang bangun dengan kualitas yang baik di masa mendatang.

Evaluasi pasca huni merupakan metoda standar akademis yang digunakan oleh kalangan ilmiah dan konsultan di bidang kawasan binaan dan arsitektur, untuk mengetahui sejauh mana hasil sebuah karya arsitektur dan lingkungan binaan mempunyai dampak pada penghuninya. Dampak yang dimaksud adalah dampak yang dirasakan oleh penghuni sebuah kawasan binaan, baik *tangible* maupun *intangible* (Budiarso, 2007).

Metoda ini dipakai untuk mengetahui sejauh mana persepsi penghuni menyikapi hasil sebuah lingkungan bangunan buatan (*built environment*) setelah 3 bulan masa huni hingga lebih dari 10 tahun dihuni. Evaluasi pasca huni

Tabel 1. Jenis, Rasio dan Deskripsi Sarana Ruang Kuliah

No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot	1 set/ ruang	Dapat menunjang kegiatan pendidikan secara tatap muka. Minimum terdiri atas kursi mahasiswa dengan jumlah sesuai kapasitas ruang kursi dosen dan meja dosen.
2	Media Pendidikan	1 set/ ruang	Dapat menunjang kegiatan pendidikan secara tatap muka. Minimum terdiri atas papan tulis (1 set/ruang), <i>OHP</i> atau <i>LCD Projector</i> (minimum 1 set/program studi), dan pengeras suara untuk ruang kuliah besar.

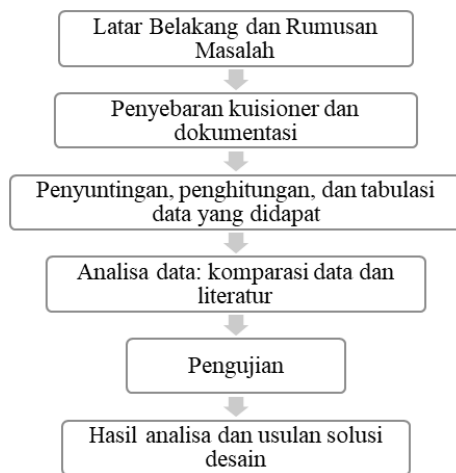
merupakan landasan untuk evaluasi dan renovasi suatu fasilitas dan pengadaan bangunan yang banyak dilakukan oleh Pendidikan Tinggi. Evaluasi ini adalah cara memberikan umpan balik di seluruh siklus hidup bangunan dari konsep awal hingga pasca huni. Informasi dari hasil evaluasi dapat digunakan untuk pengembangan proyek selanjutnya, yang dapat dilakukan pada proses pengiriman atau kinerja teknis bangunan (*Higher Education Funding Council for England* (HEFCE), 2006)

Menurut BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) 2011, sarana dan prasarana ruang kuliah: kapasitas maksimum ruang kuliah adalah 25 orang dengan standar luas ruang 2 m²/mahasiswa, luas minimum 20 m², setiap kampus menyediakan minimum 1 buah ruang kuliah besar, kapasitas ruang kuliah besar adalah 80 orang dengan standar luas ruang 1,5 m²/mahasiswa, dan ruang kuliah dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel 1.

Ruang kuliah pada umumnya didesain dengan mempertimbangkan aktivitas di seluruh ruangan. Distribusi kuat cahaya yang tidak merata dapat menimbulkan kontras yang terlalu besar. Mata tidak lagi melihat tingkat kuat penerangan (iluminasi) melainkan melihat kepadatan cahaya (*brightness*). Kepadatan cahaya yang harmonis untuk objek pekerjaan visual dengan bidang sekelilingnya harus mempunyai perbandingan maksimum 3:1 dan minimum 1:3. Hal ini berarti diperlukan suatu pemilihan lampu dan armatur lampu yang tepat sehingga kombinasi dalam merefleksikan cahaya di dalam ruang dapat lebih harmonis (Darmastawan & Puspakesuma, 1991).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah metode campuran (*mix methods*). Menurut Creswell [2], penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan antara penelitian kualitatif



Gambar 1. Tahapan Penelitian.

dan kuantitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, *valid*, *reliable* dan obyektif.

Penelitian ini diawali dengan melakukan evaluasi pasca huni dengan teknik *survey* terhadap kepuasan pengguna pada ruang yang menjadi *sample*. Data yang diperoleh melalui kuesioner. Data tersebut ditindaklanjuti dengan analisa data: komparasi data dengan *literature* serta pengujian. Hasil akhir dari penelitian ini adalah pemberian solusi desain yang dapat menjadi bahan pengembangan desain ruang kuliah pada gedung yang baru untuk ruang kuliah kampus X. Penjelasan masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

Survei melalui Kuesioner

Objek penelitian meliputi 6 ruang kelas dengan 3 *sample* ruang kelas besar dan 3 ruang kelas sedang. Ruang kelas besar diwakili dengan 2 ruang audiovisual dan 1 ruang kelas besar biasa. Pemilihan ruang kelas ini dilakukan dengan mempersempit batasan subjek penelitian untuk spesifikasi mahasiswa desain, khususnya desain interior.

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti [3]. Penelitian ini meliputi *studi cross sectional* dan longitudinal menggunakan kuesioner untuk menggeneralisasi populasi berdasar sampel yang sudah ditentukan [2].

Penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner, dengan daftar pertanyaan yang dibuat secara berstruktur dengan bentuk pertanyaan pilihan berganda (*multiple choice questions*) dan pertanyaan terbuka (*open question*). Adapun metode ini dilakukan sebagai metode awal untuk mendapat data mula-mula performa kelas (evaluasi pasca huni). Setelah data kuesioner evaluasi pasca huni diperoleh, maka data akan diolah dengan metode kuantitatif dengan *software* SPSS dan Ms. Excel. Data yang telah didapat kemudian diberi solusi desain dengan metode kualitatif.

Penentuan jumlah sampel untuk evaluasi pasca huni ini dilakukan berdasarkan rumus berikut ini:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

N : besarnya populasi

n : besarnya sampel

d : tingkat kepercayaan/ketepatan yang diinginkan 10%.

Rumus 1. Penentuan Jumlah Sampel [4]

Variabel Penelitian

Variabel merujuk pada karakteristik atau atribut individu atau organisasi yang dapat diukur atau diobservasi [2]. Variabel-variabel ini akan digunakan, secara khusus, pada proses survey dengan kuesioner. Penelitian ini menggunakan beberapa batasan penelitian sebagai berikut:

Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang dapat menyebabkan, mempengaruhi, atau berefek pada *outcome* [2]. Variabel bebas pada penelitian ini dititikberatkan pada komponen evaluasi pasca huni (POE) yang terukur dan memiliki acuan standar. Variabel bebas yang digunakan mencakup 4 hal yaitu *sizing*, *thermal*, *visual performance*, dan metode ajar. Variabel bebas yang telah ditetapkan berhubungan dengan performa ruang kelas secara keseluruhan dan dapat dijadikan evaluasi keefektifan hasil kerja rancang bangun setelah bangunan selesai dan dihuni penghuni selama waktu tertentu. *Sizing* meliputi pemilihan beberapa ruang kelas sebagai sampel berdasarkan ukuran kelas dan kapasitasnya.

Ada 3 macam ruang kelas dengan 3 kapasitas berbeda yang akan diuji, yaitu: ruang kelas besar (kapasitas 100 orang atau lebih), ruang kelas sedang (kapasitas 50–75 orang), dan ruang kelas kecil (kapasitas 20–35 orang).

Suhu sistem penghawaan aktif dalam kelas dan kaitannya dengan tingkat kenyamanan mahasiswa untuk tetap berada dalam kelas dan mengikuti perkuliahan dengan nyaman tanpa menghadapi urgensi keluar masuk kelas.

Penerangan dalam kelas yang didapat dari pencahayaan aktif dan bukaan. Pengujian juga mengevaluasi apakah ketersediaan *view* ke luar dapat mempengaruhi ketahanan siswa dalam kelas dan efektivitas pengajaran. Variabel yang terakhir adalah metode ajar yang berkaitan erat dengan jenis aktivitas yang terjadi di dalam ruang kelas. Dalam penelitian ini, metode ajar yang diujikan antara lain: 1) pengajaran tatap muka dengan metode presentasi melalui media LCD proyektor, 2) pengajaran tatap muka dengan metode menulis di papan tulis, 3) pengajaran tatap muka dengan menggunakan alat peraga, dan 4) pengajaran dengan sistem diskusi dalam kelompok kecil.

Variabel Terikat

Variabel terikat adalah faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas, yaitu faktor yang muncul, atau tidak muncul, atau berubah sesuai dengan yang diperkenalkan oleh peneliti [2]. Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah mahasiswa aktif dan dosen pengampu mata kuliah yang melakukan aktivitas belajar mengajar di kelas yang menjadi *sample* pada gedung yang lama Universitas X sebagai subjek penelitian. Responden yang dipilih adalah mereka yang melakukan kegiatan dalam kelas *sample* minimal 2 jam perkuliahan (setara 2 SKS) per minggu.

Variabel Kontrol

Dalam variabel bebas, terdapat variabel kontrol yang merupakan variabel bebas jenis khusus [2]. Variabel kontrol merupakan variabel yang diusahakan untuk dinetralisasi oleh peneliti. Variabel kontrol yang telah ditetapkan dalam penelitian yang berkaitan dengan responden meliputi: 1) angkatan dan usia mahasiswa aktif dalam rentang usia normal perkuliahan (18–22 thn), 2) usia dosen dan antropologi dosen tidak menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar, 3) gender mahasiswa aktif dan dosen diabaikan, 4) penglihatan responden dalam keadaan dinormalkan. Dalam arti bagi mereka yang menggunakan alat bantu penglihatan (kacamata dan *softlens*) dalam keadaan digunakan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan 5) responden tidak mengalami gangguan kesehatan yang membuat responden tidak dapat mengikuti perkuliahan setara 2 SKS secara utuh.

DISKUSI DAN ANALISIS

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Uji validitas dilakukan terhadap masing-masing item pernyataan (indikator) yang membentuk variabel penelitian. Untuk mengukur validitas di dalam penelitian ini digunakan korelasi Pearson dengan kriteria jika nilai *Corrected Item (Total Correlation)* yang dihasilkan di atas 0.3, maka item pernyataan tersebut dapat dikatakan *valid*. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dihandalkan.

Untuk mengukur reliabilitas digunakan nilai Cronbach Alpha. Jika nilai Cronbach Alpha di atas 0.6, maka kuesioner dapat dikatakan *reliable*. Hasil dari pengujian validitas dan reliabilitas indikator pernyataan pada penelitian ini terlihat dalam Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa seluruh item pernyataan (indikator) pada variabel-variabel penelitian masing-masing menghasilkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* di atas 0.3. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa item-item pernyataan yang mengukur variabel-variabel tersebut valid. Nilai Cronbach Alpha yang dihasilkan masing-masing variabel nilainya lebih besar dari 0.6, sehingga dapat disimpulkan bahwa item pernyataan pada masing-masing variabel *reliable*.

Pada analisis deskripsi jawaban responden akan dijelaskan jawaban responden pada masing-masing variabel penelitian yaitu sistem keamanan, *accessibility*, kebersihan, elemen pembentuk ruang, elemen transisi ruang, elemen pengisi ruang, *noise*, temperatur, dan pencahayaan serta

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Indikator		<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Cronbach Alpha</i>
Keamanan1	Pencurian	0.402	0.733
Keamanan2	Kebakaran	0.440	
Keamanan3	Personel Keamanan	0.600	
Keamanan4	Akses Kontrol dalam Ruang	0.604	
Keamanan5	CCTV	0.364	
Keamanan6	Pengaturan Ruang/ <i>Space</i>	0.466	
<i>Accessibility</i> 1	Akses Sirkulasi dari Luar Gedung ke dalam Kelas	0.646	0.824
<i>Accessibility</i> 2	Akses Sirkulasi Secara Vertikal	0.657	
<i>Accessibility</i> 3	Akses Sirkulasi Secara Horizontal	0.549	
<i>Accessibility</i> 4	Membaca Presentasi Dosen via LCD	0.561	
<i>Accessibility</i> 5	Membaca Presentasi Dosen via OHP	0.649	
<i>Accessibility</i> 6	Membaca Presentasi Dosen via Papan Tulis	0.516	

Indikator		Corrected Item-Total Correlation	Cronbach Alpha
Kebersihan1	Manajemen Sampah	0.537	
Kebersihan2	Keberadaan Sampah	0.560	
Kebersihan3	Karat	0.513	0.789
Kebersihan4	Kebersihan Plafon	0.619	
Kebersihan5	Kondisi Plafon	0.616	
EPBR1	Lantai	0.521	
EPBR2	Plafon	0.404	0.664
EPBR3	Dinding	0.524	
ETR1	Pintu	0.734	
ETR2	Jendela	0.734	0.844
EPSR1	Ergonomi Kursi	0.564	
EPSR2	Meja Presentasi	0.677	0.747
EPSR3	Sound System	0.502	
Noise1	Noise Dari Dalam Kelas	0.678	
Noise2	Noise Dari Luar Kelas	0.655	0.826
Noise3	Pengaruh Background Noise	0.720	
Temperatur1	Suhu Ruang Kelas	0.513	
Temperatur2	Kenyamanan Temperatur Ruangan	0.328	
Temperatur3	Kelembapan Ruangan	0.476	0.665
Temperatur4	Angin AC	0.485	
Pencahayaan1	Kualitas Cahaya Ruangan	0.521	
Pencahayaan2	Kualitas Cahaya Buatan (Lampu)	0.679	
Pencahayaan3	Cahaya Lampu yang Terang	0.661	
Pencahayaan4	Efektivitas Tirai dalam Menghalangi Cahaya Alami	0.539	
Pencahayaan5	Kontrol Lampu	0.572	0.822
Pencahayaan6	Pengaruh Lampu terhadap Jarak Pandang	0.526	
Pencahayaan7	Keberadaan Cahaya dalam Kelas	0.353	
Pencahayaan8	Pengaruh Cahaya Buatan pada Konsentrasi/Keterbacaan	0.513	

Keterangan:

*EPBRI = Elemen Pembentuk Besaran Ruang Interior

*ETR = Elemen Transisi Ruang

*EPSR = Elemen Pengisi Sebuah Ruang

kualitas secara keseluruhan. Deskripsi jawaban responden didapat dengan cara menghitung nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi jawaban responden. Untuk mengategorikan rata-rata jawaban responden digunakan interval kelas yang dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} = \frac{5-1}{3} = 1.33$$

Rumus 2. Perhitungan Interval Kelas

Dengan interval kelas 1.33 kemudian disusun kriteria rata-rata jawaban responden yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Rata-Rata Jawaban Responden

Nilai Performa	Kategori
3.68 – 5.00	Baik
2.34 – 3.67	Cukup Baik
1.00 – 2.33	Buruk

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4. Nilai Rata-Rata dan Standar Deviasi Jawaban pada Variabel Penelitian

Variabel	Rata-Rata Nilai Performa	Kategori	Std. Deviasi
Sistem Keamanan	4.12	Baik	0.62
<i>Accessibility</i>	3.74	Baik	0.69
Kebersihan	3.38	Cukup Baik	0.88
Elemen Pembentuk Ruang	3.71	Baik	0.75
Elemen Transisi Ruang	3.91	Baik	0.77
Elemen Pengisi Ruang	3.55	Cukup Baik	0.76
<i>Noise</i>	3.17	Cukup Mengganggu	0.94
Temperatur	3.00	Cukup Baik	0.73
Pencahayaan	3.85	Baik	0.58
Kualitas secara Umum	3.79	Baik	0.75

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa secara umum responden penelitian berpendapat bahwa performa kualitas ruangan kelas dapat dikatakan baik, yaitu ditunjukkan dengan rata-rata sebesar 3.79 dengan kategori baik. Persepsi tertinggi responden mengenai evaluasi kinerja ruangan kelas, yaitu terletak pada variabel sistem keamanan dengan rata-rata tertinggi nilai performa sebesar 4.12, sedangkan persepsi terendah menurut anggapan responden terletak pada variabel temperatur dengan rata-rata nilai performa sebesar 3.00.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa meskipun secara umum kualitas ruangan kelas dipersepsikan baik oleh mahasiswa, ada beberapa aspek yang harus diperbaiki (nilai performa dibawah 3,6) yaitu aspek yang berhubungan dengan kebersihan, elemen pengisi ruang, *noise*, dan temperatur, dimana masing-masing variabel tersebut memiliki nilai performa rata-rata dengan kategori cukup. Secara lebih rinci berikut ini disajikan tabel nilai rata-rata jawaban responden pada masing-masing item pembentuk variabel sistem keamanan, *accessibility*, kebersihan, elemen pembentuk ruang, elemen transisi ruang, elemen pengisi ruang, *noise*, temperatur, dan pencahayaan.

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai performa rata-rata jawaban responden pada variable penelitian

Tabel 5. Nilai Rata-Rata Jawaban pada Item Pembentuk Variabel Penelitian

Variabel	Item	Rata-rata	Kategori
Sistem Keamanan	Pencurian	4.11	Aman
	Kebakaran	4.15	Aman
	Personel Keamanan	4.14	Penting
	Akses Kontrol dalam Ruang	4.20	Penting
	CCTV	3.97	Penting
	Pengaturan Ruang/ <i>Space</i>	4.16	Penting
<i>Accessibility</i>	Akses Sirkulasi dari Luar Gedung ke dalam kelas	3.82	Mudah Diakses
	Akses Sirkulasi Secara Vertikal	3.85	Mudah Diakses
	Akses Sirkulasi Secara Horizontal	3.95	Mudah Diakses
	Membaca Presentasi Dosen via LCD	3.80	Jelas
	Membaca Presentasi Dosen via OHP	3.62	Cukup Jelas
	Membaca Presentasi Dosen via Papan Tulis	3.38	Cukup Jelas
Kebersihan	Manajemen Sampah	3.20	Cukup Baik
	Keberadaan Sampah	3.23	Cukup Baik
	Karat	3.31	Cukup Bersih
	Kebersihan Plafon	3.55	Cukup Bersih
	Kondisi Plafon	3.61	Cukup Terawat
Elemen Pembentuk Ruang	Lantai	3.73	Baik
	Plafon	3.57	Cukup Baik
	Dinding	3.83	Baik
Elemen Transisi Ruang	Pintu	3.85	Baik
	Jendela	3.97	Baik
Elemen Pengisi Ruang	Ergonomi Kursi	3.33	Cukup Baik
	Meja Presentasi	3.69	Baik
	<i>Sound System</i>	3.62	Cukup Baik

Lanjutan Tabel 5. Nilai Rata-Rata Jawaban pada Item Pembentuk Variabel Penelitian

Variabel	Item	Rata-rata	Kategori
Noise	Noise dari dalam Kelas	3.23	Cukup Mengganggu
	Noise dari luar Kelas	3.19	Cukup Mengganggu
	Pengaruh <i>Background Noise</i>	3.09	Cukup Mengganggu
Temperatur	Suhu Ruang Kelas	2.69	Cukup Panas
	Kenyamanan Temperatur Ruangan	3.45	Cukup Nyaman
	Kelembapan Ruangan	3.04	Cukup Lembab
	Angin AC	2.81	Cukup Nyaman
Pencahayaannya	Kualitas Cahaya Ruangan	3.91	Penting
	Kualitas Cahaya Buatan (Lampu)	4.12	Baik
	Cahaya Lampu	4.02	Terang
	Efektivitas Tirai dalam Menghalangi Cahaya Alami	3.93	Efektif
	Kontrol Lampu	3.69	Terkontrol
	Pengaruh Lampu terhadap Jarak Pandang	3.61	Cukup Terbaca
	Keberadaan Cahaya dalam Kelas	3.54	Cukup Terang
Pengaruh Cahaya Buatan pada Konsentrasi/Keterbacaan	3.99	Penting	

yaitu sebesar 3.97–4.20. Hal ini menunjukkan bahwa sistem keamanan pada ruang kelas dalam penelitian yaitu yang meliputi aspek pencurian, kebakaran, personel keamanan, akses kontrol dalam ruang, CCTV, dan pengaturan ruang dapat dikatakan baik.

Dilihat dari segi *accessibility*, maka dapat diketahui bahwa rata-rata jawaban pada item-item penyusun *accessibility* yaitu sebesar 3.38–3.95. Hal ini menunjukkan bahwa *accessibility* pada ruang kelas dalam penelitian, yaitu sirkulasi dari luar gedung, secara vertikal maupun horizontal, serta keterbacaan presentasi dengan menggunakan LCD dapat dikatakan baik. Namun demikian, keterbacaan presentasi masih harus ditingkatkan. Keterbacaan ini terkait dengan tingkat intensitas pencahayaan dalam ruang dan besaran *font*. Umumnya, letak LCD berseberangan dengan jendela yang mengakibatkan silau pada pantulan presentasi. Hal ini dapat diatasi dengan pemilihan jenis penutup jendela yang lebih tebal dan kedap cahaya. Selain itu, pemilihan *font* yang terlalu kecil dapat mengakibatkan kesulitan baca terutama pada ruang kelas besar sisi kanan, kiri, serta belakang. Informasi keterbacaan pada besaran *font* tertentu dapat diinformasikan untuk memaksimalkan keterbacaan.

Dari segi kebersihan, responden memberi nilai cukup. Secara umum kebersihan ruangan kelas harus ditingkatkan, terutama mengenai manajemen sampah. Manajemen sampah yang dimaksud adalah ketersediaan tempat sampah dalam ruang. Tempat sampah disediakan di luar kelas untuk mengakomodasi beberapa ruang kelas dan area sirkulasi. Pada dasarnya, mahasiswa tidak diharapkan membawa segala bentuk konsumsi ke dalam kelas. Namun, pada kenyataannya seringkali beberapa bungkus permen menjadi sampah utama yang banyak ditemukan di ruang kelas, terutama di persendian *furniture*. Selain itu, keberadaan karat juga menjadi perhatian utama para responden. Beberapa catatan masukan selain karat, juga mencakup kebersihan permukaan meja dari coretan.

Untuk elemen pembentuk ruang, dapat diketahui bahwa rata-rata responden menilai kondisinya baik. Kondisi lantai dan dinding dipersepsikan baik oleh responden. Namun demikian kondisi plafon ruangan kelas masih perlu diperbaiki, mengingat rata-rata jawaban yang dihasilkan yaitu sebesar 3.57 dengan kategori cukup. Umumnya, permasalahan yang muncul pada plafon mencakup titik lembab dan basah pada ujung ruang dan titik pemasangan AC. Tabel 5 menunjukkan elemen transisi ruang secara umum dinilai baik.

Untuk elemen pengisi ruang, dapat diketahui bahwa rata-rata jawaban pada variabel penelitian yaitu sebesar 3.33 – 3.69. Kondisi meja presentasi dipersepsikan baik oleh responden. Ergonomi kursi dan *sound system* masih perlu diperbaiki, mengingat rata-rata jawaban yang dihasilkan yaitu sebesar 3.33 dan 3.62 yaitu dengan kategori cukup. Ergonomi umumnya dipengaruhi kemudahan untuk keluar masuk dari bangku dan kemudahan mengakses area sirkulasi dari titik duduk terdalam. Sedangkan *sound system* berkaitan dengan dengung, *echo*, dan kejelasan suara dari *microphone*. Secara umum *noise* ruangan kelas harus diperbaiki karena dirasakan cukup mengganggu, baik itu *noise* dari dalam kelas, dari luar kelas, dan *background noise*. Berbagai penelitian dan ajuan desain terkait tata suara dalam ruang kelas gedung ini telah banyak dibahas dalam tugas akhir mahasiswa desain interior sehingga tindak lanjut terhadap ajuan dan saran desain dapat dijadikan masukan terutama terkait modifikasi dinding.

Dilihat dari segi temperatur, dapat diketahui bahwa rata-rata jawaban pada item-item penyusunnya semuanya dengan kategori cukup yaitu sebesar 2.69–3.45. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum temperatur ruangan kelas harus diperbaiki baik itu mengenai suhu ruangan, kenyamanan temperatur, kelembapan, serta terutama pada kualitas angin AC. Kontrol pengguna ruang memegang peranan penting dalam menjamin kepuasan pengguna terhadap item kualitas udara ini.

Dilihat dari segi pencahayaan, rata-rata jawaban responden sebesar 3.54–4.12. Aspek kualitas cahaya ruangan, intensitas lampu, efektivitas tirai, kontrol lampu, serta pengaruh cahaya buatan pada konsentrasi/ keterbacaan dipersepsikan baik oleh responden. Terdapat 2 aspek yang harus menjadi prioritas perbaikan yaitu jarak pandang lampu dan keberadaan lampu didalam kelas, yaitu dengan rata-rata terendah sebesar 3.54 dan 3.61. Ajuan saran desain tata letak lampu dan pencahayaan dalam ruang kelas dapat menyesuaikan dengan kompromi tata tempat duduk dengan titik lampu. Selain itu, penggunaan *grid* pada rumah lampu akan membantu mengurangi *glare*.

KESIMPULAN

Secara umum performa ruang kelas pada gedung kampus X dipersepsikan baik oleh pengguna, yakni: mahasiswa kampus X namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang dapat ditingkatkan performanya yaitu aspek-aspek yang berhubungan dengan kebersihan, elemen pengisi ruang, *noise*, dan temperatur, karena masing-masing variabel tersebut memiliki performa rata-rata dengan kategori cukup.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa masih ada hal-hal yang harus ditingkatkan terkait dengan aspek performa ruang yaitu: keterbacaan media ajar dengan pengoptimalan penggunaan LCD proyektor terutama ukuran *font*. Untuk papan tulis, sebagai media penunjang, maka posisi papan tulis dapat dipertimbangkan agar dapat dibaca dari posisi duduk kanan dan kiri dengan baik. Untuk kebersihan dan kelayakan elemen interior pada ruang kelas, ditemukan bahwa kebersihan ruangan kelas harus ditingkatkan, terutama mengenai manajemen sampah. Manajemen sampah yang dimaksud adalah ketersediaan tempat sampah dalam ruang.

Selain itu, kondisi plafon ruangan kelas masih perlu diperbaiki. Umumnya, permasalahan yang muncul pada plafon mencakup titik lembab dan basah pada ujung ruang

dan titik pemasangan AC. Pemilihan material yang tahan air dapat menjadi alternatif perbaikan ke depannya. Seperti contohnya material *wood pvc* (WPC) yang dapat digunakan untuk plafon, tahan air serta rayap. Perbaikan selanjutnya dapat dilakukan pada furnitur dengan mencakup elemen ergonomi kursi dan *sound system*. Permasalahan temperatur ruangan kelas mencakup aspek suhu ruangan, kenyamanan temperatur, kelembapan, serta terutama pada suhu yang ditetapkan untuk AC.

Berbagai penelitian dan ajuan desain terkait tata suara dan tata cahaya dalam ruang kelas telah banyak dibahas dalam tugas akhir mahasiswa interior pada Kampus X, sehingga tindak lanjut terhadap ajuan dan saran desain dapat dijadikan masukan terutama terkait modifikasi dinding. Kontrol pengguna ruang memegang peranan penting dalam menjamin kepuasan pengguna terhadap item kualitas udara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Higher Education Funding Council for England (HEFCE). 2006. Retrieved 5 7, 2014, from <http://www.smg.ac.uk/documents/POEBrochureFinal06.pdf>.
- [2] Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2011. Rancangan Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Tinggi Program Pasca Sarjana dan Profesi. Jakarta: BSNP.
- [3] Budiarmo, W. 2007. Kajian Desain dengan Metoda Post Occupancy Evaluation Rumah Susun Sarijadi Bandung. Fakultas Teknik Universitas Budiluhur.
- [4] Creswell, J.W. 2010. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Third Edition. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] Mardalis. 2008. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara.
- [6] Preiser, W.F.E., Rabinowitz, H.Z., and White, E.T. 1988. Post-Occupancy Evaluation, Van Nostrand Reinhold, New York, USA.
- [7] Setiawan, B., & Haryadi. 1995. Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi, dan Aplikasi. Direktorat Jenderal DIKTI, Depdikbud.

Hubungan antara Status Gizi dengan Kebugaran Jasmani pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Jombang

(The Relation Between the Nutritional Status of Students Aged 13–16 Years with Physical Fitness of students SMPN 1 Jombang)

Nur Iffah

STKIP PGRI Jombang, nuriffah91@yahoo.com

ABSTRAK

Status gizi adalah ukuran keadaan gizi seseorang, kecukupan gizi yang diperoleh dari zat-zat makanan sehari-hari. Kebugaran Jasmani adalah kondisi tubuh seseorang yang melakukan aktivitas sehari-hari tanpa merasakan lelah yang berarti, sehingga masih bisa melakukan aktivitas-aktivitas yang lain dengan kondisi tubuh yang tetap stabil. Peserta didik kelas VII SMPN 1 Jombang banyak yang mengalami kelelahan dan mengantuk setelah melakukan pelajaran Penjaskes. Peserta didik mengatakan belum mengetahui status gizi dan kebugaran jasmani mereka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara status gizi siswa usia 13–16 tahun dengan kebugaran jasmani pada siswa kelas VII SMPN 1 Jombang. Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Dalam penelitian ini sampel diambil secara random sampling atau disebut sampel acak. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMPN 1 Jombang berjumlah 320 peserta didik terdiri dari 10 kelas yang di-random menjadi 2 kelas dengan jumlah 64 peserta didik. Pengambilan data menggunakan tes dan pengukuran. Untuk mengukur status gizi peneliti menggunakan pengukuran antropometri yaitu Indeks Masa Tubuh (IMT) dan recall 24 jam. Untuk mengukur kebugaran jasmani peneliti menggunakan Multistage Fitness Test. Dari hasil perhitungan korelasi product-moment $r = -0,437$, jadi terdapat hubungan sedang antara status gizi peserta didik usia 13–16 tahun dengan kebugaran jasmani siswa kelas VII SMPN 1 Jombang tahun pelajaran 2016/2017, dari hasil perhitungan korelasi spearman, jadi terdapat hubungan mendekati sempurna antara status gizi peserta didik usia 13–16 tahun dengan kebugaran jasmani siswa kelas VII SMPN 1 Jombang tahun pelajaran 2016/2017, dari rumus koefisien determinasi terdapat hubungan sebesar 19,00% antara status gizi peserta didik usia 13–16 tahun dengan kebugaran jasmani siswa kelas VII SMPN 1 Jombang tahun pelajaran 2016/2017 dan hasil perhitungan kebermaknaan koefisien korelasi dengan taraf signifikan 5% $t_{hitung} (3,822) < t_{tabel} (2,000)$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status gizi peserta didik usia 13–16 tahun dengan kebugaran jasmani siswa kelas VII SMPN 1 Jombang tahun pelajaran 2016/2017.

Kata kunci: Status Gizi, Kebugaran Jasmani

ABSTRACT

Nutritional status is a measure of one's state of nutrition, nutritional adequacy substances obtained from the daily meal. Physical fitness is the someone's body condition who is doing daily activities without feeling tired which means, can do another activities with stable condition. The students grade VII SMPN 1 Jombang also have many fatigue and sleepiness experience after class of Physical Education. They also said that they are not know about their nutritional status and physical fitness. This study aims to determine the relation between the nutritional status of students aged 13–16 years with physical fitness on Jombang Junior High School grade VII of academic year 2016/2017. Based on the kind of study, this study included a quantitative study by the correlation. In this study, samples taken by random sampling or called random sample. The sample in this research are the students of grade VII SMPN 1 Jombang that amounted to 320 learners consists of 10 classes at random into 2 classes with the number of 64 learners. Collecting data using test and measurement. To measure the nutritional status the researchers using anthropometric measurements is Body Mass Index (IMT) and a 24-hour recall. To measure physical fitness, researchers used a Multistage Fitness Test (MFT). On the result of statistical manual calculation program, with a correlation formula product-moment $r = -0.437$, so there is a enough negative correlation between the nutritional status students aged 13–16 years with physical fitness on Jombang Junior High School grade VII of academic year 2016/2017, from the results of spearman correlation calculation, so there is a near-perfect correlation between the nutritional status students aged 13–16 years with physical fitness is students of class VII SMPN 1 Jombang of academic year 2016/2017, and the results significance of coefficient correlation calculation with a significant 5% $t_{hitung} (3.822) < t_{tabel} (2.000)$ so H_0 rejected or H_1 accepted. So, we can conclude that there is a relation between the nutritional status students aged 13-16 years with physical fitness on class VII SMPN 1 Jombang of academic year 2016/2017.

Keywords: Nutritional Status, Physical Fitness

LATAR BELAKANG

Pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan menyeluruh proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sportif, dan kecerdasan emosi. Peningkatan potensi fisik diartikan bila memiliki daya tahan tubuh yang stabil dan terkontrol. Memiliki kebugaran yang baik akan mampu bekerja dengan produktif dan efisien, tidak terserang penyakit, belajar lebih semangat serta dapat berprestasi secara optimal (Wibowo, 2008: 04). Kebugaran jasmani yang optimal diperoleh melalui latihan fisik yang benar dan mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi. Masalah gizi remaja berdampak negatif pada tingkat kesehatan. Status gizi merupakan ukuran keadaan gizi, kecukupan gizi yang diperoleh dari zat makanan sehari-hari. Status gizi baik akan mencerminkan kualitas fisik yang baik. Kurang akan mencerminkan fisik yang rendah, akan memberikan dampak pada tingkat kebugaran jasmani (Nurhasan, 2005: 22) Memiliki kebugaran jasmani yang baik akan mampu melaksanakan aktivitas kesehariannya dengan waktu yang lebih lama dibanding yang tidak (Suharjana, 2004: 230). Aktivitas gerak tergantung dengan kecukupan gizinya, kondisi gizi yang baik akan terlihat aktif, gesit dan lebih bersemangat. Status gizi rendah/ tidak normal memberikan dampak pada tingkat kebugaran jasmani yang buruk. Kebugaran jasmani dan status gizi merupakan kondisi yang sangat penting. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan kebugaran jasmani siswa kelas VII SMP Negeri 1 Jombang. Manfaat penelitian sebagai salah satu bahan masukan terhadap pentingnya kesehatan bagi kebugaran jasmani dan dapat meningkatkan pembinaan kesehatan serta pengembangan di dalam pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Kebugaran jasmani adalah kesanggupan, kemampuan tubuh melakukan penyesuaian terhadap pembebanan fisik yang diberikan tanpa menimbulkan kelelahan berlebihan. Nurhasan (2005:17) “kemampuan tubuh seseorang untuk melengkapi tugas pekerjaan sehari-hari tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti, hingga tubuh masih memiliki cadangan tenaga”.

Komponen Kebugaran Jasmani

1. Kebugaran jasmani yang berhubungan dengan kesehatan:
 - a) kekuatan (*Strength*) besarnya tenaga yang digunakan otot saat melakukan kontraksi. Secara fisiologis, kemampuan otot melakukan satu kali kontraksi secara maksimal melawan tahanan (Nurhasan, 2005: 18); b) kelentukkan (*Flexibility*) kemampuan sendi melakukan gerakan dalam ruang gerak sendi secara maksimal sesuai kemungkinan geraknya (*range of movement*); c)

komposisi tubuh persentase relatif dari lemak tubuh dan massa tubuh, komposisi; d) daya tahan (*Endurance*): kemampuan untuk melakukan suatu gerakan melewati suatu periode waktu, terdiri: daya tahan kardiorespirasi dan daya tahan otot.

2. Kebugaran jasmani yang berhubungan dengan keterampilan:
 - a) Kecepatan (*Speed*), merupakan kemampuan berpindah dengan cepat dari satu tempat ke tempat lain (Nurhasan, 2005: 20). Pekik (2002: 35), kecepatan adalah perbandingan antara jarak dan waktu/ kemampuan untuk bergerak dalam waktu singkat;
 - b) Daya (*Power*) merupakan gabungan kekuatan dan kecepatan otot secara maksimum dengan kecepatan maksimum. Komponen ini banyak dibutuhkan dalam unjuk kerja terutama yang bersifat daya ledak otot (*explosive*);
 - c) Kelincahan (*Agility*): kemampuan bergerak dengan berubah-ubah arah secara cepat dan tepat tanpa kehilangan keseimbangan;
 - d) Keseimbangan (*Balance*): kemampuan mempertahankan sikap dan posisi tubuh pada bidang tumpuan saat berdiri (*static balance*)/pada saat melakukan gerakan (*dynamic static*);
 - e) Koordinasi (*Coordination*): kemampuan untuk melakukan gerakan dengan tepat dan efisien;
 - f) Kecepatan Reaksi (*Reaction Speed*): berkaitan dengan waktu yang diperlukan saat diterimanya *stimulus*/rangsangan sampai muncul *respons*.

Faktor yang memengaruhi kebugaran: a) makan: cukup, sehat berimbang, nutrisi. b) istirahat c) olahraga: banyak manfaatnya (fisik, manfaat psikis dan sosial).

Manfaat Kebugaran Jasmani

1. Meningkatkan Motivasi Intrinsik
Kebugaran jasmani dapat mendorong dalam diri anak/ seseorang melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani.
2. Meningkatkan Kapasitas Latihan atau Belajar
Kebugaran jasmani adalah kondisi yang lebih menunjukkan kemampuan seseorang untuk memperagakan keterampilan gerak dengan hasil yang memuaskan.
3. Menjaga dan Meningkatkan Kesehatan
Upaya menjaga kebugaran jasmani dapat dilakukan dengan aktivitas fisik. Seseorang yang memiliki kebugaran jasmani yang baik, sudah tentu juga akan memiliki derajat kesehatan yang baik (Lutan, 2001: 26).

Tes Kebugaran Jasmani (*Multistage Fitness Test*)

Tes instrumen yang dipakai untuk memperoleh informasi tentang seseorang/objek (Ngadenan, 2010: 66). Arikunto (1995) “tes merupakan alat untuk mengetahui, mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan yang sudah ditentukan”. Kebugaran jasmani dapat dengan beberapa tes,

salah satunya MFT sering di sebut *Bleep Tes*. MFT bertujuan mengukur kemampuan, kesanggupan kerja fisik seseorang dan menjaga kesegaran daya tahan yang sebagian besar ditentukan oleh seberapa besar efisiensi fungsi jantung dan paru. Adapun pelaksanaannya:

1. *Bleep Tes* lari menempuh jarak 20 meter bolak-balik, dengan lari pelan-pelan secara bertahap, semakin lama semakin cepat hingga tidak mampu mengikuti irama waktu lari, berlari kemampuan maksimalnya pada level bolak-balik.
2. Level 2 dan 3 jarak 20 m ditempuh dalam waktu 7,5 detik, 8 kali bolak-balik.
3. Level 4 dan 5 jarak 20 meter ditempuh dalam waktu 6,7 detik dalam 9 kali bolak-balik, dan seterusnya.
4. Start berdiri, kedua kaki dibelakang garis *start*. Aba-aba “siap ya”, lari menuju garis hingga kaki melewati garis batas.

5. Bila dua kali berurutan atlet tidak mampu mengikuti irama waktu lari berarti kemampuan maksimalnya hanya pada level dan balikan tersebut.
6. Setelah tidak mampu mengikuti irama waktu lari, atlet tidak boleh terus berhenti, tapi tetap meneruskan lari pelan-pelan selam 3–5 menit *cooling down*.

Status Gizi

Hakikat Status Gizi

Supriasa (2002: 18) “Status gizi merupakan akibat dari keseimbangan antara konsumsi dan penyerapan zat gizi dan penggunaan zat gizi tersebut/keadaan fisiologi akibat tersedianya zat gizi dalam seluruh tubuh. Status gizi: keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan, menggunakan zat gizi/ keseimbangan dari asupan makanan dan penggunaannya, yang nanti diukur oleh antropometri melalui Indeks Masa Tubuh (Irianto, 2014: 30).

Tabel 1. Normalitas *Bleep Tes*

Level 1 dan 2

Level	Bolak Balik	Prediksi VO_2Max	Level	Bolak Balik	Prediksi VO_2Max
1	1	17,2	2	1	20,0
	2	17,6		2	20,4
	3	18,0		3	20,8
	4	18,4		4	21,2
	5	18,8		5	21,6
	6	19,2		6	22,0
	7	19,6		7	22,4
				8	22,8

Level 3 dan 4

Level	Bolak Balik	Prediksi VO_2Max	Level	Bolak Balik	Prediksi VO_2Max
3	1	23,2	4	1	26,4
	2	23,6		2	26,8
	3	24,0		3	27,2
	4	24,4		4	27,2
	5	24,8		5	27,6
	6	25,2		6	28,0
	7	25,6		7	28,7
	8	26,0		8	29,1
				9	29,5

Level 5 dan 6

Level	Bolak Balik	Prediksi VO_2Max	Level	Bolak Balik	Prediksi VO_2Max
5	1	29,8	6	1	33,2
	2	30,2		2	33,6
	3	30,6		3	33,9
	4	31,0		4	34,3
	5	31,4		5	34,7
	6	31,8		6	35,0
	7	32,4		7	35,4
	8	32,6		8	35,7
	9	32,9		9	36,0
				10	36,4

Level 7 dan 8

Level	Bolak Balik	Prediksi VO_2Max	Level	Bolak Balik	Prediksi VO_2Max
7	1	36,8	8	1	40,2
	2	37,1		2	40,5
	3	37,5		3	40,8
	4	37,9		4	41,1
	5	38,2		5	41,5
	6	38,5		6	41,8
	7	38,9		7	42,0
	8	39,2		8	42,2
	9	39,6		9	42,6
	10	39,9		10	42,9
				11	43,3

Level 9 dan 10

Level	Bolak Balik	Prediksi VO_2Max	Level	Bolak Balik	Prediksi VO_2Max
9	1	43,6	10	1	47,1
	2	43,9		2	47,4
	3	44,2		3	47,7
	4	44,5		4	48,0
	5	44,9		5	48,4
	6	45,2		6	48,7
	7	45,5		7	49,0
	8	45,8		8	49,3
	9	46,2		9	49,6
	10	46,5		10	49,9
	11	46,8		11	50,2

Level 11 dan 12

Level	Bolak Balik	Prediksi VO_2Max	Level	Bolak Balik	Prediksi VO_2Max
11	1	50,2	12	1	54,0
	2	50,8		2	54,3
	3	51,1		3	54,5
	4	51,4		4	54,8
	5	51,6		5	55,1
	6	51,9		6	55,4
	7	52,2		7	55,7
	8	52,5		8	56,0
	9	52,8		9	56,3
	10	53,1		10	56,5
	11	53,4		11	56,8
	12	53,7		12	57,1

Level 13 dan 14

Level	Bolak Balik	Prediksi VO_2Max	Level	Bolak Balik	Prediksi VO_2Max
13	1	57,4	14	1	60,8
	2	57,6		2	61,1
	3	57,9		3	61,4
	4	58,2		4	61,7
	5	58,5		5	62,0
	6	58,7		6	62,2
	7	59,0		7	62,5
	8	59,3		8	62,7
	9	59,5		9	63,0
	10	59,8		10	63,2
	11	60,0		11	63,5
	12	60,3		12	63,8
	13	60,6		13	64,0

Level 15 dan 16

Level	Bolak Balik	Prediksi VO_2Max	Level	Bolak Balik	Prediksi VO_2Max
15	1	64,3	16	1	67,8
	2	64,4		2	68,0
	3	64,8		3	68,3
	4	65,1		4	68,5
	5	65,3		5	68,8
	6	65,6		6	69,0
	7	65,9		7	69,3
	8	66,2		8	69,5
	9	66,5		9	69,7
	10	66,7		10	69,9
	11	66,9		11	70,2
	12	67,2		12	70,5
	13	67,5		13	70,7
			14	70,9	

Level 17 dan 18

Level	Bolak Balik	Prediksi VO_2Max	Level	Bolak Balik	Prediksi VO_2Max
17	1	71,2	18	1	74,6
	2	71,4		2	74,8
	3	71,6		3	75,0
	4	71,9		4	75,3
	5	72,2		5	75,6
	6	72,4		6	75,8
	7	72,6		7	76,0
	8	72,9		8	76,2
	9	73,2		9	76,5
	10	73,4		10	76,7
	11	73,6		11	76,9
	12	73,9		12	77,2
	13	74,2		13	77,4
	14	74,2		14	77,6
			15	77,9	

Level 19, 20 dan 21

Level	Bolak Balik	Prediksi VO_2Max	Level	Bolak Balik	Prediksi VO_2Max	Level	Bolak Balik	Prediksi VO_2Max
19	1	78,1	20	1	81,5	21	1	85,0
	2	78,3		2	81,8		2	85,2
	3	78,5		3	82,0		3	85,4
	4	78,8		4	82,2		4	85,6
	5	79,0		5	82,4		5	85,8
	6	79,2		6	82,6		6	86,1
	7	79,5		7	82,8		7	86,3
	8	79,7		8	83,0		8	86,5
	9	79,9		9	83,2		9	86,7
	10	80,2		10	83,5		10	86,9
	11	80,4		11	83,7		11	87,2
	12	80,6		12	83,9		12	87,4
	13	80,8		13	84,1		13	87,6
	14	81,0		14	84,3		14	87,8
	15	81,3		15	84,5		15	88,0
		16	84,8	16	88,2			

(Sumber: Moeslim. Perkembangan Olahraga Terkini, Jakarta, 2003)

Klasifikasi penilaian status gizi dapat secara langsung atau tidak langsung, yaitu:

a. Penilaian Status Gizi Secara Langsung

- 1). Antropometri: ukuran tubuh. Berhubungan dengan berbagai pengukuran dimensi tubuh, komposisi dari berbagai tingkat umur dan gizi. Dibagi: antropometri statis/struktural: pengukuran pada posisi diam, dan linier pada permukaan tubuh dan antropometri dinamis (fungsional): keadaan, ciri fisik manusia dalam keadaan bergerak/memperhatikan gerakan yang mungkin terjadi saat pekerja tersebut melaksanakan kegiatannya (Irianto, 2014: 627).
- 2). Klinis. Metode ini didasarkan atas perubahan yang terjadi dihubungkan dengan ketidak cukupan gizi. Dapat di lihat pada jaringan epitel (*superficial epithelial tissues*) seperti kulit, mata, rambut, mukosa oral/organ yang dekat dengan permukaan tubuh seperti kelenjar tiroid (Irianto, 2014: 630).
- 3). Penilaian status gizi ini dengan biokimia: pemeriksaan *spesimen* yang diuji secara *laboratories*. Jaringan tubuh yang digunakan misal darah, urine, tinja dan juga beberapa jaringan tubuh seperti hati dan otot (Irianto, 2014: 630).
- 4). Biofisik. Penentuan status gizi secara biofisik adalah metode penentuan status gizi dengan melihat kemampuan fungsi (khususnya jaringan) dan melihat perubahan struktur dari jaringan (Irianto, 2014: 630).

b. Penilaian Status Gizi Secara Tidak Langsung

- 1). Survei Konsumsi Makanan. Kesalahan karena perkiraan yang tidak tepat menentukan jumlah

dikonsumsi. Kecenderungan mengurangi, menambah yang sedikit (*the flat slope syndrome*), membesar-besarkan konsumsi makanan yang bernilai sosial tinggi, melaporkan konsumsi vitamin, mineral tambahan kesalahan dalam mencatat/*food record* (Irianto, 2014: 631).

- 2). Statistik Vital, dengan menganalisis data beberapa statistik kesehatan: angka kematian berdasarkan usia, angka kesakitan dan kematian akibat penyakit tertentu dan data lain yang berhubungan dengan gizi (Irianto, 2014: 631).
- 3). Faktor ekologi, malnutrisi merupakan masalah ekologi hasil interaksi beberapa faktor fisik, biologis dan lingkungan. Jumlah makanan yang tersedia tergantung dari keadaan ekologi. Antropometri sangat digunakan untuk menilai status gizi dapat dilakukan dengan parameter ukuran tunggal dari tubuh manusia (umur, berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas, lingkar kepala, lingkar dada, lingkar pinggul, dan lemak dibawah kulit). *Recall* 24 jam mencatat jenis, jumlah bahan makanan yang dikonsumsi pada periode 24 jam yang lalu (Supariasa, 2002: 94). Wawancara sebaiknya dilakukan oleh petugas yang sudah terlatih dengan menggunakan kuesioner terstruktur. IMT dipercayai dapat menjadi indikator. IMT tidak mengukur lemak secara langsung, tetapi penelitian menunjukkan IMT berkorelasi dengan pengukuran secara langsung lemak tubuh. Saat ini, IMT secara internasional diterima sebagai alat mengidentifikasi kelebihan berat badan dan obesitas. Batas ambang dengan merujuk ketentuan FAO/WHO.

Tabel 2. Klasifikasi Status Gizi IMT Usia 5–18 Tahun

	Kategori	IMT
Kurus	Kekurangan berat badan tingkat berat	<17,0
	Kekurangan berat badan tingkat ringan	17,0–18,5
Normal		>18,5–25,0
Gemuk	Kelebihan berat badan tingkat ringan	>25,0–27,0
	Kelebihan berat badan tingkat berat	>27,0

Sumber: Jurnal Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Nomer: 1995/MENKES/SK/ XII/2010. Tentang Standart Antropometri Penelitian Status Gizi. Jakarta.

$$\text{Rumus IMT} = \frac{\text{Berat Badan (kg)}}{\text{Tinggi Badan (m)} \times \text{Tinggi Badan (m)}}$$

Berat badan normal tentunya memiliki banyak keuntungan. Penampilan Baik, daya tahan, dan kekuatan, akan memiliki risiko terhadap penyakit. Sebaliknya berat badan lebih/berat badan kurang sangat rentan terhadap penyakit yang tentu sangat mengganggu aktivitas olahraga/ penampilan (*Performance*).

Faktor Lingkungan yang Memengaruhi Status Gizi

Achmadi (2009: 81) faktor lingkungan yang dapat memengaruhi status gizi:

- Kondisi fisik dapat memengaruhi terhadap status gizi, pangan suatu daerah: cuaca, iklim, kondisi tanah, sistem bercocok tanam/kesehatan lingkungan.
- Faktor lingkungan biologis misalnya adanya rekayasa genetika terhadap tanaman dan produk pangan. Kondisi ini berpengaruh terhadap pangan/gizi.
- Faktor lingkungan ekonomi. Tingkat ekonomi baik, status gizi membaik. Golongan rendah lebih banyak, dibandingkan golongan menengah ke atas.
- Faktor lingkungan budaya. Sikap terhadap makanan masih banyak pantangan takhayul/tabu menyebabkan konsumsi makanan menjadi rendah.
- Faktor lingkungan sosial. Berkaitan dengan kondisi ekonomi di suatu daerah, pola konsumsi pangan/gizi masyarakat. Lingkungan politik, memengaruhi kebijakan dalam hal produksi, distribusi/ketersediaan pangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka dari variabel (X) status gizi dan variabel (Y) tingkat kebugaran jasmani. Jenis penelitian ini, penelitian korelasional. Maksum, (2012: 65) penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang menghubungkan satu atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat tanpa ada upaya memengaruhi variabel tersebut. Penelitian ini mendasarkan diri pada logika deduktif, dimulai dengan menggunakan sebuah teori sebagai dasar diakhiri dengan analisis data.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMPN 1 Jombang tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 320 terdiri dari 10 kelas, karena alasan waktu, tenaga dan biaya peneliti tidak mungkin melakukan kepada seluruh subyek apalagi jumlahnya tergolong sangat besar, karena itu lebih mungkin meneliti sebagian dari populasi tersebut (Maksum, 2012: 39). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling*/sampel acak. *Random sampling* merupakan teknik *sampling* yang memberikan peluang yang sama bagi individu yang menjadi anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Maksum, 2012: 55) lalu dinyatakan penelitian korelasional minimal menggunakan 50 subyek. Sampel penelitian ini mengambil 2 kelas yang subyeknya total berjumlah 64 peserta didik.

Waktu dan Tempat dilakukan selama 7 kali pertemuan, mulai tanggal 23 s/d 29 Januari 2017. Pada jam pelajaran penjaskes di lapangan SMPN 1 Jombang.

Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah status gizi. Sedangkan variabel terikat adalah kebugaran jasmani.

Instrumen Penelitian

- Pengukuran. Alat timbangan berat badan, tinggi badan (*Microtoise Stature meter*), kertas, alat tulis dan wawancara dengan tanya jawab konsumsi makanan yang dikonsumsi selama 6x24 jam yang lalu. *Food model*, formulir *recall* 24 jam, *Software nutrisurvey*, *Multistage fitness test* (Brewer dalam Muchsin, 1999).
- Tes. Bertujuan mengukur kemampuan dan kesanggupan kerja fisik seseorang dan menjaga kesegaran daya tahan yang sebagian besar ditentukan oleh seberapa besar efisiensi fungsi jantung dan paru. Persyaratan: a) Jangan makan 2 jam sebelum tes, berpakaian olahraga, alas kaki yang aman, jangan minum alkohol/obat/ rokok. Jangan tes setelah latihan berat. b) Hindari udara yang lembab, cuaca panas. c) Petugas: dua orang mencatat hasil tes dan seorang pengawas lapangan.
- Sarana: a) Lapangan datar, tidak licin sepanjang 22 meter, kaset audio, buku petunjuk. b) Pita pengukur, c) Kerucut. d) Lebar lintasan 1,5 meter setiap testee serta *Stopwatch*.
- Persiapan Peserta Sebelum dan sesudah Test. Usahakan tidak makan/ minum terlalu banyak, boleh makan namun yang ringan. Harus pemanasan terlebih dahulu terutama otot tungkai. Setelah tes hendaknya pendinginan/*cooling down*.
- Pelaksanaan Tes
 - Hidupkan *tape*, terdengar bunyi “*TUT*” tunggal dengan interval teratur. Harap ke ujung, tepat *TUT* I berbalik, berlari ke arah berlawanan. Tiap *TUT* harus mencapai satu lintasan. Mencapai interval satu menit

disebut level/tingkatan satu yang terdiri tujuh *shuttle*. Mencapai interval satu menit akan berkurang hingga menyelesaikan level selanjutnya peserta harus berlari lebih cepat.

- b. Setiap kali peserta tes menyelesaikan jarak 20 m posisi salah satu kaki harus menginjak atau melewati batas/garis 20 m. Serta harus berusaha untuk berlari selama mungkin sesuai dengan irama yang telah diatur oleh kaset/CD
- c. Jika peserta gagal mencapai garis pembatas 20 m sebanyak 2 kali berturut-turut, akan dieliminasi/dinyatakan tidak kuat dalam melaksanakan *MFT*.

Teknik Pengumpulan Data

1. *Multistage Fitness Test* (MFT)
2. Pengukuran antropometri (mengukur berat badan, tinggi badan dan wawancara)
3. Dokumentasi

Teknik Analisa Data

1. Analisis Data Status Gizi

$$IMT = \frac{BB(kg)}{TB(m) \times TB(m)}$$

Keterangan:

IMT : Indeks Massa Tubuh

BB : Berat Badan (Kg), TB : Tinggi Badan (m)

Tabel 4. Kategori Ambang Status Gizi Remaja

Kategori	IMT
Kurus	Kekurangan berat badan tingkat berat < 17,0
	Kekurangan berat badan tingkat ringan 17,0–18,5
Normal	> 18,5–25,0
Gemuk	Kelebihan berat badan tingkat ringan > 25,0–27,0
	Kelebihan berat badan tingkat berat > 27,0

(Sumber: Kemenkes RI, 2011)

Tabel 5. Rumus untuk Menaksirkan Nilai *Basal Metabolic Rate* dari Berat Badan

Kelompok Umur	BMR (kkal/hari)	
	Laki-laki	Perempuan
0–3	60,9 (BB) + 54	61 (BB) + 51
3–10	22,7 (BB) + 495	22,5 (BB) + 499
10–18	17,5 (BB) + 651	12,2 (BB) + 746
18–30	15,3 (BB) + 679	14,7 (BB) + 496
30–60	11,6 (BB) + 879	8,7 (BB) + 829
> 60	13,5 (BB) + 487	10,5 (BB) + 596

Sumber: FAO/WHO 1985 (dalam Alamtsier, 2004)

2. Perhitungan Konsumsi Makanan. *Recall* 1x24 jam.
3. Perhitungan Tingkat Kebutuhan Energi
4. Perhitungan Keseimbangan Energi

Tabel 6. Angka Kecukupan Energi untuk Tiga Tingkat Aktivitas

Kelompok Aktivitas (BMR)	Jenis Kegiatan	Faktor Aktivitas	
Ringan	Laki-laki	75% waktu digunakan untuk duduk, 25% waktu digunakan untuk berdiri/bergerak	1,56
	Perempuan	25% waktu digunakan untuk duduk, 75% waktu digunakan untuk berdiri/bergerak	1,55
Sedang	Laki-laki	40% waktu digunakan untuk duduk, 60% waktu digunakan untuk berdiri/bergerak	1,76
	Perempuan	40% waktu digunakan untuk duduk, 60% waktu digunakan untuk berdiri/bergerak	1,70
Berat	Laki-laki	40% waktu digunakan untuk duduk, 60% waktu digunakan untuk berdiri/bergerak	2,10
	Perempuan	40% waktu digunakan untuk duduk, 60% waktu digunakan untuk berdiri/bergerak	2,00

Sumber: FAO/WHO 1985 (dalam Alamtsier, 2004)

Tabel 7. Keseimbangan Energi

Kategori	Keseimbangan Energi
Kurang	< 80% = Kekurangan energi berpotensi menurunkan berat badan
Baik	80–100% = Tidak ada perubahan atau seimbang
Lebih	> 100 = Kelebihan energi berpotensi meningkatkan berat badan

Sumber: WNPG (dalam Alamtsier, 2004)

Analisis Statistik

1. Korelasi *Product-Moment*

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}$$

2. *Rank-Order Correlation Coefficient* (Spearman)

Dilambangkan (ρ). besarnya koefisien korelasi (ρ) rumus

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

- a. Data diranking, dapat dimulai dari data terbesar sampai terkecil/sebaliknya.

- b. Bila data kembar, rangking jumlahkan urutan rangking dibagi banyaknya data.
- 3. Uji Kebenaran Koefisien Korelasi
Uji hipotesis = 0 untuk populasi digunakan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \text{ dan } df=n-2$$

dimana: n = banyaknya pasangan skor, r = koefisien perbedaan rank yang dihitung

- 4. Koefisien Determinasi. Persentase variasi total dalam variabel *dependent* (Y) yang dapat dihitung dari hubungan linier variabel *dependent* dan variabel *independent* (X dan Y). Koefisien determinasi = $r^2 \times 100\%$. Tanggal 24 s/d 29 Januari 2017.

Tabel 8. Status Gizi Peserta Didik

No.	Nama Siswa	Umur	L/P	Indeks Massa Tubuh			Status Gizi
				BB	TB	IMT	
1.	AI	14	L	51	168	18,07	Kurus Ringan
2.	AEW	13	L	67	156	27,53	Gemuk Berat
3.	ACS	14	P	69	165	23,87	Normal
4.	AVC	13	P	43	149	19,37	Normal
5.	AP	13	P	35	143	17,11	Kurus Ringan
6.	BAA	13	P	49	157	19,92	Normal
7.	BCP	14	P	38	149	17,11	Kurus Ringan
8.	CA	14	P	45	154	18,97	Kurus Ringan
9.	EVN	13	P	45	155	18,73	Normal
10.	FIE	13	L	71	163	26,72	Gemuk Ringan
11.	FF	14	L	42	153	17,94	Kurus Ringan
12.	HPR	14	P	40	150	17,31	Kurus Ringan
13.	HCM	14	L	72	166	26,13	Gemuk Ringan
14.	IRA	14	L	41	150	18,72	Kurus Ringan
15.	IRW	13	L	35	144	16,88	Kurus Berat
16.	LAFS	13	P	42	149	18,92	Kurus Ringan
17.	MPEA	14	L	40	154	16,87	Kurus Berat
18.	NF	13	L	43	149	19,37	Normal
19.	NA	13	P	36	150	16	Kurus Berat
20.	NAP	14	P	36	148	16,44	Kurus Berat
21.	NMDA	13	P	37	154	15,6	Kurus Berat

Lanjutan Tabel 8. Status Gizi Peserta Didik

No.	Nama Siswa	Umur	L/P	Indeks Massa Tubuh			Status Gizi
				BB	TB	IMT	
22.	NCS	13	P	46	154	19,4	Normal
23.	PDS	13	P	62	157	25,2	Normal
24.	RNN	14	P	77	151	33,77	Gemuk Berat
25.	RDAP	13	P	37	145	17,6	Kurus Ringan
26.	RFA	14	L	42	165	15,43	Kurus Ringan
27.	SNS	14	P	46	149	20,72	Normal
28.	TNN	14	P	36	143	17,6	Kurus Ringan
29.	WAD	14	L	40	151	17,54	Kurus Ringan
30.	YO	14	P	35	151	15,35	Kurus Berat
31.	YS	14	P	47	148	21,46	Normal
32.	SLZ	14	P	68	158	27,24	Gemuk Berat
33.	ASDNC	13	L	52	160	20,31	Normal
34.	AR	14	P	42	157	17,07	Kurus Ringan
35.	ARU	13	P	40	147	18,51	Normal
36.	BGS	14	L	33	147	15,27	Kurus Berat
37.	DO	14	P	31	147	14,34	Kurus Berat
38.	DAD	14	P	32	145	15,22	Kurus Berat
39.	EA	13	L	29	139	15,01	Kurus Berat
40.	EAK	14	P	37	155	15,40	Kurus Berat
41.	FH	14	L	43	156	17,66	Kurus Ringan
42.	FA	14	L	42	163	15,81	Kurus Berat
43.	GPA	14	P	40	150	17,78	Kurus Ringan
44.	IAF	13	P	28	142	13,89	Kurus Berat
45.	MAD	13	P	40	149	18,02	Normal
46.	MTJP	14	L	34	152	14,72	Kurus Berat
47.	MAA	13	L	45	156	18,49	Kurus Ringan
48.	MDF	13	L	64	165	23,51	Normal
49.	NQN	14	P	36	150	16	Kurus Berat
50.	PSP	14	L	65	150	28,89	Gemuk Berat
51.	PNH	14	P	40	152	17,31	Kurus Ringan

Lanjutan Tabel 8. Status Gizi Peserta Didik

No.	Nama Siswa	Umur	L/P	Indeks Massa Tubuh			Status Gizi
				BB	TB	IMT	
52.	RIH	14	L	45	164	16,73	Kurus Berat
53.	RA	13	P	49	159	19,43	Normal
54.	RFK	13	P	41	154	17,28	Kurus Berat
55.	RDC	13	L	46	160	17,96	Kurus Ringan
56.	RF	14	L	45	145	21,40	Normal
57.	R	14	P	48	158	21,91	Normal
58.	STR	13	L	42	163	15,81	Kurus Berat
59.	SES	14	P	41	146	19,23	Normal
60.	VPF	14	P	44	158	17,62	Kurus Ringan
61.	VDAP	14	P	48	150	21,33	Normal
62.	VAA	14	L	46	172	15,41	Kurus Berat
63.	WAR	14	P	46	148	21	Normal
64.	YP	13	P	60	152	25,97	Gemuk Ringan

Hasil Penelitian

1. Status Gizi

Hasil keseimbangan energi dari perhitungan rata-rata *recall* 24 jam, perhitungan rata-rata BMR yang dihasilkan, dikalikan 100%, sehingga hasil tersebut dapat menentukan keseimbangan energi dalam kategori kurang, baik atau lebih.

Hasil perhitungan diperoleh skor maksimum 87,59 dan skor minimum 36,26. Kategori kurang seimbang sebanyak 59 siswa sebesar 92,19%, kategori baik sebanyak 5 siswa sebesar 7,81% dan kategori lebih sebanyak 0.

Hasil tes kebugaran jasmani dengan menggunakan *Multistage Fitness Test* (MFT).

Diperoleh skor maksimum sebesar 10,2 dengan $VO_2\text{Max}$ 47,4 dan skor minimum sebesar 3,3 dengan $VO_2\text{Max}$ 24. Kategori kurang sekali sebanyak 27 siswa sebesar

Tabel 10. Keseimbangan Energi

No.	Nama Siswa	Konsumsi	Energi	Keseimbangan Energi	
1.	AI	1123,71	2665,11	42,16	Kurang
2.	AEW	1202,13	2844,66	42,26	Kurang
3.	ACS	1102,68	2580,18	42,74	Kurang
4.	AVC	1020,97	1807,26	56,49	Kurang
5.	AP	926,20	1818,15	50,94	Kurang
6.	BAA	1196,50	2082,89	57,59	Kurang
7.	BCP	1390,68	2026,08	68,64	Kurang
8.	CA	1419,40	2169,17	65,44	Kurang
9.	EVN	1182,97	2007,50	58,93	Kurang
10.	FIE	1560,77	2953,86	52,84	Kurang
11.	FF	1656,38	2208,36	75,00	Kurang
12.	HPR	1249,40	1912,70	65,32	Kurang
13.	HCM	1081,10	2981,16	36,26	Kurang
14.	IRA	1483,94	2134,86	69,51	Kurang
15.	IRW	1206,93	2097,41	57,54	Kurang
16.	LAFS	1487,57	1950,52	76,27	Kurang
17.	MPEA	1106,84	2107,56	52,52	Kurang
18.	NF	998,58	2189,64	45,60	Kurang
19.	NA	1182,43	1841,08	64,22	Kurang
20.	NAP	1383,24	1792,11	77,18	Kurang
21.	NMDA	1426,54	1945,78	73,31	Kurang
22.	NCS	938,23	2016,16	46,54	Kurang
23.	PDS	1205,03	2328,72	51,75	Kurang
24.	RNN	1966,60	2612,37	75,28	Kurang
25.	RDAP	894,31	1945,78	45,96	Kurang
26.	RFA	1312,79	2162,16	60,72	Kurang
27.	SNS	1411,03	2142,20	65,87	Kurang
28.	TNN	1234,86	1792,11	68,91	Kurang
29.	WAD	1074,97	2107,56	51,01	Kurang
30.	YO	1282,69	1818,15	70,55	Kurang
31.	YS	1361,01	2045,07	66,55	Kurang
32.	SLZ	1262,20	2442,18	51,68	Kurang
33.	ASDNC	1198,82	2435,16	49,23	Kurang
34.	AR	1163,09	1949,90	59,65	Kurang
35.	ARU	1437,37	1912,70	75,15	Kurang
36.	BGS	1588,19	1916,46	82,87	Baik
37.	DO	1495,71	1742,51	85,84	Baik
38.	DAD	1202,06	1761,42	68,24	Kurang

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Variabel Status Gizi

Kategori	IMT	Frekuensi	Persentase	
Kurus	Kekurangan berat badan tingkat berat	< 17,0	21	32,81%
	Kekurangan berat badan tingkat ringan	17,0–18,5	17	26,56%
Normal	> 18,5–25,0	19	29,69%	
Gemuk	Kelebihan berat badan tingkat ringan	> 25,0–27,0	4	6,25%
	Kelebihan berat badan tingkat berat	> 27,0	3	4,69%
Jumlah		64	100%	

Lanjutan Tabel 10. Keseimbangan Energi

No.	Nama Siswa	Konsumsi	Energi	Keseimbangan Energi	
39.	EA	877,86	1807,26	48,57	Kurang
40.	EAK	1558,22	1855,97	83,96	Baik
41.	FH	1029,42	2189,46	47,02	Kurang
42.	FA	1285,97	2162,16	59,48	Kurang
43.	GPA	1675,28	1912,70	87,59	Baik
44.	IAF	1675,28	1685,78	79,98	Kurang
45.	MAD	1348,28	1912,70	78,99	Kurang
46.	MTJP	1510,80	2192,96	49,25	Kurang
47.	MAA	1299,41	2244,06	61,53	Kurang
48.	MDF	1380,75	2762,76	54,04	Kurang
49.	NQN	1493,10	1837,06	51,94	Kurang
50.	PSP	954,21	2790,06	48,96	Kurang
51.	PNH	1366,13	1912,70	57,97	Kurang
52.	RIH	1108,75	2244,06	68,49	Kurang
53.	RA	1537,00	2082,89	66,51	Kurang
54.	RFK	1385,34	1931,61	57,18	Kurang
55.	RDC	1104,49	1807,26	53,83	Kurang
56.	RF	1591,20	2244,06	70,91	Kurang
57.	R	1221,23	2063,98	59,17	Kurang
58.	STR	1908,03	2192,16	87,04	Baik
59.	SES	1425,01	1931,61	73,77	Kurang
60.	VPF	1297,01	1988,34	65,23	Kurang
61.	VDAP	1093,87	2063,98	53,00	Kurang
62.	VAA	1015,97	2271,36	44,73	Kurang
63.	WAR	1032,22	2026,16	50,94	Kurang
64.	YP	1172,54	2290,90	51,18	Kurang

Tabel 12. Hasil *Multistage Fitness Test* (MFT) dan Kebugaran Jasmani

No.	Nama Siswa	L/P	Keseimbangan Energi	
			MFT	Keb. Jasmani
1.	AI	L	6,6	Sedang
2.	AEW	L	5,7	Kurang
3.	ACS	P	6,2	Sedang
4.	AVC	P	4,8	Kurang
5.	AP	P	6,3	Kurang
6.	BAA	P	4,8	Kurang
7.	BCP	P	4,7	Kurang
8.	CA	P	4,3	Kurang Sekali
9.	EVN	P	4,6	Kurang Sekali
10.	FIE	L	3,7	Kurang Sekali
11.	FF	L	6,2	Kurang
12.	HPR	P	5,1	Kurang

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Keseimbangan Energi

Kategori	Keseimbangan Energi	Frekuensi	Persentase
Kurang	<80% = Kekurangan energi berpotensi menurunkan berat badan	59	92,19%
Baik	80–100% = Tidak ada perubahan atau seimbang	5	7,81%
Lebih	>100 = Kelebihan energi berpotensi meningkatkan berat badan	0	0%

Lanjutan Tabel 12. Hasil *Multistage Fitness Test* (MFT) dan Kebugaran Jasmani

No.	Nama Siswa	L/P	Keseimbangan Energi	
			MFT	Keb. Jasmani
13.	HCM	L	4,1	Kurang Sekali
14.	IRA	L	7,2	Sedang
15.	IRW	L	9,6	Baik
16.	LAFS	P	4,6	Kurang
17.	MPEA	L	8,1	Sedang
18.	NF	L	7,8	Sedang
19.	NA	P	5,8	Kurang
20.	NAP	P	3,3	Kurang Sekali
21.	NMDA	P	5,9	Kurang
22.	NCS	P	3,5	Kurang Sekali
23.	PDS	P	3,3	Kurang Sekali
24.	RNN	P	3,8	Kurang Sekali
25.	RDAP	P	4,6	Kurang Sekali
26.	RFA	L	4,3	Kurang Sekali
27.	SNS	P	5,7	Kurang
28.	TNN	P	4,8	Kurang Sekali
29.	WAD	L	7,6	Sedang
30.	YO	P	4,3	Kurang Sekali
31.	YS	P	3,8	Kurang Sekali
32.	SLZ	P	3,4	Kurang Sekali
33.	ASDNC	L	5,7	Kurang
34.	AR	P	4,3	Kurang Sekali
35.	ARU	P	3,6	Kurang Sekali
36.	BGS	L	9,4	Baik
37.	DO	P	6,6	Sedang
38.	DAD	P	3,8	Kurang Sekali
39.	EA	L	6,4	Sedang
40.	EAK	P	10,2	Baik
41.	FH	L	7,3	Sedang
42.	FA	L	7,3	Sedang
43.	GPA	P	5,6	Kurang
44.	IAF	P	3,5	Kurang Sekali
45.	MAD	P	4,2	Kurang Sekali
46.	MTJP	L	8,1	Sedang
47.	MAA	L	5,1	Kurang
48.	MDF	L	3,7	Kurang Sekali
49.	NQN	P	7,3	Sedang
50.	PSP	L	3,6	Kurang Sekali
51.	PNH	P	4,8	Kurang
52.	RIH	L	7,3	Sedang
53.	RA	P	5,5	Kurang
54.	RFK	P	3,8	Kurang Sekali

Lanjutan Tabel 12. Hasil *Multistage Fitness Test* (MFT) dan Kebugaran Jasmani

No.	Nama Siswa	L/P	Keseimbangan Energi	
			MFT	Keb. Jasmani
55.	RDC	L	6,2	Kurang
56.	RF	L	7,4	Sedang
56.	RF	L	7,4	Sedang
57.	R	P	3,8	Kurang Sekali
58.	STR	L	8,6	Sedang
59.	SES	P	3,5	Kurang Sekali
60.	VPF	P	3,4	Kurang
61.	VDAP	P	3,5	Kurang Sekali
62.	VAA	L	7,8	Sedang
63.	WAR	P	3,4	Kurang Sekali
64.	YP	P	3,7	Kurang Sekali

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Kebugaran Jasmani

VO ₂ Max	Kategori Kebugaran	Frekuensi	Presentase
28,0' atau kurang	Kurang sekali	27	42,19%
28,1 s/d 34	Kurang	18	28,12%
34,1 s/d 42	Sedang	16	25%
42,1 s/d 52	Baik	3	4,69%
52,1 atau lebih	Baik sekali	0	0

Tabel 14. Hasil Analisis Status Gizi

No.	Nama Siswa	IMT	Status Gizi	Tingkat Konsumsi	MFT	Kebugaran Jasmani	Keterangan	
1.	AI	18,07	Kurus Ringan	42,16	Kurang	6,6	Sedang	Tidak Ada Hubungan
2.	AEW	27,53	Gemuk Berat	42,26	Kurang	5,7	Kurang	Ada Hubungan
3.	ACS	23,87	Normal	42,74	Kurang	6,2	Sedang	Ada Hubungan
4.	AVC	19,37	Normal	56,49	Kurang	4,8	Kurang	Ada Hubungan
5.	AP	17,11	Kurus Ringan	50,94	Kurang	6,3	Kurang	Ada Hubungan
6.	BAA	19,92	Normal	57,59	Kurang	4,8	Kurang	Ada Hubungan
7.	BCP	17,11	Kurus Ringan	68,64	Kurang	4,7	Kurang	Ada Hubungan
8.	CA	18,97	Kurus Ringan	65,44	Kurang	4,3	Kurang Sekali	Ada Hubungan
9.	EVN	18,73	Normal	58,93	Kurang	4,6	Kurang Sekali	Ada Hubungan
10.	FIE	26,72	Gemuk Ringan	52,84	Kurang	3,7	Kurang Sekali	Ada Hubungan
11.	FF	17,94	Kurus Ringan	75,00	Kurang	6,2	Kurang	Ada Hubungan
12.	HPR	17,31	Kurus Ringan	65,32	Kurang	5,1	Kurang	Ada Hubungan
13.	HCM	26,13	Gemuk Ringan	36,26	Kurang	4,1	Kurang Sekali	Ada Hubungan
14.	IRA	18,72	Kurus Ringan	69,51	Kurang	7,2	Sedang	Tidak Ada Hubungan
15.	IRW	16,88	Kurus Berat	57,54	Kurang	9,6	Baik	Kurus Berat
16.	LAFS	18,92	Kurus Ringan	76,27	Kurang	4,6	Kurang	Kurus Ringan
17.	MPEA	16,87	Kurus Berat	52,52	Kurang	8,1	Sedang	Tidak Ada Hubungan
18.	NF	19,37	Normal	45,60	Kurang	7,8	Sedang	Ada Hubungan
19.	NA	16	Kurus Berat	64,22	Kurang	5,8	Kurang	Ada Hubungan
20.	NAP	16,44	Kurus Berat	77,18	Kurang	3,3	Kurang Sekali	Ada Hubungan
21.	NMDA	15,6	Kurus Berat	73,31	Kurang	5,9	Kurang	Ada Hubungan
22.	NCS	19,4	Normal	46,54	Kurang	3,5	Kurang Sekali	Ada Hubungan
23.	PDS	25,2	Normal	51,75	Kurang	3,3	Kurang Sekali	Ada Hubungan
24.	RNN	33,77	Gemuk Berat	75,28	Kurang	3,8	Kurang Sekali	Ada Hubungan
25.	RDAP	17,6	Kurus Ringan	45,96	Kurang	4,6	Kurang Sekali	Ada Hubungan

No.	Nama Siswa	IMT	Status Gizi	Tingkat Konsumsi	MFT	Kebugaran Jasmani	Keterangan	
26.	RFA	15,43	Kurus Ringan	60,72	Kurang	4,3	Kurang Sekali	Ada Hubungan
27.	SNS	20,72	Normal	65,87	Kurang	5,7	Kurang	Ada Hubungan
28.	TNN	17,6	Kurus Ringan	68,91	Kurang	4,8	Kurang Sekali	Ada Hubungan
29.	WAD	17,54	Kurus Ringan	51,01	Kurang	7,6	Sedang	Tidak Ada Hubungan
30.	YO	15,35	Kurus Berat	70,55	Kurang	4,3	Kurang Sekali	Ada Hubungan
31.	YS	21,46	Normal	66,55	Kurang	3,8	Kurang Sekali	Ada Hubungan
32.	SLZ	27,24	Gemuk Berat	51,68	Kurang	3,4	Kurang Sekali	Ada Hubungan
33.	ASDNC	20,31	Normal	49,23	Kurang	5,7	Kurang	Ada Hubungan
34.	AR	17,07	Kurus Ringan	59,65	Kurang	4,3	Kurang Sekali	Ada Hubungan
35.	ARU	18,51	Normal	75,15	Kurang	3,6	Kurang Sekali	Ada Hubungan
36.	BGS	15,27	Kurus Berat	82,87	Baik	9,4	Baik	Ada Hubungan
37.	DO	14,34	Kurus Berat	85,84	Baik	6,6	Sedang	Ada Hubungan
38.	DAD	15,22	Kurus Berat	68,24	Kurang	3,8	Kurang Sekali	Ada Hubungan
39.	EA	15,01	Kurus Berat	48,57	Kurang	6,4	Sedang	Tidak Ada Hubungan
40.	EAK	15,40	Kurus Berat	83,96	Baik	10,2	Baik	Ada Hubungan
41.	FH	17,66	Kurus Ringan	47,02	Kurang	7,3	Sedang	Tidak Ada Hubungan
42.	FA	15,81	Kurus Berat	59,48	Kurang	7,3	Sedang	Tidak Ada Hubungan
43.	GPA	17,78	Kurus Ringan	87,59	Baik	5,6	Kurang	Tidak Ada Hubungan
44.	IAF	13,89	Kurus Berat	79,98	Kurang	3,5	Kurang Sekali	Ada Hubungan
45.	MAD	18,02	Normal	78,99	Kurang	4,2	Kurang Sekali	Ada Hubungan
46.	MTJP	14,72	Kurus Berat	49,25	Kurang	8,1	Sedang	Tidak Ada Hubungan
47.	MAA	18,49	Kurus Ringan	61,53	Kurang	5,1	Kurang	Ada Hubungan
48.	MDF	23,51	Normal	54,04	Kurang	3,7	Kurang Sekali	Ada Hubungan
49.	NQN	16	Kurus Berat	51,94	Kurang	7,3	Sedang	Tidak Ada Hubungan
50.	PSP	28,89	Gemuk Berat	48,96	Kurang	3,6	Kurang Sekali	Ada Hubungan
51.	PNH	17,31	Kurus Ringan	57,97	Kurang	4,8	Kurang	Ada Hubungan
52.	RIH	16,73	Kurus Berat	68,49	Kurang	7,3	Sedang	Tidak Ada Hubungan
53.	RA	19,43	Normal	66,51	Kurang	5,5	Kurang	Ada Hubungan
54.	RFK	17,28	Kurus Berat	57,18	Kurang	3,8	Kurang Sekali	Ada Hubungan
55.	RDC	17,96	Kurus Ringan	53,83	Kurang	6,2	Kurang	Ada Hubungan
56.	RF	21,40	Normal	70,91	Kurang	7,4	Sedang	Ada Hubungan
57.	R	21,91	Normal	59,17	Kurang	7,4	Sedang	Ada Hubungan
58.	STR	15,81	Kurus Berat	87,04	Baik	3,8	Kurang Sekali	Ada Hubungan
59.	SES	19,23	Normal	73,77	Kurang	8,6	Sedang	Ada Hubungan
60.	VPF	17,62	Kurus Ringan	65,23	Kurang	3,5	Kurang Sekali	Ada Hubungan
61.	VDAP	21,33	Normal	53,00	Kurang	3,4	Kurang	Ada Hubungan
62.	VAA	15,41	Kurus Berat	44,73	Kurang	3,5	Kurang Sekali	Tidak Ada Hubungan
63.	WAR	21	Normal	50,94	Kurang	7,8	Sedang	Ada Hubungan
64.	YP	25,97	Gemuk Ringan	51,18	Kurang	3,4	Kurang Sekali	Ada Hubungan

Tabel 15. Hasil IMT, MFT, Korelasi *Product Moment*, *Rank-Order Correlation Coefficient*

No.	Nama Siswa	IMT (X)	MFT (Y)	X ²	Y ²	XY	Rank 1	Rank 2	d	d ²
1.	AI	18,07	6,6	326,52	43,56	119,26	10	5,5	4,5	20,25
2.	AEW	27,53	5,7	757,90	32,49	156,92	3	6	-3	9
3.	ACS	23,87	6,2	569,78	38,44	147,99	6	5,5	0,5	0,25
4.	AVC	19,37	4,8	375,20	23,04	92,98	9	7	2	4
5.	AP	17,11	6,3	292,75	39,69	107,79	11	5,5	5,5	30,25
6.	BAA	19,92	4,8	396,81	23,04	95,62	9	7	2	4
7.	BCP	17,11	4,7	292,75	22,09	80,42	11	7	4	16
8.	CA	18,97	4,3	359,86	18,49	81,57	10	7	3	9
9.	EVN	18,73	4,6	350,81	21,16	86,16	10	7	3	9
10.	FIE	26,72	3,7	713,96	13,69	98,86	4	8	-4	16
11.	FF	17,94	6,2	321,84	38,44	111,23	11	5,5	5,5	30,25
12.	HPR	17,31	5,1	299,64	26,01	88,28	11	6	5	25
13.	HCM	26,13	4,1	682,78	16,81	107,13	4	7	-3	9
14.	IRA	18,72	7,2	350,44	51,84	134,78	10	4	6	36
15.	IRW	16,88	9,6	284,93	92,16	162,05	12	2	10	100
16.	LAFS	18,92	4,6	357,97	21,16	87,03	10	7	3	9
17.	MPEA	16,87	8,1	284,60	65,61	136,65	12	3	9	81
18.	NF	19,37	7,8	375,20	60,84	151,09	9	4	5	26
19.	NA	16	5,8	256,00	33,64	92,80	12	6	6	36
20.	NAP	16,44	3,3	270,27	10,89	54,25	12	8	4	16
21.	NMDA	15,6	5,9	243,36	34,81	92,04	13	6	7	49
22.	NCS	19,4	3,5	376,36	12,25	67,90	9	8	1	1
23.	PDS	25,2	3,3	635,04	10,89	83,16	5,5	8	2,5	6,25
24.	RNN	33,77	3,8	1140,41	14,44	128,33	1	8	-7	49
25.	RDAP	17,6	4,6	309,76	21,16	80,96	11	7	4	16
26.	RFA	15,43	4,3	238,08	18,49	66,35	13	7	6	36
27.	SNS	20,72	5,7	429,32	32,49	118,10	8	6	2	4
28.	TNN	17,6	4,8	309,76	23,04	84,48	11	7	4	16
29.	WAD	17,54	7,6	307,65	57,76	133,30	11	4	7	49
30.	YO	15,35	4,3	235,62	18,49	66,01	13	8	6	36
31.	YS	21,46	3,8	460,53	14,44	81,55	7	8	-1	1
32.	SLZ	27,24	3,4	742,02	11,56	92,62	3	8	-5	25
33.	ASDNC	20,31	5,7	412,50	32,49	115,77	8	6	2	4
34.	AR	17,07	4,3	291,38	18,49	73,40	11	7	4	16
35.	ARU	18,51	3,6	342,62	12,96	66,64	10	8	2	4
36.	BGS	15,27	9,4	233,17	88,36	143,54	13	2	11	121
37.	DO	14,34	6,6	205,64	43,56	94,64	14	5,5	8,5	72,25
38.	DAD	15,22	3,8	231,65	14,44	57,84	13	8	5	25
39.	EA	15,01	6,4	225,30	40,96	96,06	13	5,5	7,5	56,25
40.	EAK	15,40	10,2	237,16	104,04	157,08	13	1	12	144
41.	FH	17,66	7,3	311,88	53,29	128,92	11	4	7	49
42.	FA	15,81	7,3	249,96	53,29	115,41	13	4	9	81
43.	GPA	17,78	5,6	316,13	31,36	99,57	11	6	5	25
44.	IAF	13,89	3,5	192,93	12,25	48,62	15	8	7	49
45.	MAD	18,02	4,2	324,72	17,64	75,68	10	7	3	9
46.	MTJP	14,72	8,1	216,68	65,61	119,23	14	3	11	121
47.	MAA	18,49	5,1	341,88	26,01	94,30	10	6	4	16
48.	MDF	23,51	3,7	552,72	13,69	86,99	6	8	-2	4
49.	NQN	16	7,3	256,00	53,29	116,80	12	4	8	64
50.	PSP	28,89	3,6	834,63	12,96	114,00	2	8	-6	36
51.	PNH	17,31	4,8	299,64	23,04	83,09	11	7	4	16

No.	Nama Siswa	IMT (X)	MFT (Y)	X ²	Y ²	XY	Rank 1	Rank 2	d	d ²
52.	RIH	16,73	7,3	279,89	53,29	122,13	12	4	8	64
53.	RA	19,43	5,5	377,52	30,25	106,87	9	6	3	9
54.	RFK	17,28	3,8	298,60	14,44	65,66	11	8	3	9
55.	RDC	17,96	6,2	322,56	38,44	111,35	11	5,5	5,5	30,25
56.	RF	21,40	7,4	457,96	54,76	158,36	7	4	3	9
57.	R	21,91	7,4	480,05	14,44	83,26	7	8	-1	1
58.	STR	15,81	3,8	249,96	73,96	135,97	13	3	10	100
59.	SES	19,23	8,6	369,79	12,25	67,31	9	8	1	1
60.	VPF	17,62	3,5	310,46	29,16	95,15	11	6	5	25
61.	VDAP	21,33	3,4	454,97	12,25	74,66	7	8	-1	1
62.	VAA	15,41	3,5	237,47	60,84	120,20	13	4	9	81
63.	WAR	21	7,8	441,00	11,56	71,40	7	8	-1	1
64.	YP	25,97	3,4	674,44	13,69	96,09	5,5	8	-2,5	6,25
		Σx	Σy	Σx ²	Σy ²	Σxy				Σd ²
		1223,18	348,9	24379,18	2099,97	6473,62				2023,25

42,19%, kategori kurang sebanyak 18 siswa sebesar 28,12%, kategori sedang sebanyak 16 siswa sebesar 25%, dan kategori baik sebanyak 3 siswa sebesar 4,69%.

Hasil di atas dapat disimpulkan antara perhitungan Indeks Massa Tubuh (IMT) keseimbangan energi dan *Multistage Fitness Test* (MFT) tiap siswa berbeda.

Analisis Data Korelasi Product Moment

1. Korelasi Product Moment

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}} \\
 &= \frac{64(6473,62) - (1223,18)(348,9)}{\sqrt{\{(64(24379,2) - (1223,8)^2) \times (64(2099,97) - (348,9)^2)\}}} \\
 &= \frac{414311,68 - 426767,5}{\sqrt{(1560268,8 - 1496169,31) \times (134398,08 - 121731,21)}} \\
 &= \frac{-12455,82}{\sqrt{(64099,49 \times 12666,87)}} \\
 &= \frac{-12455,82}{\sqrt{811939906,9}} \\
 &= -\frac{12455,82}{28494,56} \\
 &= -0,437
 \end{aligned}$$

2. Rank-Order Correlation Coefficient (Spearman)

$$\begin{aligned}
 \rho &= 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6 \times 2023,25}{64(64^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{12139,5}{64(4096 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{12139,5}{64 \times 4095} \\
 &= 1 - \frac{12139,5}{262144} \\
 &= 1 - 0,046 \\
 &= 0,954
 \end{aligned}$$

3. Uji Kebenaran Koefisien Korelasi

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{0,437\sqrt{64-2}}{\sqrt{1-0,437^2}} \\
 &= \frac{0,437\sqrt{62}}{\sqrt{1-0,29}} \\
 &= \frac{0,437 \times 7,87}{0,81} \\
 &= \frac{3,44}{0,9} \\
 &= 3,822
 \end{aligned}$$

4. Koefisien Determinasi

$$\begin{aligned}
 r^2 \times 100\% &= 0,437 \times 100\% \\
 &= 0,1909 \times 100\% \\
 &= 19,09\%
 \end{aligned}$$

5. H₀ = Tidak ada hubungan antara status gizi siswa usia 13–16 tahun dengan kebugaran jasmani siswa kelas VII SMPN 1 Jombang.

H₁ = Ada hubungan antara status gizi peserta didik usia 13–16 tahun dengan kebugaran jasmani siswa kelas VII SMPN 1 Jombang.

$$\begin{aligned}
 \alpha &= 0,05 \\
 Df &= n - 2 \\
 &= 64 - 2 = 62
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Titik kritis} &= (\alpha; df) \\
 &= (0,05 ; 62) \\
 &= 2,000 \text{ (Tabel } t \text{ dua ekor atau two-tailed test)}
 \end{aligned}$$

Kesimpulan :

Hasil perhitungan korelasi *product-moment* $r = -0,437$ terdapat hubungan sedang antara status gizi siswa usia 13–16 tahun dengan kebugaran jasmani siswa

kelas VII, dari hasil perhitungan korelasi Spearman, menurut tabel nilai koefisien korelasi terdapat hubungan mendekati sempurna antara status gizi siswa usia 13–16 tahun dengan kebugaran jasmani, dari rumus koefisien determinasi terdapat hubungan sebesar 19,00% antara status gizi siswa usia 13–16 tahun dengan kebugaran jasmani dan hasil perhitungan kebermaknaan koefisien korelasi dengan taraf signifikan 5% t_{hitung} (3,822) t_{tabel} (2,000) maka H_0 di tolak atau H_1 di terima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi peserta didik usia 13–16 tahun dengan kebugaran jasmani siswa kelas VII SMPN 1 Jombang tahun pelajaran 2016/2017.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan IMT, MFT, *Recall* 24 jam dan aktivitas harian siswa secara keseluruhan, hasil penelitian status gizi siswa usia 13–16 tahun terhadap kebugaran jasmani pada siswa kelas VII SMPN 1 Jombang bahwa keseimbangan energi dan aktivitas olahraga masih kurang sehingga status gizi dan kebugaran jasmani sangat rendah. Dapat disimpulkan dari pembahasan di atas ada hubungan yang signifikan antara status gizi siswa usia 13–16 tahun terhadap kebugaran jasmani siswa kelas VII SMPN 1 Jombang Tahun Pelajaran 2016/2017.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis, Ada hubungan antara status gizi peserta didik usia 13–16 tahun terhadap kebugaran jasmani siswa kelas VII SMPN 1 Jombang. Besarnya hubungan antara status gizi siswa usia 13–16 tahun terhadap kebugaran jasmani siswa kelas VII SMPN 1 Jombang tahun ajaran 2016/2017 yaitu 0,954 dan mendekati sempurna.

Saran

Penelitian ini bermanfaat, bila guru penjaskes dapat mengontrol status gizi dan kebugaran jasmani siswa selalu terpantau. Jika status gizi, kebugaran jasmani baik aktivitas yang dilakukan sehari-hari bisa baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Achmadi. 2009. *Dasar-dasar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Direktorat Jend. Pendidikan.
2. Almatsier S. 2004. *Penuntun Diet*. Jakarta: PT Gramedia.
3. Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
4. Irianto, Djoko Pekik. 2002. *Panduan Latihan Kebugaran Jasmani yang Efektif dan Efisien*. Yogyakarta: Lukman Offset.
5. Irianto, Djoko Pekik. 2007. *Panduan Gizi Lengkap Keluarga dan Olahragawan*. Yogyakarta: Andi Offset.
6. Irianto, Koes. 2014. *Gizi Seimbang dalam Kesehatan Reproduksi*. Bandung: Alfabeta.
7. Lutan, Rusli. 2002. *Menuju Sehat dan Bugar*. Jakarta: Depdiknas.
8. Maksum, Ali. 2012. *Metodologi Penelitian Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
9. Menteri Kesehatan RI. 2011. *Keputusan Menteri Kesehatan RI. No: 1995/MENKES/SK /XII/2010. Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Jakarta
10. Menteri Pemuda dan Olahraga RI. 2005. *Panduan Penetapan Parameter Tes Pusat Pendidikan, Pelatihan Pelajar, Sekolah Khusus OR. Asisten Deputi Pengembang SDM Keolahragaan Deputi Peningkatan Prestasi & Iptek OR Kemenpora RI*.
11. Moeslim, Mochamad. 2003. *Pengukuran dan Evaluasi Program Pelatihan Cabang Olahraga*. Dalam Harsuki (Ed). *Perkembangan olahraga terkini: Kaftan Para Pakar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
12. Ngadenan. 2010. *Olahraga Teknik & Program latihan*. Jakarta: Penerbit Akademika Pressindo Anggota Ikapi.
13. Nurhasan, dkk. 2005. *Petunjuk Praktis Pendidikan Jasmani (Bersatu Membangun Manusia yang Sehat Jasmani dan Rohani)*. Surabaya: Unesa University Press.
14. Permendiknas. 2014. *UU. Sisdiknas (UU RI No. 22 Th 2006)*. Jakarta: Sinar Grafika.
15. Sisdiknas. 2003. *UU. RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fermana.
16. Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
17. Suharjana. 2004. *Pendidikan Kesehatan dan Olahraga*. Jakarta: Depdiknas.
18. Supariasa, I Made Nyoman. 2002. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

The Observed Benefits of Learner-Learner Interaction During Task Completion

Priska Pramastiwi

Widya Mandala Catholic University Surabaya

ABSTRACT

As social interactions impinge upon learning, classroom organization (i.e. competitive, cooperative or individual environment) has been greatly looked into. Despite the fact that learners may lose interest in friendly competition and are deprived of chances to pursue personal learning paths when exhaustively employed, collaborative environments have proven to positively affect performance. Alongside cooperative learning, a structured group work driven by positive interdependence and individual accountability, learner-learner (L-L) interactions also underlie collaborative learning, a dialogic approach grounded in scaffolding and zone of proximal development tenets. Despite their distinctive classroom applications, these interaction-promoting methods both bring unparalleled benefits, including cognitive gains, higher order thinking, positive learning attitudes, motivational boosts, improved classroom dynamics, as well as self-esteem. Deriving from the theoretical framework of cooperative and collaborative learning, which advocates social interactions, this paper presents the major advantages of L-L interactions in language acquisition, specifically in information exchange and the forming of affective learning environments, attested through an analysis of task-interaction between two English language learners.

Keywords: learner-learner interaction, cooperative learning, collaborative learning, task interaction

ABSTRAK

Karena interaksi sosial berdampak terhadap pembelajaran, sistem pengelolaan kelas (lingkungan yang kompetitif, kooperatif atau individualistik) telah banyak diteliti. Meskipun peserta didik dapat kehilangan minat untuk bersaing dan kurang mampu mengatur strategi belajar pribadi, lingkungan belajar kolaboratif telah terbukti dapat mempengaruhi kinerja secara positif. Di samping pembelajaran kooperatif, yang merupakan kerja kelompok terstruktur didorong oleh interdependensi positif dan akuntabilitas individu, interaksi antarpelajar juga mendasari pembelajaran kolaboratif, sebuah pendekatan dialogis yang didasarkan pada prinsip scaffolding dan zone of proximal development. Meskipun berbeda dalam aplikasi di dalam kelas, kedua teknik pembelajaran yang mengutamakan interaksi ini membawa manfaat tak tertandingi, yaitu kemajuan kognitif, alur pemikiran higher-order, sikap belajar positif, dorongan motivasi, dinamika kelas yang positif dan kepercayaan diri. Berasal dari kerangka teoretis pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, yang menganjurkan interaksi sosial, makalah ini menyajikan keuntungan utama interaksi antarpelajar dalam akuisisi bahasa, khususnya dalam pertukaran informasi dan pembentukan lingkungan belajar afektif, berdasarkan analisis percakapan dua pelajar bahasa Inggris dalam aktivitas belajar.

Kata kunci: interaksi siswa, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kolaboratif, tugas

INTRODUCTION

Cooperative and collaborative Learning (henceforth both referred to as CL) can be traced back to the Vygotskian Activity Theory, professing that when executing tasks in social interactions, learners expand their present abilities drawing from more knowledgeable others' resourceful thinking process and scaffolding (Donato, 1994). For Donato, scaffolding transpires when the more capable tutor or peer, through speech, simplifies the task, generates interest, models task resolution and regulates anxiety during problem solving. Furthermore, through active engagement with others, learners exploit communication strategies, and the affective connections between students establish a supportive learning atmosphere. Tudor (2001) asserts that in spontaneous interactions, learners are exposed to unexpected

language needs, not only in comprehending input, but also in producing language to transmit ideas. Learners are thus left to utilize whatever linguistic resources are at their disposal, and resort to communication strategies when facing difficulties of expressing themselves – comparable to what learners will encounter in real-life situations with communicative tasks surpassing their proficiency level. The significance of this L-L interaction is heightened as ensuing the dialogic “intermental” process, learners yield higher-order thinking processes marked by the mental shift to “self-regulation” in what is referred to as the Zone of Proximal Development/ZPD (Lantolf & Appel, 1994, p. 11). ZPD notes the discrepancy of what novices are able to accomplish on their own, and what they are capable of achieving with the aid of higher-ability peers, signaling that external social surroundings contribute to personal development.

Questions arise as to why CL, which highlights the benefits of L-L interaction, is given less emphasis now in the 21st century. For instance, apart from a lack of self-confidence, teachers are reportedly now hesitant to use CL in fear that they would compromise classroom management, content coverage, and reliability of assessment procedures (Veenman, Benthum, Bootsma, Dieren, Kemp, 2002). Similarly, teachers adopting more centralized view of themselves as transmitters of knowledge, or those who doubt their self-efficacy to successfully carry out CL would abandon this practice altogether (Ghaith, 2004). A study on the perception of middle-year teachers who applied CL to Year 6-9 students in Australia revealed that although learners responded positively, group composition (gender, ability and relationships), designing the task structure, and preparation to equip learners with socializing skills pose as demanding challenges (Gillies & Boyle, 2008). Johnson and Johnson (2005) concur that a cooperative culture is costly in that it involves “sustained effort to prevent it deteriorating into competition” (p. 297).

Other factors in the decreasing popularity of CL is the emergence of communicative language teaching (CLT), Task-based Learning (TBL) and Computer-mediated Communication (CMC) for network-based learning, which have led teachers to follow the bandwagon of rapid-changing learning paradigms. In spite of these advancements in teaching techniques, L-L interaction remains to be a prevailing element. To specify, a proponent of CLT, Hedge (2000) advocates the training of pragmatic/sociolinguistic competence (using language to precisely convey intentions for a communicative goal) and strategic competence (knowing how to maintain the flow of conversations), both of which exhaustively rely on L-L interaction for practice. In light of Krashen’s comprehensible input, many instances of learner utterances illustrate *i+1* input for respective peers despite occasional incorrect production of L2 forms, further fueling the importance of L-L interaction (Krashen & Terrell in Jacobs & McCafferty, 2006).

The Benefits of L-L Interaction Highlighted in CL

As a structured manifestation of L-L interaction, CL revolve around group characteristics and processes, as groups are considered to be collective “resource pool”, larger than that of an individual member, and inclined to imposing standards for self-evaluation and adjustment of attitudes, values, and norms. As a result, when the group deviates off course, learning is impeded, yet when group processing is well disposed, the group serves as an impetus for goal attainment and source of satisfaction for both teachers and learners (Dörnyei & Murphey, 2009, p. 4). In light of this implication, the key benefits of L-L interaction, as realized in CL, can be categorized into cognitive gains and improved interpersonal relationships (Jolliffe, 2007, p. 6).

Cognitive Gains

In detail, the cognitive gains of L-L interaction are delineated as improvements in (1) learning skills and motivation, (2) information exchange, and (3) critical thinking.

Learning Skills and Motivation

CL’s Individual Accountability (IA) principle brings forth self-direction and awareness to the learning process, whereby learners harness personal responsibility cultivating autonomous learning (Kohonen, 1992). Macaro (2006) presents the division of learner autonomy into autonomy of choice and action, autonomy of language competence and autonomy for language learning competence – the latter being marginally more essential as it emphasizes the transferability of learning skills for other situations, e.g., L3 acquisition. Hence, autonomy can be construed as the degree to which learners control their learning, by deploying “a set of tactics”, from fixing goals, selecting materials, planning practice sessions, to self-monitoring or evaluation (Cotterall, 1995, p. 195). By excluding the teacher from the intimate student communication and distributing the decision making process away from teacher-centralization, learners are presented with this opportunity to self-regulate (Sharan & Shaulov in Dörnyei, 1997). For example, individual learners’ contributions, those especially originating from more reticent learners, were incorporated as classroom discussion starters for further exploration (Hall & Verplaetse, 2000).

According to the Attribution Theory, belief in self-control over learning success bases the sense of responsibility, meaning that motivation to learn is heightened when learners understand that better strategies preempt failures (Dickinson, 1995). In exploring strategies, heterogeneous grouping is advantageous as it supplies a supportive forum to “compare and contrast each other’s preferred way of learning”, resulting in higher self-esteem (Kohonen, 1992, p. 25). In other words, associating with peers of admired competencies, learners may mimic and adopt the preferable learning behavior, attitudes and perspective (Johnson & Johnson, 2011). From their study of self-directed learning in Norwegia, Gremmo and Riley (1995) verify that “learning to learn” enables lower-ability learners to conquer fear and frustration of committing mistakes, as learning success is not attributed to thresholds of ability. Therefore, as learners trust that effort regulates success, and that enjoyment can be found in learning novel ideas or feelings, intrinsic motivation flourishes in L-L relations (Johnson & Johnson, 2011).

Information Exchange

Information exchange in CL is propelled by the Simultaneous Interaction principle, increasing “overt than covert” engagement and classroom management than whole-class structures (Kagan & Kagan, 2015). Johnson and Johnson (2011) compiled 122 studies on classroom

structures indicating that learners in CL conditions look for considerably more information from others, maximally manipulate the information, and exhumed open-mindedness to be affected by others' perspective, leading to more frequent acquiescence to different viewpoints. This is mirrored in how learners are free to explore and brainstorm temporary notions, without having to defend and justify their thoughts (Kohonen, 1992). Uncertainties will eventually be clarified through the exchange of ideas between the unequal-ability members. While high-achievers gain consolidation on their understanding by explaining to their lower-ability counterparts, slower group members reap benefits from the translated teacher's explanation in more intelligible "kid language" (Slavin in Kohonen, 1992, p. 35). Oxford (1997), adds that in the interactional exchanges, learners individual style come into contact with various features of other students' style, at times resulting in conflicts. However, Dörnyei and Murphy (2009) dispel this concern proclaiming that conflicts serve useful purposes: raising learner involvement, i.e. arguments signal learners' engagement in the task at hand, providing channels for releasing unpleasant feelings, and boosting group productivity by fostering critical thinking.

Critical Thinking

Due to heterogeneity as a central element of CL urging learners to welcome other perspectives, effective reasoning strategies and critical thinking skills are better developed (Johnson & Johnson, 2011). According to Donato (2004) these higher forms of thinking involve "strategic orientations to tasks (e.g., learning strategies, establishing procedures for carrying out an information-gap task), conceptions of self and community (e.g., relational identities), or generalizations of semiotic systems (e.g., problem-solving algorithms or grammar)". For instance, in a Korean-based study conducted by Guk and Kellogg (2007), when playing a game, within teacher-student (T-S) interactional format, the conversation gravitates toward language (word meaning and grammar) complying with teacher's prompts, whereas when the same task is given in student-student interactional format, learners emphasize communication and compensation strategies to approach the task. If in T-S settings teachers are quick to provide answers to speed up the lesson and ease classroom management, Varonis and Gass (cited in Macaro, 2006) disclose that oral interaction among non-native speaker learners brims with meaning-making and negotiation.

Improved Interpersonal Relationships

Group expectation, the necessity to contribute and explicit teaching of leadership, conflict-resolution and trust base learner self-control or "moral orientation" of what is considered acceptable behavior (Johnson & Johnson, 2011; William & Burden, 1997). This understanding is projected through CL's Positive Interdependence (PI) principle, where

one learner's achievement connects to the success of others through goals, rewards, roles, materials or rules structuring (Oxford, 1997). This "sink or swim together" ideology excludes hitchhiking or dominance; instead nurtures "mutual support" (Kagan & Kagan, 2015, p. 4.2) and "feelings of belonging, acceptance, support and caring" (Johnson & Johnson, 2011, p. 27). In light of Individual Accountability (IA) element, Dörnyei (1997) dismisses peer-pressure against academic effort, because when group success is determined by individual improvement, "the need for social approval" triggers students to do well, reflecting the balance between achieving ultimate individual potential and teamwork skills (Macaro, 2006). Johnson & Johnson (2011) further disputes free riding, because, contradictory to assigning single group scores, learners receive feedback on their individual performance, therefore uncovering those in the group needing additional assistance.

While group achievement can collectively raise personal self-esteem, failure can adversely affect the perceptions of those who perform better alone (William & Burden, 1997). Therefore, in the words of Macaro (2006), "An individual's self-concept is shaped through the interaction with his/her environment". Provided that a "Me before We" rule of IA and PI, whereby learners construct their own thinking before coming into groups, is adhered to, CL increases the feeling of importance and self-worth, since there is recognition for all group members' participation (Kagan & Kagan, 2015). In the case of information-gap activities, such as jigsaw, the group goal is attainable only when every member performs their designated roles. With this, more perspective taking takes place as learners develop open-mindedness toward other person's emotions or opinions, leading to lesser stereotyping or rigid views toward differing attributes (Johnson & Johnson, 2011).

In cohesive groups, "interpersonal attraction and group pride" nudge toward high task commitment (Dörnyei & Murphey, 2009), aligning with Maslow's hierarchy of needs stressing that belongingness and emotional needs, e.g. security and validation, construct quality learning (Joliffe, 2007). Macaro (2006) maintains that CL allows learners to work comfortably in a pace agreed upon by group members, and unrestrained by teachers' pressuring questions or aversions. Additionally, regarding teacher-student rapport, Chang (2007) identifies a previous study confirming more enthusiastic teaching to cohesive groups due to learners' active participation from the unthreatening atmosphere to voice opinions. However, Dörnyei and Malderez (1997, p.67) remind that, apart from providing direct teaching of Collaborative Skills, teachers take part in this disposition by emitting "emphatic ability", "unconditional positive regard for members", and "congruence". Empathizing requires assimilating to the equal participation atmosphere, being congruent involves acceptance of teachers' own weaknesses,

and positive regard recognize that learner's input is desired, rather than teachers as primary bearer of knowledge.

Task-Interaction Analysis Results

Benefits of *information exchange*, including, modified interaction, communication strategies, scaffolding, as well as supportive *affective learning environment* are predominantly apparent in the following L-L interaction. The task chosen is an Information Gap Crossword on Personality Adjectives directly taken from Cambridge *Interchange Third Edition* course book as it embodies a "communicative language practice" (Littlewood, 2004, p. 322) (see Appendix 1). It can be classified as a two-way information gap, where one participant holds clues unknown but sought after by other participants to reach the task outcome – one student receives all the answers to *across* question, while the other owns *Down* answers (Doughty & Pica, 1986). The task outcome

is, thus, to produce identical crosswords, yet the work-plan requires learners to describe the adjectives with any linguistic devices they possess. The participants under study are two postgraduate students of differing nationalities, i.e. Indian and Italian. Complete transcripts are included in Appendix 2.

Extract A exemplifies modified speech evident in L-L interaction, characterizing the authenticity of spoken language packed with misunderstandings, interpretation checking and interruptions (Kohonen, 1992). In this extract, S2 attempts to elicit the word 'easygoing' from S1 by providing definitions and real-life examples of people with this trait. Line 03 resembles a "clarification request" when Student 1 (S1) does not fully grasp the description provided by S2, and clarifies whether the explanation and brief gesture imply a certain adjective (Doughty & Pica, 1986, p. 313). Leiser (2004, p. 6) notes this as a Language Related Episode (LRE) when learners ask about their own or others' L2 production whilst

Extract A

- 01 S2: Like she joins every other party right? So she's more? Ah-ah-ah ((hums and
02 dances a little)) (2.0) Easy-peasy man.
→ 03 S1: ((mumbles to himself)) It's an adjective? (...) It's an adjective?
04 S2: Yeah.
→ 05 S1: And it means for her to be open to be:: [to party a lot?=
06 S2: [Yeah yeah right right right

Part of the transcribed conversation between two English language learners, displaying a Language-related Episode (LRE) and self-monitoring.

Extract B

- 01 S1: Okay, le- let's have a look at number 9. (...) Okay err when some one e:rr doesn't
02 care too much about himself but he's more open to the others- thinks more about the
03 others rather than himself.
→ 04 (4.0)
→ 05 S1: I-I have ten and I give you:: everything I have. (2.0) It means I ↑am
06 S2: ((giggles)) Like you are rich?
→ 07 S1: ((laughs)) NO I have just- when I give you e::hh much even if I am I'm poor. It means I ↑am=
08 S2: =You are a philanthropist.
09 S1: No no ((while giggling)) you get it complicated. The first the ver- the easiest eh
10 adjective you would use to describe it. If you think more about the others rather than
→ 11 myself.
12 S2: Hmm okay okay.
→ 13 (4.0)
→ 14 S1: Really you share my-you share your food your ehh your apple juice rather than take
15 it just for you. It means ↑you're
16 S2: (...) I'm giving? Not sacrifice?
17 S1: ↑No
18 S2: (...) Caring? Giving? Caring?
→ 19 S1: Well something like kind but (4.0) it's eh it's longer than kind
→ 20 S2: Give any synonyms for that word.

Observed Communication strategies used to mitigate misunderstanding in peer interaction

executing a task, i.e. S1 questions the part of speech of the linguistic item at hand. Similarly, “confirmation check” is present in line 05 whereby S1 shows understanding of the previous information, but is in doubt and seeks affirmation (Doughty & Pica, 1986, p. 313). The self-initiated repair in line 05 also signifies an LRE where S2 overtly corrects the use of “be” in his speech. This utterance also signifies “self-monitoring”, a feature of learner autonomy enabling learners to consciously monitor joins their output without depending on teacher feedback (Cotterall, 2015).

Extract B, illustrating S1’s effort to guide S2 toward the word ‘generous’, is rich in communication strategies to maintain conversation going by minimizing breakdowns (Macaro, 2006). The long pause in Line 04 indicates to S1 that his message is insufficient for the other party to guess the word, leading him to reformulate his explanation in line 05 by using “compensation strategies” of simplifying language by omitting clauses. He then recurrently modifies his speech through repetition and paraphrasing in line 07, 11, and 14, inferring that he is making optimum use of his linguistic resources as resorting to L1 is irrelevant. In Line 19, S1 continues to ascertain that S2 perceives the message

by contrasting the target word with ‘kind’, which ironically, is countered by S2’s “clarification request” for another synonym in line 20.

Extracts C and D adeptly represent Donato’s (1994, p. 52) words: “Collaborative work among language learners provides the same opportunity for scaffolded help as in expert-novice relationships”. In Extract C line 13 and 19, S2 scaffolds by breaking down the task into more manageable actions (Donato, 1994), whereas in Extract D line 38, S2 “maintains pursuit of the goal” and in line 42, he marks the difference between the idea S1 generates and the intended answer. Here, a ZPD is established judging from the plea for more hints in Extract C line 12 and the unlikely pairing of ‘easy-leaving’ in Extract D line 41. Consequently, S1’s vocabulary development has been influenced by S2 who adjusts the amount of guidance from S1’s feedback at each guessing attempt. Therefore, considering the attainment of task outcome in line 46, Donato’s impression of learners as “skillful at providing the type of scaffolded help” and “sources of knowledge” is on-point (1994, p. 52). Furthermore, in line with Ellis’ (2003) view that tasks stimulate cognitive process, participants select concrete examples (Extract C line

Extract C

- 10 S2: =Like she’s able to get easily with people, right? (3.0) Prattima’s sh-she’s
11 just like sh- she’s able to communicate and talk. (2.0)
12 S1: Communicative? No. Err arguable? No. Take- help me=
→ 13 S2: =Okay okay let us break the words into two parts.
14 S1: Yeah.
15 S2: Okay, so when I use the Surface, my task will ↑be
16 S1: Your tasks?=
17 S2: =Will be?=
18 S1: =Easier!
→ 19 S2: Yep, now the second part.

Scaffolding talk evident in learner-learner interaction when completing tasks

Extract D

- 38 S2: What’s the opposite of this word? ((points to the word ‘come’ on a poster))
39 The opposite of this word. The opposite of come- ARRIVE! ARRIVE! What’s
40 another word for arrive?
41 S1: Leaving? Easy-leaving?
→ 42 S2: Oh, another- another word for leave. Please ↑DON’T (...) please ↑DON’T
43 (...) please ↑DON’T ((acts out a pleading gesture))
44 S1: Go.
45 S2: Yeah!
46 S1: Easygoing!
47 S2: Yes!

Adjusted guidance made by language learner based on personal evaluation of his counterparts understanding

Extract E

- 26 S1: Come on! If-if Priska comes and eh sh-she gives us the food she just eh cooked=
 → 27 S2: =No no not not “just”, [maybe two to three days before.=
 → 28 S1: [(laughs))
 → 29 S1: =Well, that’s probably more like it but you say “OH Priska, thank you! You’re very
 30 kind, you’re ↑SO” (...) You’re so kind or you’re so?
 31 S2: Generous!
 32 S1: Yes! Bravo!

Jokes and personality talks to ease communication

10), categorize and sequence (Extract C line 13), elaborate (Extract C line 11) and evaluate decisions (Extract D line 42), all of which are communicative processes present in real-word settings.

Language personalization and humor signal a positive affective learning atmosphere. Freeman (1992, p. 62) favors teachers’ ability to manipulate learners’ profuse “humor and rambunctiousness” and risk-taking for misbehavior into risk-taking to speak in the target language. After all, Glasser (1986) in Kohonen (1992) stresses that discipline issues only surface when learners’ needs are not fulfilled and their sense of importance is in question. Recognizing this, in Extract E line 26-29, L-L interaction allows for humor to activate more engaged participation. Personalizing language to mutually amusing here-and-now concepts is also detectable, making language more memorable, motivating and probable of use in future interpersonal situations (Hedge, 2014). Furthermore, the use of encouragement in line 26 and praise in line 32 as feedback exhibit models of “prosocial behavior”, that is learners supporting others, enhancing the integral aspect of “basic trust in and optimism about people” (Johnson & Johnson, 2005, p. 25).

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Having been educated in primarily competitive and individualistic learning environments, I have grown indifferent to why researchers and teachers alike put L-L interactions on such a high pedestal. However, I have come to the understanding that perhaps applications of group work or L-L interaction have not been successful due to inadequate fulfillment of the key principles of CL.

Within my experience as a student, it is ironic that when learners enter groups, a common conception is to relinquish responsibility and take the back seat during deliberations, not learning much at all despite work completion. Conversely, in CL where group success draws from the amount of learning each member achieves, Individual Accountability is enforced not through assigning identical group marks for all members, but rather providing feedback on performance improvement, which in turn notifies other group members

of whom they should assist in future collaborations. Positive Interdependence is practiced when there is a discrepancy and reliance on others’ materials or resources, compelling learners to interact and exchange information to accomplish the task.

In the case of information gap activities like the one previously analyzed, although hurdles surface, such as learners going astray or frequent incorrect production of L2, there are feasible measures that teachers may adopt to optimize L-L interactions. One way is to nurture group cohesiveness and norms through enhancing proximity (face-to-face interaction) and providing exemplary behavior (Dörnyei & Murphey, 2009) as with well-rooted norms, groups will almost certainly manage deviations by projecting obvious disagreement to negligent members (Dörnyei & Malderez, 1997). This is where physical environment (arrangement of chairs) comes into play, which in my context has been overlooked as teachers often assume the same comfort and spatial view on the learners who in fact are restricted to only facing the backs of their friend’s head (Dörnyei & Murphey, 2009). Another consideration is the explicit instruction of Collaborative Skills, as a concern of communicative approach is that learners find it hard to ‘listen’ to others (Macaro, 2006, p. 158). Johnson *et al.*, (cited in Jacobs, 2006, p. 37) proposes that learners need to fathom why listening attentively is necessary, discuss how it appears (e.g. giving eye contact), “practice in isolation” as well as in real group work, and reflect how well they have displayed the skills. Regarding erroneous L2 output feared to fossilize, teachers need to acknowledge that learners will eventually amend their peer’s errors when they are confident of their own abilities (Macaro, 2006). A solution is to nurture learner autonomy by dispelling learner’s belief that only the teachers have authority to provide linguistic feedback, and delegating learners as valid sources of input.

REFERENCES

1. Donato R. **Collective Scaffolding in Second Language Learning**. In: Lantolf J, Appel G, editors. *Vygotskian approaches to second language research*. 1st ed. Westport: Ablex Publishing; 1994. p. 33–56.

2. Tudor I. **The Dynamics of the Language Classroom**. Cambridge: Cambridge University Press; 2008.
3. Lantolf J, Appel G. **Theoretical Framework: An Introduction to Vygotskian Perspectives on Second Language Research**. In: Lantolf J, Appel G, editors. *Vygotskian approaches to second language research*. 1st ed. Westport: Alex Publishing; 1994. p. 1–32.
4. Veenman S, van Benthum N, Bootsma D, van Dieren J, van der Kemp N. **Cooperative Learning and Teacher Education**. *Teaching and Teacher Education*. 2002 Jan 31;18(1):87–103.
5. Ghaith G. **Correlates of the Implementation of the STAD Cooperative Learning Method in the English as a Foreign Language Classroom**. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*. 2004;7(4):279–294.
6. Gillies R, Boyle M. **Teachers' Discourse during Cooperative Learning and Their Perceptions of this Pedagogical Practice**. *Teaching and Teacher Education*. 2008;24(5):1333–1348.
7. Johnson D, Johnson R. **New Developments in Social Interdependence Theory. Genetic, Social, and General Psychology Monographs**. 2005;131(4):285–358.
8. Jacobs G, McCafferty S. **Connections between Cooperative Learning and Second Language Learning and Teaching**. In: McCafferty S, Jacobs G, Iddings A, editors. *Cooperative learning and second language teaching*. 1st ed. New York: Cambridge University Press; 2006. p. 9–17.
9. Dörnyei Z, Murphey T. **Group Dynamics in the Language Classroom**. Cambridge: Cambridge University Press; 2009.
10. Jolliffe W. **Cooperative Learning in the Classroom**. London: Paul Chapman Pub; 2007.
11. Kohonen, V. **Experiential Language Learning: Second Language Learning as Cooperative Learner Education**. In: Nunan D, editors. *Collaborative language learning and teaching*. 1st ed. Glasgow: Cambridge University Press; 1992. p. 14–39.
12. Macaro E. **Target Language, Collaborative Learning and Autonomy**. Clevedon [etc.]: Multilingual Matters; 2006.
13. Cotterall S. **Readiness for Autonomy: Investigating Learner Beliefs**. *System*. 1995;23(2):195–205.
14. Dörnyei Z. **Psychological Processes in Cooperative Language Learning: Group Dynamics and Motivation**. *The Modern Language Journal*. 1997;81(4):482.
15. Donato R. **Aspects of Collaboration in Pedagogical Discourse**. *Annual review of applied linguistics*. 2004 Mar;24:284–302.
16. Dickinson L. **Autonomy and Motivation a Literature Review**. *System*. 1995;23(2):165–174.
17. Johnson D, Johnson R. **Learning Together and Alone**. Boston [u.a.]: Allyn and Bacon; 2011.
18. Gremmo M, Riley P. **Autonomy, Self-Direction and Self Access in Language Teaching and Learning: The History of an Idea**. *System*. 1995;23(2):151–164.
19. Kagan S, Kagan M. **Kagan Cooperative Learning**. San Clemente, CA: Kagan Publishing; 2015.
20. Oxford R. **Cooperative Learning, Collaborative Learning, and Interaction: Three Communicative Strands in the Language Classroom**. *The Modern Language Journal*. 1997;81(4):443–456.
21. Dörnyei Z, Murphey T. **Group Dynamics in the Language Classroom**. Cambridge: Cambridge University Press; 2009.
22. Guk I, Kellogg D. **The ZPD and Whole Class Teaching: Teacher-led and student-led Interactional Mediation of Tasks**. *Language Teaching Research*. 2007;11(3):281–299.
23. Burden R, Williams M. **Psychology for Language Teachers: A Social Constructivist Approach**. Cambridge University Press; 1997.
24. Dörnyei Z. **Psychological Processes in Cooperative Language Learning: Group Dynamics and Motivation**. *The Modern Language Journal*. 1997;81(4):482.
25. Chang L. **The Influences of Group Processes on Learners' Autonomous Beliefs and Behaviors**. *System*. 2007;35(3):322–337.
26. Dörnyei Z, Malderez A. **Group Dynamics and Foreign Language Teaching**. *System*. 1997;25(1):65–81.
27. Littlewood W. **The task-based Approach: Some Questions and Suggestions**. *ELT Journal*. 2004;58(4):319–326.
28. Doughty C, Pica T. **“Information Gap” Tasks: Do They Facilitate Second Language Acquisition?** *TESOL Quarterly*. 1986;20(2):305.
29. Leeser M. **Learner Proficiency and Focus On Form During Collaborative Dialogue**. *Language Teaching Research*. 2004;8(1):55–81.
30. Cotterall S. **Readiness for Autonomy: Investigating Learner Beliefs**. *System*. 1995;23(2):195–205.
31. Hall JK, Verplaetse LS. **The Development of Second and Foreign Language Learning Through Classroom Interaction**. *Second and foreign language learning through classroom interaction*. 2000 Jun 1:1–20.
32. Ellis R. **Task-based Language Learning and Teaching**. 1st ed. Oxford: Oxford University Press; 2003.
33. Freeman D. **Collaboration: Constructing Shared Understandings in a Second Language Classroom**. In: Nunan D, editors. *Collaborative language learning and teaching*. 1st ed. Glasgow: Cambridge University Press; 1992. p. 56–80.
34. Hedge T. **Teaching and Learning in the Language Classroom**. Oxford: Oxford University Press; 2014.

APPENDIX 1

PHOTOCOPIABLE 1 Information Gap Crossword

Part A

Across

- 1. sociable
- 4. easygoing
- 6. intolerant
- 7. modest
- 10. considerate
- 13. sensitive
- 14. quiet
- 15. kind

A crossword puzzle grid for Part A. The words filled in are: 1 across: sociable; 4 across: easygoing; 6 across: intolerant; 7 across: modest; 10 across: considerate; 13 across: sensitive; 14 across: quiet; 15 across: kind. The grid consists of 15 numbered squares for across words and 11 numbered squares for down words.

Part B

Down

- 2. organized
- 3. warm
- 5. intelligent
- 7. moody
- 8. opinionated
- 9. generous
- 11. unreliable
- 12. stingy

A crossword puzzle grid for Part B. The words filled in are: 2 down: organized; 3 down: warm; 5 down: intelligent; 7 down: moody; 8 down: opinionated; 9 down: generous; 11 down: unreliable; 12 down: stingy. The grid consists of 15 numbered squares for down words and 10 numbered squares for across words.

APPENDIX 2

Transcription Conventions

.	Falling Intonation	<u>away</u>	Emphasis
,	Continuing Contour	-	Cut Off
?	Questioning Intonation	:	Sound Stretching
!	Exclamatory Utterance	(())	Other Details
(2.0)	Pause of About 2 Seconds	↑	Prominent Rising Intonation
(...)	Pause of About 1 Second	↓	Prominent Falling Intonation
[]	Overlap	CAPS	Louder than Surrounding Talk
=	Latched Utterance		

Adapted from Richards (2003, p.173-4)

Guessing the word 'generous'		
01	S1:	Okay, le- let's have a look at number 9. (...) Okay err when some one e:rr doesn't
02		care too much about himself but he's more open to the others- thinks more about the
03		others rather than himself.
04		(9.0)
05	S1:	I-I have ten and I give you:: everything I have. (2.0) It means I ↑am
06	S2:	((giggles)) Like you are rich?
07	S1:	((laughs)) NO I have just- when I give you e::hh much even if I am I'm poor. It means I ↑am=
08	S2:	=You are a philanthropist.
09	S1:	No no ((while giggling)) you get it complicated. The first the ver- the easiest eh
10		adjective you would use to describe it. If you think more about the others rather than
11		myself.
12	S2:	Hmm okay okay.
13		(4.0)
14	S1:	Really you share my-you share your food your ehh your apple juice rather than take
15		it just for you. It means ↑you're
16	S2:	(...) I'm giving? Not sacrifice?
17	S1:	↑No
18	S2:	(...) Caring? Giving? Caring?
19	S1:	Well something like <u>kind</u> but (4.0) it's eh it's longer than kind
20	S2:	Give any synonyms for that word.
21	S1:	(2.0) I could give you two opposites here ((giggles)) which are literally in the:: (...)
22		ehmm (4.0)
23	S2:	Helpful?
24	S1:	↑No:: no helpful means that you're=
25	S2:	=Yeah I know it
26	S1:	Come on! If-if Priska comes and eh sh-she gives us the food she just eh cooked=
27	S2:	=No no not not "just", [maybe two to three days before.=
28	S1:	[(laughs)]
29	S1:	=Well, that's probably more like it but you say "OH Priska, thank you! You're very
30		kind, you're ↑SO" (...) You're so kind or you're so?
31	S2:	Generous!
32	S1:	Yes! Bravo!
Guessing the word "easygoing"		
01	S2:	Like she joins every other party right? So she's more? Ah-ah-ah ((hums and
02		dances a little)) (2.0) Easy-peasy man.
03	S1:	((mumbles to himself)) It's an adjective? (...) It's an adjective?
04	S2:	Yeah.
05	S1:	And it means for her to be open to be:: [to party a lot?]=

- 06 S2: [Yeah yeah right right right
07 S1: =So enjoyable? So?
08 S2: Not enjoyable but (...) Prattima is more? Like she's able to=
09 S1: =Stu-studious ((giggles))=
10 S2: =Like she's able to get easily with people, right? (3.0) Prattima's sh-she's
11 just like sh- she's able to communicate and talk. (2.0)
12 S1: Communicative? No. Err arguable? No. Take- help me=
13 S2: =Okay okay let us break the words into two parts.
14 S1: Yeah.
15 S2: Okay, so when I use the Surface, my task will ↑be
16 S1: Your tasks?=
17 S2: =Will be?=
18 S1: =Easier!
19 S2: Yep, now the second part.
20 S1: Okay, ease- easy-talking? Easy? Easy-girl? ((giggle))
21 S2: ((laughing))Yeah, easy but once more. ↑Easy
22 S1: Easy-open. Easy?
23 S2: Easy-open?! Come on! ((laughs))
24 S1: ((laughs)) I know it! Easy-talk. Easy? (2.0)
25 S2: How do you go to WBS every day?
26 S1: Easy-walking?
27 S2: Like how do you go?
28 S1: On foot.
29 S2: ((giggles)) Like how do you go?
30 S1: I walk.
31 S2: Like how do you GO?
32 S1: On foot.
33 S2: ((laughs))
34 S1: Easy-parking ((giggles))
35 S1 & S2: ((laugh))
36 S2: Easy?
37 S1: Easy-peasy.
38 S2: What's the opposite of this word? ((points to the word 'come' on a poster))
39 The opposite of this word. The opposite of come- arrive! Arrive! What's
40 another word for arrive?
41 S1: Leaving? Easy-leaving?
42 S2: Oh, another- another word for leave. Please ↑DON'T (...) please ↑DON'T
43 (...) please ↑DON'T ((acts out a pleading gesture))
44 S1: Go.
45 S2: Yeah!
46 S1: Easygoing!
47 S2: Yes!

Keterbukaan Keuangan Partai Politik terhadap Praktik Pencucian Uang dari Hasil Tindak Pidana Korupsi

Denny Arinanda Kurnia
Universitas Islam Balitar (UNISBA)

ABSTRACT

Elections means implementation of the sovereignty of the people held in directly, general, free, confidential, honest, and fair in the Republic of Indonesia under Pancasila and the Constitution of the Republic of Indonesia Year 1945. The implementation of the election has a lot of dynamics, among others political boat fees are expensive, expensive campaign funds to political imagery, the cost of consultations and surveys are expensive as well as winning money politics. Financial disclosure is very important political party in an election, because a lot of the flow of the corruption that is used in the election. As a result, people do not believe in political parties, or some communities in Indonesia began to no longer sympathetic to the political party. The idea of political party financial disclosure regulations should be initiated carefully in Indonesian election codification plan. Forward Indonesia must have arrangements campaign funds or political funds transparent, accountable, and has strict sanctions and binding on the parties involved, so that people come back believing again to political parties, and assured political parties place to channel their aspirations in granting the right in elections.

Keywords: Finance, Political parties, Corruption

ABSTRACT

Pemilu adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang diselenggarakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pelaksanaan pemilu memiliki banyak dinamika, antara lain biaya perahu politik yang mahal, dana kampanye yang mahal untuk politik pencitraan, ongkos konsultasi dan survei pemenangan yang mahal serta politik uang. Keterbukaan keuangan partai politik sangat penting di dalam pelaksanaan pemilu, karena banyak aliran hasil korupsi yang dipakai dalam pemilu. Akibatnya masyarakat tidak percaya kepada partai politik, atau sebagian masyarakat Indonesia mulai tidak lagi simpatik pada partai politik. Gagasan regulasi keterbukaan keuangan partai politik harus digagas dengan seksama di dalam rencana kodifikasi pemilu Indonesia. Ke depan Indonesia harus memiliki pengaturan dana kampanye atau dana politik yang transparan, akuntabel, serta memiliki sanksi yang tegas dan mengikat para pihak yang terlibat, sehingga masyarakat kembali percaya lagi kepada partai politik, dan yakin partai politik tempat menyalurkan aspirasi mereka dalam pemberian hak dalam pemilu.

Kata kunci: Keuangan, Partai Politik, Korupsi

PENDAHULUAN

Para pendiri negara Indonesia telah mengadopsi nilai-nilai demokrasi yang berlaku dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai sistem pemerintahan dengan merumuskannya dalam Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) Pasal 1 ayat (2) menyatakan bahwa “kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar.” Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia telah memiliki dan menerapkan nilai-nilai demokrasi pada tataran kehidupan di masa lalu sebagai nilai-nilai asli bangsa Indonesia. Nilai-nilai demokrasi tersebut telah berkembang dalam budaya luhur bangsa Indonesia dan dipraktikkan dalam tata kehidupan bermasyarakat di masa lampau. Jadi penetapan demokrasi sebagai sistem pemerintahan di Indonesia sudah sangat efektif diterapkan di negara-negara lain di dunia, juga karena sistem demokrasi sudah mendarah daging sebagai nilai-nilai luhur

bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, penerapan demokrasi di Indonesia seharusnya sejalan dan didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Sebagai sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat, pemilihan umum pasca perubahan UUD 1945 mengalami perkembangan yang amat pesat. Hal itu ditandai dengan tingginya tingkat kebutuhan akan aturan pemilu dan banyaknya jenis pemilu yang mesti dilaksanakan dalam satu periode pemerintahan. Hanya saja, perkembangan tersebut juga membawa dampak terhadap munculnya kompleksitas.

Pemilihan umum (*general election*) dilaksanakan secara berkala dan periodik teratur dan berkesinambungan. Dengan adanya sistem demokrasi yang teratur itulah kesejahteraan dan keadilan dapat dijamin perwujudannya secara tahap demi tahap dengan sebaik-baiknya. Kegiatan ini pula merupakan salah satu sarana penyaluran hak asasi warga negara yang sangat prinsipal. Oleh karena itu dalam rangka pelaksanaan hak asasi warga negara adalah keharusan bagi pemerintah

untuk menjamin terlaksananya penyelenggaraan pemilihan umum sesuai dengan jadwal ketatanegaraan yang telah ditentukan.

Dalam sistem demokrasi modern bagaimanapun legalitas dan legitimasi pemerintahan di satu pihak harus terbentuk berdasarkan ketentuan hukum dan konstitusi, sehingga dapat dikatakan menjadi legalitas. Di pihak lain pemerintah juga harus *legitimate*, dalam arti bahwa di samping legal, ia juga harus dipercaya. Artinya setiap pemerintahan demokratis yang mengaku berasal dari rakyat memang harus sesuai dengan hasil pemilihan umum sebagai ciri yang penting atau pilar yang pokok dalam sistem demokrasi modern. Di level *local government*, pemilu diaktualisasikan ke dalam pranata pemilukada.⁴ Di sini, ada ruang deliberasi bagi masyarakat untuk menentukan arah pemerintahan di daerah. Begitu juga, ada deliberasi partisipasi warga dalam menentukan kepemimpinan di daerah. Melalui pemilukada, kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh kepala daerah terpilih akan dirumuskan berdasarkan *taste* masyarakat, termasuk implementasinya. Kebijakan-kebijakan publik yang menguntungkan masyarakat merupakan ujung dari perbaikan demokrasi lewat pemilukada.

Masih segar diingatkan bahwa perhelatan akbar Pemilu Kepala Daerah saat ini merupakan momentum yang sangat ditunggu-tunggu bagi para calon kepala daerah. Pada pemilihan kepala daerah tanggal 9 Desember tahun 2015, untuk kali pertama dilaksanakan dengan serentak di seluruh daerah Indonesia yang terdiri dari 825 pasangan calon. Calon-calon pemimpin kepala daerah dan wakil kepala daerah ini berasal dari bakal calon gabungan partai politik, partai politik tunggal dengan syarat tertentu, ataupun yang berasal dari perorangan atau independen.

Wajah-wajah calon kepala daerah ataupun wakil kepala daerah yang tampil pada pilkada serentak ini beragam, ada wajah muka lama atau *incumbent* dan juga wajah baru yang nantinya diharapkan mendapatkan simpatik dari rakyat daerahnya. Pasangan calon wakil kepala daerah dan wakil kepala daerah ini, ada yang berjenis kelamin sama yaitu laki-laki dan laki-laki, perempuan dan perempuan, ataupun laki-laki dan perempuan. Selain itu ada pula calon kepala daerahnya perempuan dan wakil kepala daerahnya laki-laki ataupun sebaliknya laki-laki sebagai calon kepala daerah dan perempuan sebagai calon wakil kepala daerah.

Terlepas dari pilkada, hal yang sama juga terlihat di dalam pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden, pemilihan umum Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI), pemilihan umum Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (DPD-RI), pemilihan umum Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi (DPRD Provinsi), pemilihan umum Dewan Perwakilan Rakyat Kota/Kabupaten (DPR Kota/Kabupaten) calon-calon yang muncul pun beraneka ragam, dan memiliki semboyan dan slogan yang mudah untuk diingat.

Hal ini dilaksanakan, dengan harapan agar para pemilih memilih mereka, karena semboyan dan slogan yang mudah

diingat tersebut bisa langsung dipilih oleh para pemilih di dalam bilik pilih. Dikaji lebih jauh mengenai pemilu Presiden dan Wakil Presiden, pemilu legislatif, dan pilkada memiliki dinamika tersendiri, dari pemilih yang bisa memilih lebih dari satu, penggelembungan surat suara, melibatkan anak dalam kampanye, surat suara yang fiktif, *black campaign*, serangan fajar, dan hal lain sebagainya yang sudah dilarang di dalam aturan perundang-undangan tentang pemilu Presiden dan Wakil Presiden, pemilu legislatif, dan pilkada sampai dengan adanya dugaan praktik pencucian uang dari hasil korupsi untuk membiayai kampanye para calon didalam pelaksanaan pemilihan umum.

Pendanaan partai politik yang mengusung para calon haruslah benar-benar jelas. Secara praksis, keberadaan partai secara faktual hanya bergaung seolah menjadikan rakyat sebagai tema sentral jelang kampanye dan atau saat kampanye dilakukan melalui kegiatan sosial, *event* olah raga, demonstrasi ataupun tampilan *lips service* lainnya yang menjadikan rakyat sebagai komoditas. Namun ketika telah terpilih menjadi wakil rakyat dan bahkan berada pada lingkungan elite kekuasaan, kadang mereka menestapkan harapan rakyat yang terbuai oleh setumpuk janji di tengah hingar bingar hajatan demokrasi lima tahunan tersebut. Bahkan dalam beberapa kasus hukum misalnya antar elite terkesan saling melindungi, menutupi kesalahan, dan ironisnya melakukan korupsi berjamaah.

Di tengah kemeriahan pelaksanaan pemilu yang menghabiskan dan miliaran rupiah ini, ternyata masih menyisakan berbagai permasalahan yang dapat mengganggu pelaksanaan pemilu tersebut. Seharusnya regulasi pendanaan politik harus dapat mengatur dengan jelas sistem pengawasan, pengelolaan dan penegakan hukum jika terjadi pelanggaran terhadap norma hukum pendanaan kampanye, harus ada kejelasan, siapa yang menegakkan sistem aturan tersebut, bagaimana mekanisme pendanaan dilakukan serta pengawasan terhadap para penyumbang dalam membangun *governance* partai politik yang baik. Dalam artikel ini penulis mencoba membahas beberapa poin antara lain: 1). Bagaimana dinamika keterbukaan keuangan partai politik dalam kampanye? 2). Apakah praktik pencucian uang hasil korupsi sebagai bentuk kemunduran kepercayaan masyarakat terhadap partai politik? 3). Memunculkan gagasan keterbukaan keuangan partai politik dalam pemilu dan pemilukada.

Dinamika Keterbukaan Keuangan Partai Politik dalam Pemilihan Umum

Keberhasilan pengembangan demokrasi dalam pemilu (pemilu presiden dan wakil presiden, pemilu legislatif, pemilukada) secara langsung tergantung pada bekerjanya sistem-sistem seleksi tingkat partai politik, seleksi administratif oleh KPU, dan seleksi politis serta hati nurani rakyat. Menurut paham kedaulatan rakyat, rakyat memerintah dan mengatur diri mereka sendiri (demokrasi), hanya rakyat yang berhak mengatur dan menentukan pembatasan-

pembatasan terhadap diri mereka sendiri, dalam arti bahwa pada tingkat terakhir rakyat memberikan ketentuan dalam masalah-masalah pokok mengenai kehidupannya, termasuk dalam menilai kebijaksanaan pemerintahan dan negara. Sebab, kebijaksanaan itulah yang menentukan kehidupan rakyat.

Pelaksanaan kedaulatan rakyat tidak dapat dilepaskan dari pemilu karena pemilu merupakan konsekuensi logis dianutnya prinsip kedaulatan rakyat (demokrasi) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Prinsip dasar kehidupan kenegaraan yang demokratis adalah setiap warga negara berhak ikut aktif dalam proses politik. Untuk itu, kualitas partai politik, baik keorganisasiannya maupun kiprahnya dalam kehidupan politik, sangat menentukan terciptanya wakil-wakil rakyat yang bermutu dan bertanggungjawab. Demikian pula pemilu merupakan proses untuk melakukan seleksi yang “menyeberangkan” tokoh-tokoh dari sektor kehidupan politik masyarakat ke sektor pemerintahan yang resmi sifatnya.

Dalam kurun waktu pelaksanaan Pemilu, khususnya pasca keruntuhan Soeharto, partai tumbuh dengan pesat dan terus mencari bentuk walaupun *platform* yang ditawarkan tidak asing lagi di telinga kita, seperti memutar lagu lama atau berlomba menjual kecap nomor wahid yang menyingkirkan substansi detail dari konkretisasi kinerja secara spesifik, tidak fokus pada apa yang akan mereka kerjakan melalui mesin politik guna kebaikan rakyat sebagaimana amanat konstitusi. Tegasnya secara periodik isu *who gets what, when, where, how, why, and what impact* sebatas komoditas *headline* surat kabar, namun titik singgung krusialnya tidak menyentuh akar persoalan, sehingga kualitas partai berikut visi misi yang diusung semakin diragukan mampu merespons aspirasi rakyat, terlebih nuansa kepentingan politik menjadi berhala mengalahkan fakta dan kebutuhan sosial itu sendiri yang pada akhirnya mempengaruhi sistem demokrasi di negara ini. Berbagai persoalan yang terjadi sampai saat ini memang belum sampai pada titik yang benar-benar mengancam pelaksanaan pemilu.

Fakta menunjukkan bahwa demokrasi di tingkat lokal dibajak oleh kepentingan modal dan kekuasaan. Praktik politik uang dan politisasi birokrasi mendominasi pelaksanaan pemilu. Operasi pembajakan demokrasi melibatkan dana puluhan miliar rupiah. Hitung saja berdasarkan *item* pengeluaran dan gegap gempitanya kontestasi kandidat. Untuk biaya pencalonan (ongkos perahu politik), tim pemenangan, survey, atribut kampanye, sumbangan ke kantong pemilih, membeli suara, kampanye di media cetak dan elektronik, hingga menyiapkan saksi pada saat pemungutan suara. Angka yang fantastis dan tak sebanding dengan pendapatan resmi yang bakal diterima. Gubernur misalnya, hanya memperoleh gaji Rp. 8,6 juta/bulan atau total Rp. 165 juta selama lima tahun menjabat. Lantas dari mana “aktor-aktor” demokrasi ini akan mengembalikan modal yang telah mereka keluarkan? Inilah awal bangkrutnya negeri ini akibat ulah “aktor” demokrasi aji mumpung tersebut. Korupsi

dan koalisi (bermufakat) jahat menjadi cara untuk mengeruk dan menguras habis tanpa sisa pundi-pundi kesejahteraan rakyat.

Dana kampanye untuk politik pencitraan yang mahal. Pemilukada langsung memang memberikan tantangan bagi demokrasi. Sistem demokrasi liberal, menuntut kandidat memiliki angka popularitas tinggi untuk memperoleh suara mayoritas. Tujuannya agar kepala daerah terpilih lebih dekat dengan pemilih. Namun persoalan muncul ketika partai politik dan kandidat tidak bekerja secara maksimal meraih suara. Cara-cara instan justru menjadi pilihan utama, pencitraan melalui media cetak, elektronik dan ruang-ruang publik lainnya dengan hanya menampilkan gambar wajah semata.

Pemilih diposisikan semata-mata sebagai komoditi politik disuguhkan iklan politik tanpa dapat mengenal lebih jauh kandidat. Konsekuensinya, kekuatan modal menjadi pendukung utama.

Ongkos konsultasi dan survei pemenangan yang mahal. Bisnis konsultan dan survei pemenangan memang menjanjikan. Terbukti semakin marak munculnya lembaga-lembaga survei yang kemudian digunakan kandidat untuk mengukur elektabilitas pencalonan. Tentunya tidak sedikit anggaran yang dikeluarkan untuk itu. Serta politik uang yang semakin merajalela, demi melancarkan monopoli suara, maka para calon berani untuk melakukan politik uang secara besar-besaran, agar dapat duduk di “kursi panas” yang diidamkan.

Menurut Edward Aspinal, politik uang hanya ada di Indonesia, sedangkan menurut Daniel Bumke karakteristik politik uang antara lain: 1) *Vote Buying*, merupakan pertukaran barang, jasa, atau uang dengan suara dalam pemilihan umum; 2) *Vote Broker*, orang yang mewakili kandidat/partai untuk membeli suara; 3) Korupsi Politik, segala bentuk suap kepada politisi dalam rangka mendapatkan kebijakan yang menguntungkan atau keuntungan lainnya.

Senada dengan itu, *Indonesia Corruption Watch* (ICW) menyatakan, bahwa problem integritas pemilu ada tiga penyebab, yaitu: 1). maraknya praktik politik transaksional negatif (politik uang); 2). dana kampanye haram sebagai modal politik; dan 3). penggunaan fasilitas negara dan daerah sebagai instrumen pemenangan.

Praktik Pencucian Uang Hasil Korupsi sebagai Bentuk Kemunduran Kepercayaan Masyarakat terhadap Partai Politik

Pemilu merupakan salah satu tahap krusial dalam perwujudan demokrasi (kedaulatan rakyat) rakyat secara langsung menentukan representasi politik, akuntabilitas politik para wakil rakyat dan pemerintah, menentukan pasangan presiden dan wakil presiden baru, atau menghukum presiden yang sedang menjabat agar tidak dipilih kembali, menentukan representasi daerah (teritorial), menentukan eksekutif lokal. Terdapat banyak *competitor* dalam pemilu: ribuan calon anggota DPD, belasan parpol dengan ribuan

calon anggota DPR/DPRD, beberapa pasangan calon presiden-wakil presiden atau pasangan kepala daerah-wakil kepala daerah. Persaingan ketat, pelanggaran, kecurangan dan perselisihan dapat terjadi. Diperlukan pihak ketiga (imparsial) untuk menilai dan mengadili kompetisi politik.

Dalam studi kejahatan, tindak pidana pemilu juga dapat dimasukkan dalam tindak pidana korupsi. Dua dari sembilan tipe korupsi berkaitan langsung dengan pemilu adalah *election fraud* dan *corrupt campaign practice*. *Election fraud* adalah korupsi yang berkaitan langsung dengan kecurangan pemilihan umum. Termasuk dalam *election fraud* ini adalah pendaftaran pemilih yang sengaja dilakukan secara tidak akurat, kecurangan dalam penghitungan suara dan membayar sejumlah uang tertentu atau memberi barang atau janji agar memilih calon tertentu dalam pemilu. Sedangkan *corrupt campaign practice* adalah praktik kampanye dengan menggunakan fasilitas negara maupun uang negara oleh calon yang sedang memegang kekuasaan negara.

Proses pendanaan partai politik pada pemilu sebagai sebuah pemisalan. Meski ada kewajiban menyerahkan rekening khusus dana kampanye dengan batasan waktu tertentu, tetapi tetap saja hanya prosedural yang tidak substansif. Menarik, ada partai besar dengan jumlah dana sangat kecil, sedangkan ada partai baru (kecil) dengan dana terbesar. Hal lainnya, ada partai yang telah “jorjoran” belanja kampanye media, tetapi hanya melaporkan dana kampanye yang sangat kecil jumlahnya dibandingkan dengan taksiran yang telah ia keluarkan. Hal yang seakan menggambarkan tidak adanya kerelaan dan kewajiban untuk melengkapi semua hal tersebut.

Rekening khusus dana kampanye didefinisikan sebagai rekening khusus yang menampung dana kampanye pemilu yang dipisahkan dari rekening keuangan partai politik atau rekening keuangan pribadi calon Anggota DPD. Rekening khusus ini diperuntukkan guna menempatkan atau menampung dana kampanye pemilu masing-masing parpol peserta pemilu. Laporan awal dana kampanye dan rekening khusus dana kampanye menyajikan informasi mengenai nama bank, nomor rekening, nama pemegang rekening dan saldo pembuka rekening. Bahkan di dalam memenuhi kebutuhannya yang besar itu para calon berani melakukan praktik pencucian uang hasil korupsi untuk membiayai rekening kampanye pemilunya.

Suatu fenomena sosial yang dinamakan korupsi merupakan realitas perilaku manusia dalam interaksi sosial yang dianggap menyimpang, serta membahayakan masyarakat dan negara. Oleh karena itu, perilaku tersebut dalam segala bentuk dicela oleh masyarakat, bahkan termasuk oleh para koruptor itu sendiri sesuai dengan ungkapan “koruptor teriak koruptor.” Pencelaan masyarakat terhadap korupsi menurut konsepsi yuridis dimanifestasikan dalam rumusan hukum sebagai bentuk tindak pidana. Di dalam politik hukum pidana Indonesia, korupsi itu bahkan

dianggap sebagai bentuk tindak pidana yang perlu didekati secara khusus, dan diancam dengan pidana yang cukup berat. Dalam sejarah kehidupan hukum pidana Indonesia, istilah korupsi pertama kali digunakan di dalam Peraturan Penguasa Militer Nomor Prt/PM-06/1957, sehingga korupsi menjadi suatu istilah hukum. Penggunaan istilah korupsi dalam peraturan tersebut terdapat bagian konsiderannya, yang antara lain menyebutkan, bahwa perbuatan-perbuatan yang merugikan keuangan dan perekonomian negara yang oleh khalayak ramai dinamakan korupsi.

Sekarang di Indonesia jika orang berbicara mengenai korupsi, pasti yang dipikirkan hanya perbuatan jahat menyangkut keuangan negara dan suap. Pendekatan yang dapat dilakukan terhadap masalah korupsi bermacam ragamnya, dan artinya tetap sesuai walaupun kita mendekati masalah itu, dari berbagai aspek. Pendekatan sosiologis misalnya, seperti halnya yang dilakukan oleh Syed Hussein Alatas dalam bukunya *The Sociology of Corruption*, akan lain artinya kalau kita melakukan pendekatan normatif; begitu pula dengan politik ataupun ekonomi. Misalnya Alatas memasukan “nepotisme” dalam kelompok korupsi, dalam klasifikasinya (memasang keluarga atau teman pada posisi pemerintahan tanpa memenuhi persyaratan untuk itu), yang tentunya hal seperti itu sukar dicari normanya dalam hukum pidana.²⁶

Berkembang di media masa, bahwa sudah meluasnya virus korupsi ke daerah. Di era Orde Baru, korupsi tersentralisasi di Jakarta, terpusat pada eksekutif, seiring dengan desentralisasi dan otonomi, maka terdesentralisasi pula korupsi. Korupsi bukan hanya terjadi di pusat, melainkan juga di daerah, bukan hanya pada eksekutif, melainkan legislatif.²⁷ Akibat dari praktik pencucian uang hasil korupsi menyebabkan kemunduran kepercayaan masyarakat terhadap partai politik dan pemilihan umum itu sendiri. Karena masyarakat tidak akan memberikan hak pilihnya di dalam pelaksanaan pemilihan umum atau lebih dikenal dengan kata-kata golongan putih (golput). Kata-kata golput sudah tidak asing lagi didengar ketika pemilu tiba. Istilah golput muncul pertama kali dari mahasiswa dan pemuda pasca tumbangya orde lama. Pilihan mahasiswa dan pemuda ketika itu berada posisi golput, yang merupakan sebagai bentuk tindakan perlawanan terhadap penguasa yang selalu bersifat represif.

Pemilu era reformasi ini sangat berbeda dengan pemilu di era tahun 70-an. Di era reformasi ini masyarakat memiliki kebebasan untuk memiliki calon-calon pemimpin yang terbaik. Sebagai rakyat yang cerdas, sudah seharusnya kita mengambil peran dalam mendukung suksesnya pemilu dengan berpartisipasi. Tidak golput merupakan bentuk kesukarelaan rakyat yang telah diberi wewenang untuk memilih siapa jagoan mereka yang akan menduduki jabatan selanjutnya. Kesukarelaan masyarakat akan menjadi momentum luar biasa sebab pilihan masyarakat di balik suara adalah penentu perubahan.

Gagasan Keterbukaan Keuangan Partai Politik dalam Pemilu dan Pilkadaca

Pembenahan sistem pemilihan umum dimaksudkan untuk mencapai tujuan penyelenggaraan pemilu yang selalu menjadi panduan utama. Dengan berpatokan pada pencapaian tujuan pemilu dan dengan menggunakan bingkai prinsip-prinsip kedaulatan rakyat, maka menjadi keharusan untuk memilih satu sistem pemilu tertentu yang memadai untuk itu. Untuk melengkapi pencapaian tujuan pemilu dan melaksanakan prinsip kedaulatan rakyat, maka berbagai kelemahan yang tidak dapat ditutupi melalui pembenahan sistem pemilu harus dicarikan jalan lain.²⁸ Salah satunya yaitu dengan keterbukaan pendanaan keuangan partai politik di dalam melaksanakan pemilu, sehingga masyarakat percaya kepada partai politik yang dipilihnya, merupakan partai politik yang bebas dari budaya korupsi, sehingga melahirkan kader antikorupsi.

Pemilihan umum merupakan sarana untuk memfasilitasi proses perebutan mandat rakyat untuk memperoleh kekuasaan. Dalam pemilu, rakyat sebagai pemegang kedaulatan negara memilih pemimpin yang akan menentukan nasibnya untuk lima tahun ke depan.²⁹ Menurut Jimly Asshiddiqie, tujuan penyelenggaraan pemilihan umum itu ada empat, yaitu: 1). untuk memungkinkan terjadinya peralihan kepemimpinan pemerintahan secara tertib dan damai; 2). untuk memungkinkan terjadinya pergantian pejabat yang akan mewakili kepentingan rakyat di lembaga perwakilan; 3). untuk melaksanakan prinsip kedaulatan rakyat di lembaga perwakilan; 4). dan untuk melaksanakan prinsip hak-hak asasi warga negara.³⁰

Pengaturan keterbukaan keuangan partai politik haruslah menjadi pokok penting yang harus dilaksanakan dan digagas untuk ke depannya, karena aturan yang ada sepertinya tidak terlalu mengawal dengan ketat mengenai keterbukaan keuangan partai politik, di mana masih adanya dinamika-dinamika dalam pemilihan umum, baik dalam proses menjadi bakal calon, kampanye dalam pemilihan umum, serta dalam pelaksanaan hak pilih dan penghitungan surat suara itu sendiri.

Regulasi pemilihan umum era reformasi sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2015 berdasarkan pemilu legislatif, pemilu presiden, dan pilkada terdapat 14 (empat belas) undang-undang, yaitu;³¹ 1). Undang-Undang Nomor 12 tahun 2004; 2). Undang-Undang Nomor 22 tahun 2004; 3). Undang-Undang Nomor 10 tahun 2006; 4). Undang-Undang Nomor 10 tahun 2008; 5). Undang-Undang Nomor 08 tahun 2012; 6). Undang-Undang Nomor 23 tahun 2004; 7). Undang-Undang Nomor 43 tahun 2004; 8). Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004; 9). Undang-Undang Nomor 08 tahun 2005; 10). Undang-Undang Nomor 12 tahun 2008; 11). Undang-Undang Nomor 01 tahun 2015; 12). Undang-Undang Nomor 08 tahun 2015; 13). Undang-Undang Nomor 22 tahun 2007; dan 14). Undang-Undang Nomor 15 tahun 2011.

Meskipun sudah ada regulasi yang selalu berubah-berubah sesuai dengan perkembangan politik dan peraturan perundang-undangan yang ada, pengaturan terhadap keterbukaan keuangan partai politik memang selalu dimasukkan dalam sebuah regulasi tersebut, namun dalam kenyataannya aturan keterbukaan keuangan partai politik tersebut tidak efektif dan budaya korupsi tetap saja terjadi, hal ini bisa dilihat dari berita-berita yang ditayangkan oleh media masa.

Adanya gagasan untuk membuat kodifikasi undang-undang pemilu merupakan suatu terobosan yang sangat baik, demi menjamin keberlangsungan pemilu yang luber dan jurdil (hal ini merupakan asas dalam pemilihan umum, yaitu: langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, adil) serta membuat masyarakat percaya akan partai politik ke depan. Karena saat ini masyarakat sepertinya kehilangan kepercayaan kepada partai politik, hal yang paling jelas dan nyata adalah banyak calon independen yang berhasil dalam pelaksanaan pilkada, dan bahkan yang sangat hangat sampai dengan tahun 2016 ini, adalah keinginan dari Gubernur DKI, Jakarta yaitu "Ahok" yang ingin maju kembali lagi dengan jalur independen, di mana masyarakat beramai-ramai memberikan KTP-nya untuk memberikan dukungan pada "Ahok", selain itu para pendukung Ahok dalam mengumpulkan KTP melaksanakan keterbukaan keuangan dalam penggalangan dukungan pada "Ahok". Apakah hal ini bisa ditiru oleh partai politik?

Politik bisa diartikan sebagai cara meraih kekuasaan negara atau pemerintah secara sah. Oleh karena praktik politik dan perangai para politikus belakangan ini, masyarakat cenderung beranggapan bahwa politik kotor itu sehingga masyarakat merasa segan untuk berdekatan dengan masalah politik. Sebagian masyarakat merasa segan untuk berdekatan dengan masalah politik. Sebagian masyarakat malahan menganggap urusan politik sebagai sesuatu yang tabu. Mereka alergi dengan masalah-masalah politik, padahal kehidupan sehari-hari masyarakat sebagian besar ditentukan oleh kebijakan politik. Kesalahan kebijakan atau keputusan politik akan berakibat pada kesengsaraan masyarakat, bahkan juga seluruh bangsa. Itulah sebabnya kaitan antara politik akan berakibat pada kesengsaraan masyarakat, bahkan juga seluruh bangsa.

Itulah sebabnya kaitan antara politik dengan etika menjadi sangat kuat. Politik yang baik adalah politik yang beretika. Politikus yang baik adalah politikus yang bermoral. Secara normatif, politikus akan mendapat dukungan dari rakyat apabila ia mampu mendatangkan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat; bukan hanya bagi kelompok atau diri pribadi si politikus. Norma seperti ini umum diketahui oleh masyarakat. Dalam praktik, sesuatu yang sangat normatif bisa mudah sekali berubah menjadi sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma itu sendiri. Masih dapat diingat, bagaimana pemerintahan Orde Baru, Pendidikan Moral Pancasila, yang seharusnya menjadikan bangsa ini

bermoral baik, justru telah memerosotkan sebagian besar moral politikus. Kemosrotan moral pemegang kekuasaan hampir selalu berdampak pada kemerosotan kesejahteraan.

Segala macam bentuk politik uang harus dapat dilawan karena beberapa alasan: 1). politik uang merusak sendi-sendi demokrasi bangsa ini; 2). politik uang adalah perbudakan modern; 3). politik uang merusak moral bangsa Indonesia; 4). politik uang akan menghasilkan pemimpin-pemimpin yang korup; dan 5). pelaku politik uang adalah penjahat. Dengan rancangan kodifikasi undang-undang pemilu, diharapkan ada aturan BAB khusus, atau benar-benar khusus dalam mengatur masalah keterbukaan keuangan partai politik ini. Agar ke depan ada pengaturan dana kampanye atau dana politik yang transparan, akuntabel, serta memiliki sanksi yang tegas dan mengikat para pihak yang terlibat.

PENUTUP

Pemilu adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang diselenggarakan secara luber dan jujur di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Baik itu Pemilu Presiden dan Wakil Presiden, Pemilu Legislatif dan Pemilu Kepala Daerah. Pelaksanaan pemilu banyak mengalami dinamika, diantaranya biaya perahu politik yang mahal, dana kampanye yang mahal untuk politik pencitraan, ongkos konsultasi dan survei pemenangan yang mahal serta politik uang. Keterbukaan keuangan partai politik sangat penting sekali di dalam pelaksanaan pemilu, di mana sering terjadi hasil korupsi yang dilakukan bakal calon atau calon dalam pelaksanaan pemilu dipakai atau digunakan dalam kampanye, sampai dengan pelaksanaan pemilihan umum.

Akibatnya masyarakat tidak percaya lagi kepada partai politik, atau sebagai masyarakat Indonesia mulai tidak lagi simpatik pada partai politik, di mana mereka memilih menjadi golput dan juga memilih para calon yang berasal dari bukan calon partai politik atau independen. Gagasan regulasi keterbukaan keuangan partai politik harus digagas dengan seksama di dalam rencana kodifikasi pemilu. Agar ke depan ada pengaturan dana kampanye atau dana politik yang transparan, akuntabel, serta memiliki sanksi yang tegas dan mengikat para pihak yang terlibat, sehingga masyarakat kembali percaya lagi kepada partai politik, dan yakin bahwa partai politiklah tempat menyalurkan aspirasi mereka dalam pemberian hak dalam pemilu.

PUSTAKA ACUAN

1. Asshiddiqie, Jimly, *Pengantar Ilmu Hukum Tata Negara*, Jilid II, Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, 2006.
2. Danil, Elwi, *Korupsi: Tindak Pidana, dan Pemberantasannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
3. Faalakh, Mohammad Fajrul, *Peradilan Hail Pemilu, Jurnal Konstitusi*, Volume IV Nomor 1, Juni 2011, Jakarta: Mahkamah Konstitusi.
4. Fahmi, Khairul, *Pembatalan Partai Politik sebagai Peserta Pemilu (Studi Kasus Pembatalan Partai Politik Peserta Pemilu 2009 di Kabupaten Kepulauan Mentawai, Jurnal Konstitusi*, Volume IV Nomor 1, Juni 2011, Jakarta: Mahkamah Konstitusi.
5. Fahmi, Khairul, *Pemilihan Umum & Kedaulatan Rakyat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
6. Fariz, Donal, *Pengawasan Dana Politik*, disampaikan Dalam *Konsultasi Publik Kodifikasi Undang-Undang Pemilu, Pembaharuan Desain Penegakan Hukum Pemilu*, Kerjasama Sekretariat Bersama Kodifikasi Undang-Undang Pemilu dengan Pusat Studi Konstitusi (PUSaKO) Fakultas Hukum Universitas Andalas, Padang 10 Juni 2016.
7. Hamzah, Andi, *Pemberantasan Korupsi Melalui Hukum Pidana Nasional dan Internasional*, Cetakan Kelima, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
8. Harun, Refly, *Pemilu Konstitusional Desain Penyelesaian Sengketa Pemilu Kini Dan Ke Depan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
9. Hiariej, Eddy O.S, *Pemilukada Kini dan Masa Datang Perspektif Hukum Pidana*, dalam *Konpress, Demokrasi Lokal Evaluasi Pemilukada di Indonesia*, Jakarta, Konstitusi Pers, 2012.
10. Isra, Saldi, *Gagasan Kodifikasi Undang-Undang Pemilu*, disampaikan Dalam *Konsultasi Publik Kodifikasi Undang-Undang Pemilu, Pembaharuan Desain Penegakan Hukum Pemilu*, Kerjasama Sekretariat Bersama Kodifikasi Undang-Undang Pemilu dengan Pusat Studi Konstitusi (PUSaKO) Fakultas Hukum Universitas Andalas, Padang 10 Juni 2016.
11. Kantaprawira, Rusadi, *Anjakan Analisis Politik dan Ketatanegaraan Atas Dasar Daur Parlemen*, dalam Bagir Manan (Editor), *Kedaulatan Rakyat, Hak Asasi Manusia dan Negara Hukum*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 1996.
12. Lulyadi, Dedi, *Perbandingan Tindak Pidana Pemilu Legislatif dalam Perspektif Hukum di Indonesia*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
13. Mahfud MD, Moh, *Evaluasi Pemilukada dalam Perspektif Demokrasi dan Hukum*, dalam: *Konpress, Demokrasi Lokal Evaluasi Pemilukada Di Indonesia*, Jakarta, Konstitusi Pers, 2012.
14. Marijan, Kacung, *Resiko Politik, Biaya Ekonomi, Akuntabilitas Politik dan Demokrasi Lokal*, makalah yang disampaikan pada *In House Discussion Komunikasi Dialog Partai Politik*, yang diselenggarakan oleh Komunitas Indonesia untuk Demokrasi (KID) di Jakarta, 16 November 2007.
15. Messerschmidt, Piers Beims dan James, *Criminology*, Second Edition (Harcourt Brage College Publishers, 1995).
16. Mochtar, Zainal Arifin, *Melawan Korupsi (Membaca Saldi Isra di Altar Demokrasi)*, dalam: Saldi Isra, *Membangun Demokrasi Membongkar Korupsi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
17. Nasution, Armansyah, *Quo Vadis Partai Politik? Jurnal Ultimatum*, Volume I Nomor 1, Agustus 2008, Jakarta: STIH Iblam.
18. Nurlan, Nur Syamsi Kiat-Kiat Memenangkan Pilkada, Padang: Kahtulistiwa Press. Santoso, Topo dan Tim Perludem, *Pemiluka Pengalaman dan Penataan Kembali*, dalam: *Konpress, Demokrasi Lokal Evaluasi Pemilukada Di Indonesia*, (Jakarta, Konstitusi Pers, 2005, 2012).
19. Situmorang, Martinus D, *Politik dan Moralitas*, dalam: Editor Dua, Febiana R. Kainama, Kasdin Sihotang (Editor) *Politik Katolik Politik Kebaikan Bersama, Sejarah dan Refleksi Keterlibatan Orang-Orang Katolik Dalam Politik Indonesia*, Jakarta: Penerbit Obor, 2008.
20. Suharizal, *Reformulasi Pemilukada, Beberapa Gagasan Menuju Penguatan Pemilukada*, *Jurnal Konstitusi*, Volume IV Nomor 1, Juni 2011, Jakarta: Mahkamah Konstitusi.
21. Sutarman, *Penyidikan Tindak Pidana Pemilukada dan Antisipasi Gangguan Kamtibmas dalam Mewujudkan Pemilukada yang Aman dan Demokratis*, dalam: *Konpress, Demokrasi Lokal Evaluasi Pemilukada Di Indonesia*, Jakarta, Konstitusi Pers, 2012.
22. Talib, Dahlan, *Implementasi Sistem Ketatanegaraan Menurut UUD 1945*, Yogyakarta: Liberty, 1993.

23. Tanuredjo, Budiman, Pilkada Langsung: Memutar Jarum Jam Sejarah Mungkinkah?, dalam Konpress, Demokrasi Lokal Evaluasi Pemilukada Di Indonesia, Jakarta, Konstitusi Pers, 2012.
24. Tjandra, W. Riawan dan Mery Christian Putri, Pendanaan Kampanye: Antara Demokrasi Dan Kriminalisasi, dalam: Khairul Fahmi, Charles Simabura dan Feri Amsari, Pemilihan Umum Serentak, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
25. Wahyudi, M. Zaid, Menjaga Pemilu Tetap Luber, Jurdil, Harian Kompas, 10 Maret 2007.
26. Wardani, Sri Budi Eko, Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Pemilu, disampaikan Dalam Konsultasi Publik Kodifikasi Undang-Undang Pemilu, Pembaharuan Desain Penegakan Hukum Pemilu, Kerjasama Sekretariat Bersama Kodifikasi Undang-Undang Pemilu dengan Pusat Studi Konstitusi (PUSaKO) Fakultas Hukum Universitas Andalas, Padang 10 Juni 2016.
27. Widodo, Bambang Eka Cahya, Pemilu: Tanggung Jawab Kita Bersama, Jurnal *Ultimatum*, Volume 1 Nomor 1, Agustus 2008, Jakarta: STIH Iblam.

Implementasi Konsep Beautiful Blend pada Interior Esther House of Beauty Surabaya

(Beautiful Blend Concept Implementation for the Interior of Esther House of Beauty Surabaya)

Janice Salim

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra Surabaya
Email: js.janicesalim@gmail.com

ABSTRAK

Esther House of Beauty adalah salah satu klinik kecantikan asal Indonesia yang telah berdiri sejak tahun 1994. Klinik perawatan kecantikan ini didirikan oleh dr. Esther Pertiwi dengan visi Harmony Treatment for True Beauty. Tetapi sayangnya ada beberapa faktor yang menjadi kendala bagi klinik kecantikan ini untuk dapat berkembang dan lebih dikenal oleh masyarakat luas. Salah satunya ialah tidak adanya karakteristik yang cukup menonjol untuk dapat bersaing dengan brand-brand klinik kecantikan lainnya. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mempromosikan Esther House of Beauty ialah dengan membuat suatu branding pada interior klinik kecantikan ini, dengan menonjolkan nilai kebudayaan lokal sebagai daya tarik utamanya. Artikel ini merupakan hasil perancangan penulis untuk menjawab kebutuhan tersebut. Ruang komersial yang dirancang menempati eksisting di salah satu tenant Mall Ciputra World Surabaya yang terletak strategis di pusat kota dan merupakan salah satu mall terbesar di Surabaya. Konsep desain yang diterapkan pada perancangan ini ialah Beautiful Blend, yang fokus pada keselarasan unsur alam, teknologi, dan nilai-nilai budaya. Ruang yang dirancang adalah resepsionis beserta area tunggu, area display produk, ruang konsultasi, ruang tindakan, ruang perawatan tubuh, ruang perawatan wajah, ruang perawatan rambut, pantry dan ruang terapis, serta ruang penyimpanan.

Kata kunci: Interior; Klinik Kecantikan, Perancangan, Salon

ABSTRACT

Esther House of Beauty is one beauty clinic from Indonesia that has been established since 1994. This beauty care clinic was founded by dr. Esther Pertiwi with the vision of Harmony Treatment for True Beauty. But unfortunately there are several factors that become obstacles for the clinic to be developed and better known by the public. One of them is the lack of characteristic to compete with other beauty clinic brands. Therefore, one way to promote Esther House of Beauty is to create a branding on the interior of the clinic, highlighting the value of local culture as its main attraction. This article is the result of the author's design to answer those needs. The commercially designed space occupies the existing of a tenant in Ciputra World Mall Surabaya which is strategically located in the city center and is one of the biggest malls in Surabaya. The design concept applied to this design is Beautiful Blend, which focuses on alignment between natural elements, technology, and cultural values. The rooms designed are receptionist and waiting area, product display area, consulting room, action room, body treatment room, facial room, hair treatment room, pantry and therapist room, and the storage.

Keywords: Beauty Clinic, Design, Interior, Salon

PENDAHULUAN

Globalisasi yang merupakan suatu proses integrasi secara internasional telah membawa dampak bagi berbagai aspek kehidupan, baik dalam sisi positif maupun negatif. Salah satu bidang yang mendapat pengaruh besar dari globalisasi ialah dunia desain interior. Gaya desain modern banyak bermunculan dan sangat diminati oleh masyarakat, sehingga desain mulai kehilangan identitas budaya dan nilai lokalitas.

Fenomena ini dapat dilihat salah satunya pada desain interior ruang komersial, dimana *brand-brand* lokal lebih banyak menggunakan gaya desain modern dan menghilangkan identitas Indonesia demi memasuki pasar internasional. Hal

ini dipengaruhi oleh selera pasar, terutama di kalangan anak muda yang lebih memilih menggunakan *brand* internasional karena dianggap lebih bergengsi, sehingga *brand* lokal berlomba-lomba untuk memenuhi tuntutan selera pasar dengan menggunakan desain internasional.

Salah satu ruang komersial yang banyak *dibranding* dengan gaya internasional ialah klinik perawatan tubuh dan kecantikan. Banyak orang, khususnya para wanita beranggapan bahwa melakukan perawatan tubuh di klinik luar lebih meyakinkan dan lebih bergengsi dibandingkan dengan klinik kecantikan lokal. Padahal, banyak klinik kecantikan di Indonesia yang *dibranding* secara internasional, dimana sebenarnya klinik tersebut didirikan dan dimiliki oleh orang Indonesia.

Esther *House of Beauty* merupakan klinik kecantikan asal Surabaya yang masih mengangkat nilai budaya lokal pada desainnya. dr. Esther Pertiwi menerapkan gaya desain Jawa minimalis pada cabang pertama klinik kecantikan Esther dengan dilandasi kecintaannya akan budaya Indonesia. Sedangkan pada cabang keduanya, Esther menerapkan gaya desain *tropical-minimalis*.

Tetapi sayangnya, nama Esther *House of Beauty* belum begitu dikenal oleh masyarakat luas, dan masih kalah dibandingkan *brand-brand* klinik kecantikan lainnya seperti Natasha *Skin Care* dan Miracle *Aesthetic Clinic*. Oleh karena itu, diperlukan adanya karakteristik pada interior yang dapat menonjolkan Esther *House of Beauty* sebagai ikon klinik kecantikan dengan kualitas dan pasar internasional yang mengedepankan nilai budaya lokal yang menunjukkan identitas Esther *House of Beauty* sebagai klinik kecantikan asal Indonesia.



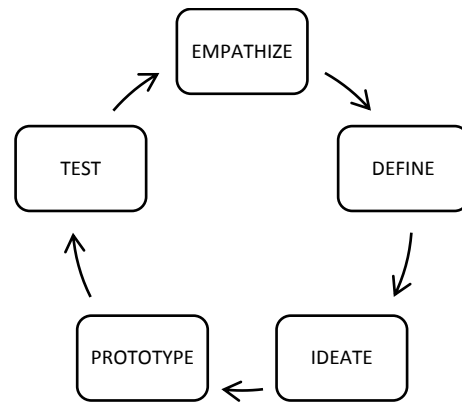
Gambar 1. Logo Esther *House of Beauty*.

(Sumber: <http://estherhouseofbeauty.co.id>)

METODE PERANCANGAN

Perancangan ruang komersial Esther *House of Beauty* menggunakan metode *design thinking* dengan tahapan sebagai berikut:

- a. *Empathize*
Tahap pertama yang dilakukan untuk memulai seluruh proses perancangan ruang komersial ini ialah *empathize*. Pada tahap ini, perancang melakukan studi literatur mengenai ruang komersial, *retail*, klinik kecantikan, *spa*, ergonomi, serta beberapa materi lain yang berkaitan dengan hal-hal tersebut.
- b. *Define*
Setelah melakukan studi literatur dan mengumpulkan data lapangan, perancang melakukan penelitian dan pengamatan lebih lanjut di lapangan. Perancang menggunakan metode *Interview Contextual Inquiry* pihak *marketing* Esther *House of Beauty* untuk mengumpulkan data lapangan mengenai *brand* tersebut serta memahami kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan desain interior.
- c. *Ideate*
Memasuki tahap *ideate*, perancang membuat beberapa alternatif *layout* menggunakan metode *Brainstorming Scamper*. Dengan *site* yang telah ditentukan bersama



Gambar 2. Skema Metode Perancangan.

(Sumber: *How Designers Think: The Design Process Demystified*, Brian L)

dengan pihak Esther *House of Beauty*, yakni di Ciputra *World Mall* Surabaya, perancang mulai membuat sketsa-sketsa perspektif ruang serta desain rencana lantai, plafon, dan mekanikal elektrik.

d. *Prototype*

Perancang membuat *modeling* desain yang sudah final menggunakan AutoCAD dan 3DsMax untuk memvisualisasikan rancangan desain yang sudah lengkap dengan pencahayaan sehingga suasana ruang dapat dirasakan secara visual. Setelah itu, dibuat pula maket presentasi berwarna dengan skala 1:50 menggunakan metode *Low Fidelity Prototype*. Selain itu, perancang juga membuat *interior styling* untuk *window display* Esther *House of Beauty* dengan tematik sesuai *event* tertentu.

e. *Test*

Tahapan terakhir ialah *test* untuk menilai apakah desain yang dibuat telah menjawab kebutuhan dan sesuai dengan *brand* yang dituju. Pada tahapan ini, produk desain akhir dipamerkan dan dinilai oleh para pengunjung. Perancang juga melakukan proses evaluasi untuk mendapatkan *feedback* bagi perbaikan desain ke depannya [1].

LANDASAN TEORI

Landasan teori yang digunakan untuk perancangan interior ruang komersial ini antara lain mengenai prinsip *branding*, persyaratan perancangan *spa*, fasilitas klinik kecantikan, klinik kecantikan dan perawatan tubuh di Indonesia, serta ergonomi pada klinik kecantikan.

a. Prinsip *Branding* pada Ruang Komersial

Suatu *brand image* dapat diciptakan berdasarkan visi misi suatu perusahaan ataupun berdasarkan produk yang ditawarkan, serta lingkungannya. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam merancang interior suatu ruang komersial ialah bagaimana menggambarkan *brand image* pada interior sehingga *brand* tersebut dapat menjadi lebih

menonjol dibandingkan kompetitornya. Berikut beberapa prinsip *branding* yang harus diperhatikan [2]:

- *Values*, yakni nilai apa yang menjadi visi misi *brand* tersebut, dalam hal ini, *Esther House of Beauty* memiliki visi *Harmony Treatment for True Beauty*. [3]
- *Image*, yakni penggambaran *brand* seperti apa yang ingin dilihat oleh masyarakat atau pengguna.
- *Culture*, dapat dilihat berdasarkan pangsa pasar atau kebudayaan dari tempat *brand* berasal.

b. Persyaratan Perancangan Spa

Spa harus memiliki alur yang memberikan kesan ‘perjalanan spa’ atau ‘pengalaman spa’, mulai dari awal datang, penyambutan, persiapan perawatan, pengalaman setelah perawatan, hingga perpisahan. Perjalanan ini ditandai dengan beberapa titik yang memberikan pengalaman ruang, antara lain [4]:

- *Retail imprinting*. *Display* produk yang dapat meyakinkan pelanggan untuk membeli ketika direkomendasikan oleh terapis. Dalam hal ini, transaksi yang terjadi berdasarkan kepercayaan kepada orang yang ahli di bidangnya hingga menghasilkan kepuasan pelanggan. *Display* produk dapat ditempatkan pada area resepsionis, ruang *locker*, ruang tunggu atau *lounge*, serta di dalam ruang perawatan. Ini adalah metode yang efektif untuk mengedukasi dan meningkatkan kepercayaan klien mengenai keunggulan produk yang ditawarkan sehingga dapat meningkatkan penjualan.
- *Relaxation*. Tempat spa harus memiliki ruang yang terpisah untuk pelanggan laki-laki dan perempuan. Sehingga pelanggan dapat melakukan perawatan dengan rileks dan tenang tanpa perlu khawatir akan adanya pelanggan berbeda gender di satu ruangan yang sama.
- *Refreshment*. Pengondisian interior yang dapat memberikan kesegaran, terutama setelah perawatan, sehingga pelanggan dapat menyelesaikan perjalanan spa dengan puas. Hal ini dapat diterapkan dengan memberikan pencahayaan yang cerah serta suhu ruangan yang sejuk.

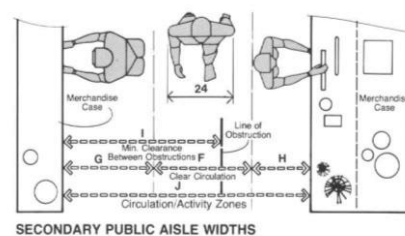
c. Fasilitas Klinik Kecantikan

Fasilitas mendasar yang harus ada dalam suatu klinik kecantikan dapat dibagi menjadi 3, yaitu [4]:

- *Front of house facilities*. Area ini dapat dikelompokkan berdasarkan urutan aktivitas pengunjung mulai dari awal mendatangi klinik kecantikan, sehingga dapat membangkitkan *mood* pelanggan sejak awal. Area ini dapat terdiri dari resepsionis dan ruang tunggu yang dilengkapi dengan *display* produk, sehingga pelanggan bisa mencoba tester produk ketika menunggu. Ruang dengan tingkat aktivitas dan kebisingan yang tinggi seperti salon sebaiknya dipisahkan atau ditempatkan agak jauh dari ruang

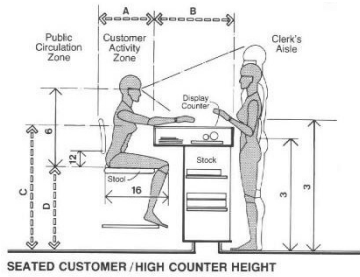
yang membutuhkan ketenangan seperti ruang *massage* dan ruang *facial*.

- *Back of house facilities*. Fasilitas ini merupakan fasilitas pendukung *front of house facilities*, seperti *storage*, *pantry*, dan ruang istirahat terapis. Pada *programming*, area ini sebaiknya ditempatkan di bagian belakang atau di area yang tidak banyak dilalui pengunjung. Pencahayaan pada fasilitas ini juga harus cukup terang sehingga memberi kesan ruangan yang bersih dan menggambarkan *staff* yang penuh semangat.
 - *Unique signature features*. Setiap klinik kecantikan wajib memiliki keunikan yang dapat menjadi karakter dan daya tarik *brand*. Hal ini dapat berupa tampilan dan suasana interior, kelengkapan fasilitas, penggunaan material dan *finishing*, pencahayaan dan suasana pada ruang tunggu, ruang perawatan, ataupun penerapan nilai kebudayaan tertentu.
- d. Klinik Kecantikan dan Perawatan Tubuh di Indonesia
- Berbagai perawatan yang ditawarkan antara lain perawatan tubuh, wajah, rambut, serta konsultasi dengan dokter atau ahli kecantikan. Di Indonesia, jamu dan herbal tradisional merupakan daya tarik dalam dunia kesehatan, kebugaran, dan kecantikan. Aroma dari bahan-bahan herbal yang *fresh* dikombinasikan dengan perawatan tubuh tradisional menciptakan suasana ruang yang mendukung perawatan kecantikan yang khas Indonesia [4].
- e. Ergonomi pada Klinik Kecantikan
- Dalam mendesain interior ruang komersial, kenyamanan pelanggan merupakan salah satu pertimbangan utama, sehingga kesesuaian desain dengan ukuran tubuh manusia merupakan faktor yang sangat penting. Ergonomi pada ruang komersial seperti klinik kecantikan harus memiliki ukuran universal karena digunakan oleh pengguna dengan ukuran tubuh yang berbeda-beda [5].
- Zona sirkulasi
Area sirkulasi publik pada bagian dalam retail harus memiliki lebar minimal 91,4 cm.
 - Resepsionis
Meja resepsionis memiliki tinggi sekitar 100 cm dan lebar antara 40–60 cm.

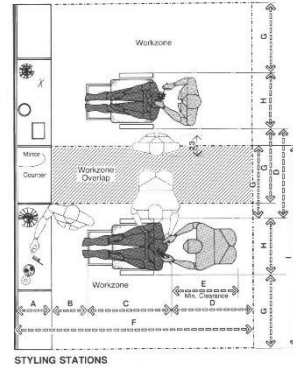


Gambar 3. Ergonomi Area Sirkulasi Publik.

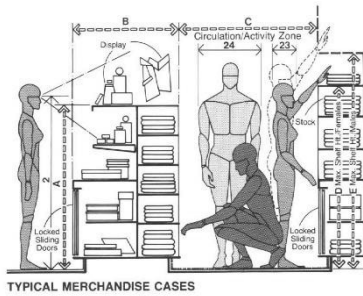
(Sumber: *Human Dimension and Interior Space*, Julius P & Martin Z)



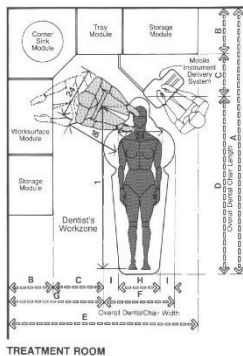
Gambar 4. Ergonomi Meja Resepsionis.
(Sumber: *Human Dimension and Interior Space*, Julius P & Martin Z)



Gambar 7. Ergonomi Ruang Rambut.
(Sumber: *Human Dimension and Interior Space*, Julius P & Martin Z)



Gambar 5. Ergonomi Rak Display.
(Sumber: *Human Dimension and Interior Space*, Julius P & Martin Z)



Gambar 6. Ergonomi Ruang Konsultasi.
(Sumber: *Human Dimension and Interior Space*, Julius P & Martin Z)

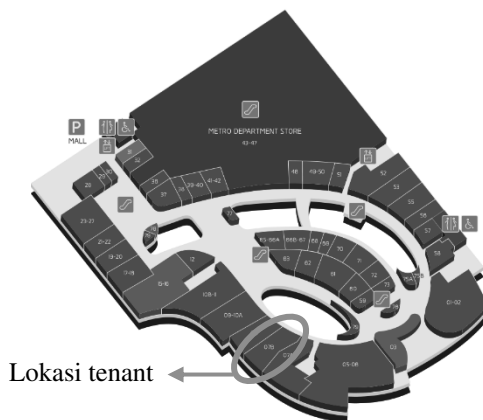
- Rak *display*
Produk yang ditawarkan harus diletakkan pada rak *display* dengan ketinggian antara 50–180 cm sebagai jarak pandang paling efektif bagi orang dewasa.
- Ruang konsultasi dan tindakan
Ruang konsultasi dan ruang tindakan harus memiliki luas minimal 2x3 meter dengan pertimbangan adanya rak di 2 sisi ruangan dengan lebar maksimal 55 cm.

Selain itu juga terdapat kursi tindakan untuk pasien dengan ukuran minimal 182x66 cm. Kursi perawat dan kursi tindakan harus dapat diatur ketinggiannya agar dapat menyesuaikan dengan ukuran tubuh pengguna. Untuk ketinggian rak maksimal adalah 2 meter.

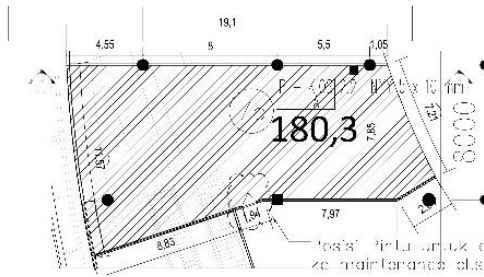
- Ruang perawatan rambut
Pada ruang perawatan rambut, harus terdapat jarak minimal 70 cm antar kursi sebagai ruang gerak pegawai. Lebar ruangan minimal 266 cm dengan pertimbangan adanya meja, kursi pelanggan, dan ruang gerak pegawai.

LOKASI EKSISTING

Eksisting yang digunakan untuk perancangan interior *Esther House of Beauty* ini ialah *Mall Ciputra World Surabaya*



Gambar 8. *Layout Mall Ciputra World Lt. 1.*
(Sumber: <http://www.ciputraworldsurabaya.com>)



Gambar 9. Layout Tenant Lantai 1 Unit 7B.
(Sumber: <http://www.ciputraworldsurabaya.com>)

di lantai 1 *tenant* unit 7B. Luasan eksisting ialah 180,3 meter persegi, dengan tinggi plafon 3,5 m [6].

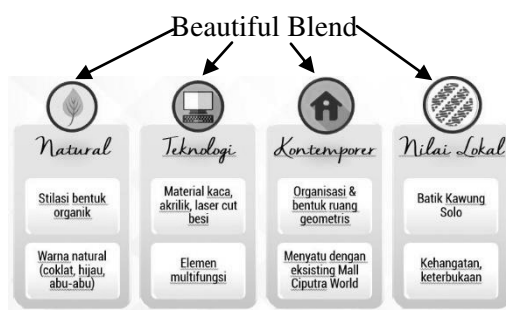
HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Perancangan

Perancangan ruang komersial klinik kecantikan *Esther House of Beauty* ini mengangkat konsep *Beautiful Blend*, dengan maksud adanya keselarasan antara unsur alam, teknologi, dan nilai budaya pada interior.

Pemilihan konsep ini bertujuan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada, salah satunya mengenai tidak ada karakteristik *brand* dalam interior yang dapat menjadi identitas *Esther House of Beauty*. Melalui konsep ini, *Esther* akan *dibranding* sebagai pelopor produk dan klinik kecantikan berstandar internasional yang menerapkan nilai-nilai budaya lokal Indonesia pada interiornya. Hal ini merupakan penerapan konsep *Beautiful Blend* dalam hal keselarasan antara penggunaan teknologi berkelas internasional dengan elemen budaya lokal.

Selain itu, pemilihan konsep ini juga berdasarkan visi dari *brand Esther* sendiri yaitu *Harmony Treatment for True Beauty*, dengan mengedepankan perpaduan antara unsur alam (herbal) dengan teknologi *advance* untuk mencapai kecantikan yang sesungguhnya. Hal ini merupakan penerapan konsep *Beautiful Blend* dalam



Gambar 10. Implementasi Konsep Desain.
(Bagan: Janice Salim, 2017)

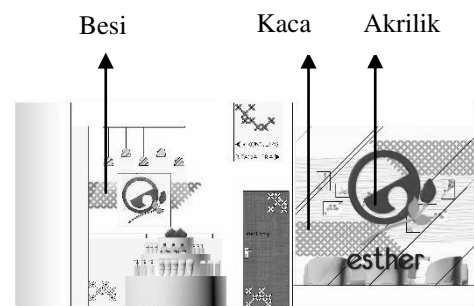
hal keselarasan antara unsur alam dengan teknologi *advance*.

Konsep perancangan ini juga mengintegrasikan gaya desain kontemporer dengan etnik Jawa sebagai aksent untuk mengangkat nilai lokalitas. Suasana ruang yang ingin dimunculkan dengan penerapan konsep ini ialah cerah, bersih, rapi, serta rileks dan nyaman.

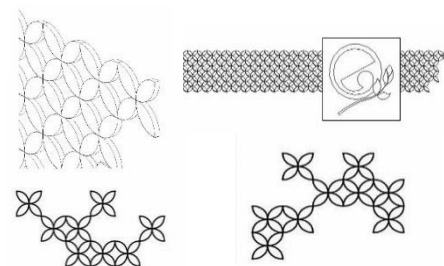
b. Transformasi Desain

Transformasi dari konsep desain ke dalam interior *Esther House of Beauty*:

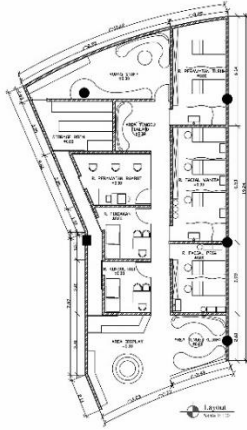
- Konsep natural, ditransformasikan ke dalam bentuk-bentuk organik yang telah distilasi agar tetap menyatu (*unity*) dengan gaya desain kontemporer.
- Konsep natural juga ditransformasikan ke dalam penggunaan warna-warna natural seperti coklat, abu-abu, hijau. Dikombinasikan dengan aksent warna ungu sebagai karakter *brand Esther*.
- Konsep teknologi, diimplementasikan dalam penggunaan material-material yang membutuhkan teknologi tinggi dalam pemrosesannya, seperti kaca, akrilik, dan *laser cut stainless steel*.
- Gaya desain kontemporer diterapkan pada organisasi ruang yang menyatu dengan keseluruhan *Mall Ciputra World*, serta membagi ruang secara efektif dengan bentuk ruang geometris.
- Penerapan nilai lokal dengan menggunakan motif Batik Kawung asal Solo yang *simple* dan *unity* dengan gaya kontemporer.



Gambar 11. Main Entrance.
(Desain: Janice Salim, 2017)



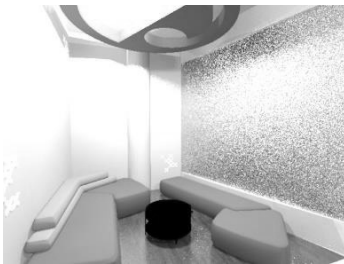
Gambar 12. Transformasi Komposisi Motif Batik Kawung.
(Desain: Janice Salim, 2017)



Gambar 13. Alternatif *Layout*.
(Desain: Janice Salim, 2017)

c. Skematik Desain

- Pembagian ruang secara geometris, berdasarkan ciri gaya desain kontemporer. Hal ini sekaligus dilakukan untuk memaksimalkan pemanfaatan ruang yang terbatas.
- Terdapat 2 jalur sirkulasi yakni sirkulasi utama dan sirkulasi untuk pegawai, sehingga terdapat pemisahan akses antara pengunjung dan pegawai.
- Sofa yang berbentuk organik sebagai terapan konsep natural, sekaligus untuk memberikan kesan luwes dan rileks bagi para pengunjung yang menunggu.



Gambar 14. Sofa pada Ruang Tunggu.
(Desain: Janice Salim, 2017)



Gambar 15. Area Resepsionis.
(Desain: Janice Salim, 2017)

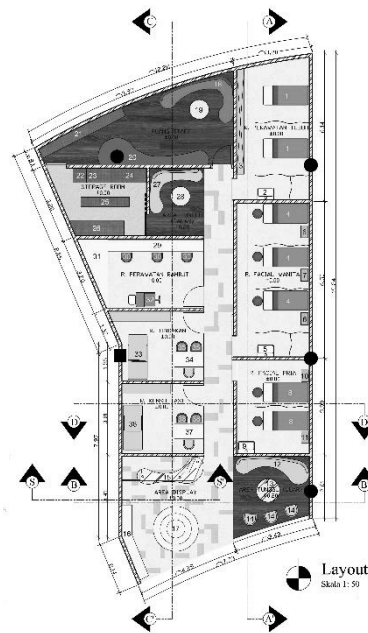
- Penerapan motif batik Kawung pada elemen dinding menggunakan material besi dengan teknologi *laser cutting*, dan pada meja resepsionis dengan material akrilik dan lampu di dalamnya.

d. Desain Akhir

• *Layout*

Layout akhir tetap menggunakan prinsip pembagian ruang secara geometris sebagai penerapan dari gaya desain kontemporer, dengan pembagian ruang sebagai berikut:

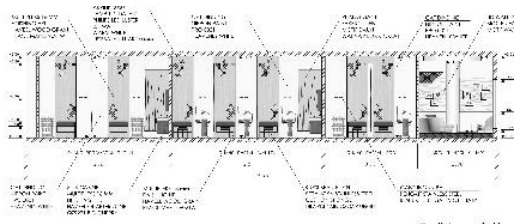
1. Area penjualan
2. Resepsionis
3. Ruang tunggu luar
4. Ruang *facial* pria
5. Ruang *facial* wanita
6. Ruang perawatan tubuh
7. Ruang konsultasi
8. Ruang tindakan
9. Ruang perawatan rambut
10. Ruang tunggu dalam
11. Ruang penyimpanan
12. Ruang pegawai



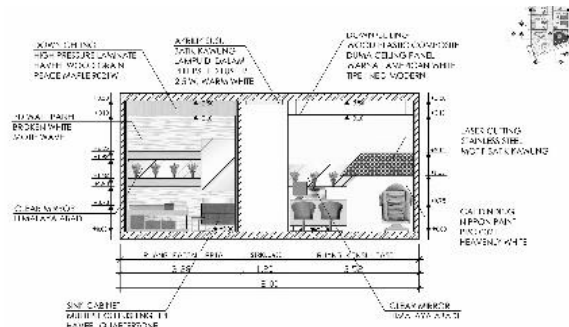
Gambar 16. *Layout* Akhir.
(Desain: Janice Salim, 2017)

• Potongan

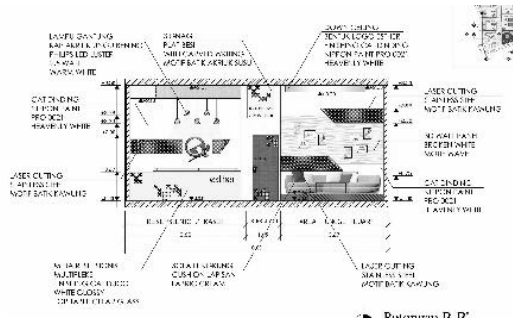
Pada potongan A-A', tampak ruang tunggu, ruang *facial* pria, ruang *facial* wanita, dan ruang perawatan tubuh. Ruangan-ruangan ini diletakkan berjajar dan berdekatan sesuai dengan teori persyaratan perancangan spa.



Gambar 17. Potongan A-A'.
(Desain: Janice Salim, 2017)



Gambar 20. Potongan D-D'.
(Desain: Janice Salim, 2017)



Gambar 18. Potongan B-B'.
(Desain: Janice Salim, 2017)

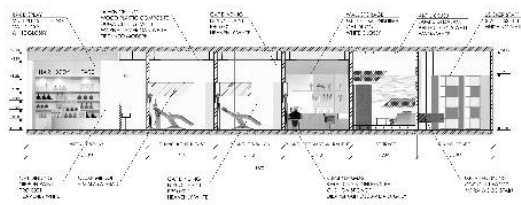
Potongan B-B' ini memperlihatkan area publik yaitu ruang tunggu, area sirkulasi, dan area resepsionis. Pada bagian ini terlihat penerapan konsep lokalitas berupa penggunaan motif Batik Kawung pada dinding ruang tunggu dan resepsionis. Potongan C-C' memperlihatkan area penjualan dan resepsionis, ruang konsultasi, ruang tindakan, ruang perawatan rambut, ruang tunggu dalam, dan ruang pegawai. Penempatan ruangan-ruangan ini pada posisi yang sejajar dilakukan berdasarkan teori persyaratan perancangan spa.

implementasi nilai lokalitas berupa penggunaan *laser cut* besi motif Batik Kawung.

- Perspektif *Main Entrance* dibuat *simple* dengan *focal point* logo *Esther House of Beauty* sebagai fokus branding utama, sehingga brand *Esther* dapat lebih dikenal oleh masyarakat.



Gambar 21. Perspektif *Main Entrance*.
(Desain: Janice Salim, 2017)



Gambar 19. Potongan C-C'.
(Desain: Janice Salim, 2017)

Potongan D-D' memperlihatkan area privat yaitu ruang *facial* pria dan ruang konsultasi. Dari potongan ini terlihat implementasi konsep berteknologi yang menggunakan warna putih, material kaca, dan



Gambar 22. Perspektif Ruang Tunggu.
(Desain: Janice Salim, 2017)

Penggunaan material kaca yang transparan pada bagian depan memberikan kesan keterbukaan bagi para calon pengunjung, hal ini juga sesuai dengan gaya desain kontemporer yang bersifat terbuka.

Area ruang tunggu menggunakan pembatas dengan material kaca untuk memberikan kesan luas dan terbuka. Hal ini merupakan penerapan konsep *Beautiful Blend* berupa keharmonisan atau *unity* antara ruang komersial yang dirancang dengan area *mall* di sekelilingnya.

Area penjualan menggunakan dominasi warna putih sebagai penerapan konsep berteknologi, sekaligus untuk lebih menonjolkan produk yang dijual. Pencahayaan yang digunakan pada area ini lebih difokuskan pada penggunaan *spotlight* untuk memberikan penegasan pada produk.

Ruang *facial* didominasi dengan penggunaan warna putih untuk memberikan kesan bersih, dan warna ungu untuk menunjukkan karakter *brand* Esther. Pada area ini diterapkan pula nilai lokalitas berupa penggunaan motif Batik Kawung dengan material *laser cut* besi yang dikomposisikan pada akrilik susu dengan lampu didalamnya.



Gambar 23. Perspektif Area Penjualan.
(Desain: Janice Salim, 2017)



Gambar 24. Perspektif Ruang Facial.
(Desain: Janice Salim, 2017)



Gambar 25. Ruang Perawatan Tubuh.
(Desain: Janice Salim, 2017)



Gambar 26. Ruang Perawatan Tubuh.
(Desain: Janice Salim, 2017)



Gambar 27. Ruang Perawatan Tubuh.
(Desain: Janice Salim, 2017)

Konsep teknologi diterapkan dengan merancang desain tempat tidur multifungsi yang dapat digunakan sebagai tempat penyimpanan atau *storage* pada bagian bawahnya.

Nilai lokalitas diterapkan pada ruang perawatan tubuh dan ruang *facial* berupa penggunaan motif Batik Kawung pada *backdrop* tempat tidur *facial*.



Gambar 28. Perspektif Ruang Konsultasi.

(Desain: Janice Salim, 2017)



Gambar 29. Perspektif Ruang Konsultasi.

(Desain: Janice Salim, 2017)

Pada ruangan ini digunakan material cermin untuk memberi kesan ruang yang lebih luas, mengingat keterbatasan ruang yang pada area yang dirancang. Pada ruang konsultasi ini diterapkan konsep berteknologi melalui penggunaan warna putih, serta gaya desain kontemporer dengan penggunaan bentuk-bentuk geometris, dan nilai lokalitas berupa penggunaan Batik Kawung pada elemen dinding. Ruang perawatan rambut menggunakan *storage* yang menyatu dengan dinding, serta menerapkan nilai lokalitas dari penggunaan *laser cut* besi dengan motif Batik Kawung pada dinding.

KESIMPULAN

Perancangan ruang komersial *Esther House of Beauty* ini menjawab kebutuhan akan *branding* interior klinik kecantikan asal Indonesia yang memadukan antara teknologi modern dan nilai lokalitas pada desainnya. Konsep desain yang diangkat pada perancangan ini adalah *Beautiful Blend*, yang menekankan pada keselarasan antara unsur natural, teknologi, gaya desain kontemporer, dan nilai budaya pada interior.

Konsep natural diterapkan pada penggunaan bentuk-bentuk organik yang luwes, menunjukkan fleksibilitas dan keterbukaan pada desain. Unsur teknologi diterapkan pada desain *furniture* dan elemen interior yang multifungsi. Gaya desain kontemporer diterapkan pada organisasi ruang yang ditata secara geometris. Dan nilai budaya diaplikasikan dengan penggunaan motif Batik Kawung pada elemen pembentuk dan pengisi ruang interior.

Penerapan konsep *Beautiful Blend* pada interior ruang komersial dapat menjadi acuan bagi perancangan selanjutnya, terutama dalam hal memadukan dua atau lebih hal yang berbeda dan cukup bertolak belakang. Dengan memadukan setiap unsur yang ada, akan dapat diciptakan desain interior yang *unity* dan dapat memenuhi tuntutan kebutuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Laksmi Kusuma Wardani, S.Sn., M.Ds. selaku dosen pembimbing karya perancangan *Esther House of Beauty* dan kepada Ibu Onny selaku *public relation* *Esther House of Beauty* yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan untuk karya perancangan ini.

REFERENSI

- [1] Bryan L, *How Designers Think: The Design Process Demystified*, Oxford, 2005: 04.
- [2] Lynne M, *Basics Interior Design: Retail Design, Case Postale*, 2010: 01: 18–19.
- [3] *Esther House of Beauty*. 2016. *Tentang Kami*. Available from URL: <http://www.estherhouseofbeauty.co.id>. Accessed November 2, 2017.
- [4] Gerard B, Mark C, *Understanding the Global Spa Industry: Spa Management*, Oxford, 2008: 01: 135–137.
- [5] Julius P, Martin Z, *Human Dimension and Interior Space*, United States, 1979: 01.
- [6] *Ciputra World Surabaya, Mall Directory*. 2017. Available from URL: <http://www.ciputraworldsurabaya.com/mall/directory>. Accessed November 2, 2017.
- [7] *Imgrum, Tegel Motif Panjen*. 2017. Available from URL: http://www.imgrum.org/user/tegel_motif. Accessed November 5, 2017.

Peran LPMD dan Proyeksi Anggaran dalam Program Kerja Desa Se-kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

(The Role of LPMD and Budget Projection in the Village Working Program Rogojampi District Banyuwangi)

Andhika Wahyudiono

Universitas 17 Agustus 1945, Banyuwangi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran LPMD dan proyeksi anggaran dalam program kerja desa Se-kecamatan Rogojampi melalui analisis regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antara tiga variabel baik secara parsial maupun simultan. Populasi dalam penelitian ini adalah LPMD dan proyeksi anggaran se-kecamatan Rogojampi terdiri dari 6 desa dengan jumlah penduduk Desa Rogojampi yaitu 104 dan sampel yang ditentukan 52 orang yang dipilih secara proporsional random sampling. Data analisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan LPMD dan proyeksi anggaran berpengaruh signifikan terhadap program kerja baik secara parsial maupun simultan. Pengaruh LPMD dan proyeksi anggaran terhadap program kerja desa sebesar 63% sedangkan sisanya 37% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: LPMD, Anggaran Desa, Program Desa

ABSTRACT

This research aims to determine the role of LPMD and budget projections in village work programs of Rogojampi District through multiple linear regression analysis to determine the relationship between three variables either partially or simultaneously. The population in this research is LPMD and the projection of Rogojampi District budget consists of 6 villages with total population of Rogojampi Village that is 104 and the sample determined 52 people selected by proportional random sampling. Data analysis by using multiple linear regression analysis. The result of the research shows that there are positive and significant influence of LPMD and budget projection significantly influencing the work program either partially or simultaneously. The influence of LPMD and budget projection in village work program by 63% while the remaining 37% influenced other factors not examined in this research.

Keywords: LPMD, Village Budget, Village Program

LATAR BELAKANG

Peran pemerintah terhadap pengembangan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat desa tidak pernah berubah, bahkan senantiasa ditingkatkan dari waktu ke waktu yang bertujuan untuk kesejahteraan melalui kemajuan, kemandirian, dan demokratis. Orientasi pembangunan tidak lepas dari lingkungan masyarakat yang dinamik maka perlu dilakukan penyesuaian untuk menjamin partisipasi aktif masyarakat dalam proses demokratisasi dengan tetap memperhatikan sistem nilai dan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Hal ini dilakukan agar pembangunan yang dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kebutuhan masyarakat desa baik secara materiil maupun spirituil dapat berjalan baik.

Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten yang memiliki sumber daya alam yang melimpah sehingga dalam hal ini dimanfaatkan sebagai daerah wisata lokal dengan basis kebudayaan lokal. Adapun Desa Se-kecamatan Rogojampi yang mayoritas penduduknya memanfaatkan alam sebagai pemenuhan kebutuhan hidup. Hal ini dapat dilihat dari status

pekerjaan penduduk yang berorientasi pada pertanian dan sisanya perdagangan. Adapun disini kebijakan pemerintah dalam mengelola daerah yaitu menggalakkan program kegiatan pariwisata dengan memanfaatkan pola budaya masyarakat Rogojampi melalui desa.

Dalam PP No. 72 Tahun 2005 menjelaskan bahwa desa diartikan sebagai Kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Adanya sinergi sebagaimana disebutkan dalam PP No. 72 Tahun 2005 dimaksudkan adanya keterkaitan hubungan antara pihak-pihak yang berkompeten dalam program kerja desa yang tertuang dalam perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan nantinya. Beberapa pihak yang dimaksud antara lain adalah Kepala Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) dan masyarakat desa.

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) merupakan mitra Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat. Selain itu Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) adalah lembaga kemasyarakatan yang dibentuk oleh masyarakat sesuai kebutuhan dan sebagai mitra pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat. Hal ini mengacu pada tugas pokok dan fungsi Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) yang diatur dalam (Peraturan Menteri Dalam Negeri No 05 Tahun 2007) yaitu memelihara, mempertahankan, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pembangunan. Hal menjelaskan bahwa Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) merupakan lembaga yang sangat berperan dalam meraih keberhasilan pembangunan desa yang dilaksanakan.

Dalam upaya untuk memelihara dan meningkatkan partisipasi masyarakat utamanya dalam hal perencanaan pembangunan, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) menjadi koordinator dari semua lembaga kemasyarakatan yang ada di desa. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) hakekatnya memiliki fungsi untuk menggali, meningkatkan, serta memelihara partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa. Perencanaan pembangunan sebagai suatu kegiatan sosial yang berorientasi pada kepentingan meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat, dilakukan secara teliti dan berhati-hati, untuk mengembangkan strategi mencapai tujuan perubahan kondisi masyarakat agar menjadi lebih baik, selain itu suatu perencanaan pembangunan yang menghasilkan suatu rencana strategis, merupakan proses yang juga ditujukan untuk menyusun tindakan-tindakan strategis yang dibutuhkan segera untuk menyelesaikan berbagai permasalahan publik.

Dengan demikian aktivitas Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) berpengaruh terhadap terwujudnya perencanaan pembangunan desa. Dalam penulisan ini yang dimaksud dengan aktivitas Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) adalah kegiatan yang dilaksanakan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) sebagai perwujudan dan realisasi tugas pokok dan fungsinya utamanya dalam hal menyusun perencanaan pembangunan desa.

Berdasarkan paparan dan uraian serta dasar pemikiran itulah maka dalam penelitian ini ditetapkan judul peran LPMD dan proyeksi anggaran dalam program kerja Desa Se-kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) adakah pengaruh peran LPMD dalam program kerja Desa Se-kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi secara parsial? (2) adakah pengaruh proyeksi anggaran dalam program kerja Desa Se-kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi secara parsial?, dan (3) adakah pengaruh peran LPMD dan proyeksi anggaran dalam program kerja Desa Se-kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi secara simultan?.

KAJIAN TEORI

LPMD

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dibentuk sebagai wadah untuk menyusun dan melaksanakan program pembangunan di desa dengan perubahan atau penyederhanaan pada susunan organisasi dalam mewujudkan masyarakat dalam pembangunan. Adapun tujuannya untuk memberdayakan masyarakat yang memiliki potensi untuk dapat tersalurkan dalam pembangunan desa salah satu dampaknya yaitu terlibat secara nyata dan langsung dalam perencanaan sampai dengan pelaksanaan program kerja desa.

Berdasarkan (Peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 2007) Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) sebagai koordinator dari semua lembaga kemasyarakatan desa yang memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut :

- a. Penampungan dan penyaluran aspirasi masyarakat dalam pembangunan ;
- b. Penanaman dan pemupukan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat dalam rangka memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia ;
- c. Peningkatan kualitas dan percepatan pelayanan pemerintah kepada masyarakat;
- d. Penyusunan rencana, pelaksanaan, pelestarian dan pengembangan hasil-hasil pembangunan secara partisipatif;
- e. Penumbuh kembangan dan penggerak prakarsa, partisipasi, serta swadaya gotong royong masyarakat; dan
- f. Penggali, pendayagunaan, dan pengembangan potensi sumber daya alam serta keserasian lingkungan hidup

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Berdasarkan Permendagri nomor 5 tahun 2007, maksud dan tujuan adalah lembaga yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan merupakan mitra pemerintah desa dan lurah dalam memberdayakan masyarakat. Hal ini tentunya berupaya dalam mempotensialkan kegiatan masyarakat untuk menggerakkan program kerja yang disusun untuk tujuan desa yang produktif.

Proyeksi Anggaran

Anggaran merupakan bagian vital dalam suatu program kerja, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan. Hal ini mengharuskan adanya sikap kehati-hatian dalam pola penganggaran dari ketiga aspek tersebut. Fokus pada desa dimana merupakan bagian dari system pemerintah dalam ranah kecil mengharuskan untuk menjalankan perannya dalam menggerakkan kebijakan ekonomi dari pusat secara berkesinambungan. Adapun pola penganggarnya diatur dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang desa yaitu Pasal 71 ayat (1) menyebutkan keuangan desa adalah semua hak dan kewajiban desa yang dapat dinilai dengan uang serta segala sesuatu berupa uang dan barang yang berhubungan

dengan pelaksanaan hak dan kewajiban Desa. Hal ini menjelaskan bahwa kebijakan pemerintah memberikan kebebasan dalam pengelolaan anggaran dengan batasan pada kebutuhan desa.

Pada Pasal 71 ayat (2) UU No. 6 Tahun 2014 disebutkan bahwa hak dan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menimbulkan pendapatan, belanja, pembiayaan, dan pengelolaan Keuangan Desa. Sumber pendapatan Desa sebagaimana dimaksud pada Pasal 71 ayat (2) diatas terdiri dari:

1. Pendapatan asli Desa.
2. Bagi hasil pajak daerah dan retribusi daerah Kabupaten/Kota.
3. Bagian dari dana perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diterima oleh Kabupaten/Kota.
4. Alokasi anggaran dari APBN.
5. Bantuan keuangan dari APBD Provinsi dan APBD Kabupaten/Kota.
6. Hibah dan sumbangan yang tidak mengikat dari pihak ketiga.

Adanya pengklasifikasian sumber pendapatan desa tersebut dimaksudkan untuk perlakuan wajar dalam pengelolaan dana desa, sehingga harapannya dalam pengalokasian tepat sasaran dan memenuhi kebutuhan obyektif yang dituju dalam program kerja yang direncanakan desa.

Program Kerja

Desa dalam sistemnya merupakan unit terkecil dalam sistem pemerintahan negara yang memiliki tugas dan fungsi dalam membina dan memberdayakan masyarakat menuju kesejahteraan. Adapun dalam prosesnya memerlukan sistem kerja yang sesuai kebijakan yang diatur oleh pemerintah, sehingga program kerja yang disusun desa tidak pernah lepas dari pantauan pemerintah selaku pemegang kebijakan tertinggi terutama dalam hal pembangunan masyarakat desa. Menurut Surjadi (1995) Pembangunan Masyarakat Desa adalah sebagai suatu proses dimana anggota masyarakat desa pertama-tama mendiskusikan dan menentukan keinginan mereka, kemudian merencanakan dan mengerjakan bersama untuk memenuhi keinginan mereka tersebut. Adapun pendapat Said Zainal (2004) program kerja dimaksudkan untuk mewujudkan kondisi yang lebih baik di masa depan daripada kondisi yang ada pada waktu sekarang. Hal ini dimaksudkan program kerja memiliki unsur perubahan yang tidak berguna untuk kepentingan sesaat tetapi keberlangsungan ke depan, sehingga tujuan program kerja lebih terarah dan terproyeksi sesuai kebutuhan masyarakat.

Dalam penjelasan Riyadi dan Deddy (2005) unsur-unsur perencanaan yang merupakan faktor kunci dalam program kerja diuraikan sebagai berikut:

- a) Adanya asumsi yang didasarkan pada fakta-fakta, ini berarti bahwa perencanaan hendaknya disusun dengan berdasarkan pada asumsi yang didukung dengan fakta-fakta atau bukti yang ada. Faktor kebutuhan masyarakat

dalam hal ini menjadi hal dasar perlunya pembangunan untuk menuju masyarakat yang sejahtera.

- b) Adanya alternatif atau pilihan sebagai dasar penentuan kegiatan yang akan dilakukan. Ini berarti bahwa dalam menyusun rencana perlu memperhatikan berbagai alternatif sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Berbicara pilihan bukan berarti kegagalan dalam suatu pembangunan namun orientasi yang tepat untuk ditempuh sebelum menuju tujuan akhir yang dicapai. Hal ini dimaksudkan karena setiap desa memiliki kondisi yang berbeda jadi dalam perlakuannya tidaklah sama.
- c) Adanya tujuan yang ingin dicapai, hal ini perencanaan merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan melalui pelaksanaan kegiatan. Sebelum program pembangunan dibentuk tentunya antara desa dan masyarakat harus memiliki pemikiran yang sama untuk membawa desa menuju kesejahteraan. Hal ini dapat dilihat dari tata pengelolaan SDM dan SDA yang tepat dan terarah sehingga desa dan masyarakat mampu merumuskan tujuan pembangunan secara tepat
- d) Bersifat memprediksi sebagai langkah untuk mengantisipasi kemungkinan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan perencanaan. Ramalan mengenai kondisi yang berubah-ubah merupakan hal yang sangat diperlukan terutama jika terkait dengan anggaran. Adapun maksudnya disini dalam merencanakan suatu program tentunya harus memperhitungkan baik dan buruknya dampak yang diterima, sehingga dalam proses pengambilan keputusan dapat berjalan secara tepat dan cepat.
- e) Adanya kebijaksanaan sebagai hasil keputusan yang harus dilaksanakan. Ketegasan dalam pengambilan keputusan merupakan hal yang terpenting setelah membaca keterukuran dari program yang dijalankan sehingga adanya keputusan memberikan titik terang dan kesepahaman mengenai program yang dijalankan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Sumber data penelitian ini yaitu jumlah masyarakat desa di 10 desa se-kecamatan Rogojampi yaitu 104 orang sedangkan sampel diambil sebanyak 52 orang. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu regresi linier berganda dengan tujuan menganalisis pengaruh antara dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Adapun dalam penelitian ini, variabel terikat yaitu program kerja desa (Y) dan variabel bebas yaitu LPMD (X_1) dan Anggaran Desa (X_2). Teknik pengumpulan data menggunakan *proportional random sampling* yaitu memilih sample penelitian secara acak. *Instrument* dalam pengambilan data penelitian ini adalah angket, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan regresi berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui kondisi

variabel penelitian. Sedangkan analisis regresi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat baik secara parsial maupun secara simultan.

TEMUAN PENELITIAN

1. Uji Persyaratan Analisis

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi penelitian dari masing-masing variabel penelitian. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Adapun hasil uji normalitas pada residual yaitu nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,075 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang di uji berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinieritas adalah koefisien korelasi variabel tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar atau tidak terhingga. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas adalah melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Berikut ini hasil uji multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dan VIF yang dihasilkan oleh variabel LPMD (X_1) adalah 0,324 untuk nilai *tolerance* (kurang dari angka 1) dan nilai VIF adalah 3,467 (kurang dari angka 10), sedangkan variabel proyeksi anggaran (X_2) adalah 0,324 untuk nilai *tolerance* (kurang dari angka 1) dan nilai VIF adalah 3,467 (kurang dari angka 10) sehingga antara variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

Uji heterokedastisitas dengan *Korelasi Rank Spearman* yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas dengan nilai residualnya. Hasil uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi melebihi 5% yaitu 0,623 pada variabel LPMD (X_1) 0,543 dan pada proyeksi anggaran (X_2), maka dapat dikatakan bahwa antara variabel bebas dengan residual tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji linieritas merupakan prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier atau tidaknya suatu distribusi data penelitian, atau dikatakan apakah antar *dependent variable* dan *independent variable* tersebut linier. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel LPMD (X_1) yaitu 0.537 yang menandakan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0.05, yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel LPMD (X_1) dengan program kerja desa (Y). Sedangkan nilai signifikansi variabel proyeksi anggaran

yaitu 0.783 yang menandakan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0.05, yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel proyeksi anggaran (X_2) dengan program kerja (Y). Berdasarkan hasil uji linieritas pada masing-masing variabel X dengan variabel Y terjadi hubungan linieritas karena nilai signifikasinya lebih besar dari 0.05, sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi masalah linieritas.

2. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan, didapat hasil persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

$$Y = 16,723 + 0,543 X_1 + 0,632X_2 + e_i$$

Dari persamaan regresi tersebut tampak bahwa :

- Konstanta (a) yang dihasilkan sebesar 16,723 hal ini menunjukkan bahwa besarnya program kerja adalah 16,723 jika variabel LPMD dan proyeksi anggaran adalah nol konstan.
- Koefisien regresi variabel LPMD yang dihasilkan sebesar 0,543 hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan variabel LPMD akan berpengaruh positif pada program kerja desa (Y). Nilai koefisien regresi positif menunjukkan pengaruh yang timbul searah, dimana naiknya variabel LPMD (X_1) sebesar satu satuan maka program kerja desa (Y) akan naik sebesar satu dengan asumsi variabel proyeksi anggaran (X_2) adalah konstan.
- Koefisien regresi variabel proyeksi anggaran (X_2) yang dihasilkan sebesar 0,632 hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan variabel proyeksi anggaran (X_2) akan berpengaruh positif pada program kerja desa (Y). Nilai koefisien regresi positif menunjukkan pengaruh yang timbul searah, dimana naiknya variabel proyeksi anggaran (X_2) sebesar satu satuan maka program kerja desa (Y) akan naik sebesar satu dengan asumsi LPMD (X_1) adalah konstan.

Uji t menunjukkan bahwa pengaruh secara parsial yaitu nilai t-hitung pada variabel LPMD (X_1) sebesar 5,235 lebih besar dari t-tabel 1,66 dan nilai signifikansi 0,034 lebih kecil dari 0,05. Artinya LPMD (X_1) secara parsial berpengaruh signifikan pada program kerja desa (Y). Peningkatan peran LPMD meningkatkan program kerja desa. Adapun nilai t-hitung pada variabel proyeksi anggaran (X_2) sebesar 6,456 lebih besar 1,66 dan nilai signifikansi 0,045 lebih kecil dari 0,05. Artinya proyeksi anggaran (X_2) secara parsial berpengaruh signifikan pada program kerja desa (Y). Peningkatan pengelolaan proyeksi anggaran meningkatkan program kerja desa . Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel LPMD dan proyeksi anggaran terhadap program kerja desa. Adapun hasil uji F menunjukkan nilai F hitung yang dihasilkan sebesar 43,875 lebih besar F tabel sebesar 8,45 dengan nilai signifikansi 0.00 lebih kecil dari 5%.

Besarnya peran LPMD dan proyeksi anggaran secara simultan terhadap program kerja desa dapat dilihat dari koefisien determinasi (*R-Square*) yang dihasilkan sebesar 0,746 menunjukkan bahwa program kerja dipengaruhi oleh LPMD dan proyeksi anggaran sebesar 74 % sedangkan sisanya 26 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran LPMD dalam program kerja Desa Se-kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi memiliki pengaruh positif yang dilihat dari peran LPMD di Desa Rogojampi memberikan wadah bagi masyarakat dalam untuk menyalurkan aspirasi dalam pembangunan desa seperti adanya musyawarah yang diselenggarakan tiap bulannya sebagai evaluasi kegiatan desa, Selain itu adanya program kegiatan hari bersih dan festival budaya dengan tujuan merekatkan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat Desa Rogojampi, Faktor selanjutnya mengenai pelayanan terhadap masyarakat Desa Rogojampi dalam pengurusan kartu keluarga dan kartu tanda penduduk bisa dilakukan di kantor desa karena basis data sudah terpusat dengan DISPENDUKCAPIL Kabupaten Banyuwangi. Selain itu dalam penyusunan rencana, pelaksanaan, pelestarian dan pengembangan pembangunan secara partisipatif karena masyarakat dilibatkan langsung dalam forum diskusi dengan perangkat desa untuk mencapai mufakat dalam keputusan musyawarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyeksi anggaran dalam program kerja Desa Se-kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi memiliki pengaruh positif yang dilihat dari pendapatan asli desa yang diperoleh dari pajak desa dari masyarakat desa dengan status ekonomi sebagai pedagang, petani dan pegawai kantor, Selain itu dalam proses pembagian hasil pajak desa disalurkan untuk keperluan pembangunan desa seperti irigasi, jalan dan program kegiatan desa seperti acara 17 Agustus dan festival budaya yang tiap tahun diadakan di Desa Rogojampi. Adapun pembagian pajak yang diterima desa juga disalurkan pada kabupaten sebagai bentuk kontribusi positif dalam membangun Kabupaten Banyuwangi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran LPMD dan proyeksi anggaran dalam program kerja Desa Se-kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi memiliki pengaruh positif yang dilihat dari faktor kebutuhan masyarakat dalam hal ini menjadi hal dasar perlunya pembangunan untuk menuju masyarakat yang sejahtera seperti pada masyarakat Desa Rogojampi dengan status ekonomi yaitu sebagai petani maka pemerintah desa lebih memberikan dukungan dalam pembangunan irigasi pertanian dan subsidi pupuk serta bibit. Selain itu pula ketersediaan SDM dan SDA di Desa Rogojampi lebih banyak diarahkan dalam kegiatan desa seperti dalam hal pengelolaan BUMDES yang bergerak

dalam bidang sosial dan ekonomi seperti dalam bidang sosial yang diwujudkan dalam kegiatan karang taruna. Adapun dalam di bidang ekonomi diwujudkan dalam kegiatan usaha mandiri Desa Rogojampi dengan memanfaatkan produk pertanian melalui festival budaya yang diselenggarakan Desa tiap tahunnya yang diharapkan mobilitas ekonomi masyarakat Desa Rogojampi menjadi lancar.

Adapun hasil penelitian ini melalui pengujian statistika menunjukkan adanya peran LPMD dan proyeksi anggaran dalam program kerja Desa Se-kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi adalah tinggi. Hal ini dibuktikan besar t-tes 5,235 lebih besar dari t-tabel 1,66 pada variable LPMD (X_1) pada program kerja (Y) dan t-tes 6,456 lebih besar 1,66 dan nilai signifikansi 0,045 pada variable proyeksi anggaran (X_2) pada program kerja (Y) sehingga dapat diterangkan dari ketiga variable tersebut bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima

Adapun hasil akhir penelitian menunjukkan besarnya peran LPMD dan proyeksi anggaran secara simultan terhadap program kerja desa dapat dilihat dari koefisien determinasi (*R-Square*) yang dihasilkan sebesar 0,746 menunjukkan bahwa program kerja dipengaruhi oleh LPMD dan proyeksi anggaran sebesar 74 % sedangkan sisanya 26 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Hal ini artinya Desa Rogojampi bersama masyarakat Rogojampi membutuhkan pendampingan dari LPMD dengan proyeksi anggaran yang jelas dalam menyusun program kerja yang sesuai tujuan dan kebutuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh peran LPMD dan proyeksi anggaran dalam program kerja desa Kecamatan Rogojampi kabupaten banyuwangi dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh positif dan signifikan LPMD terhadap program kerja. Hal ini diwujudkan melalui peran LPMD dalam memberikan wadah bagi masyarakat Desa Rogojampi melalui forum diskusi dan musyawarah dalam keputusan mufakat dengan perangkat desa.
2. Ada pengaruh positif dan signifikan proyeksi anggaran terhadap program kerja desa. Hal ini diwujudkan melalui peran desa dalam memfasilitasi masyarakat Desa Rogojampi dengan pembangunan irigasi pertanian dengan harapan mobilitas ekonomi masyarakat yang berstatus ekonomi sebagai petani menjadi lancar.
3. Ada pengaruh positif dan signifikan LPMD dan proyeksi anggaran dalam program desa. Hal ini diwujudkan peran LPMD bersama masyarakat dan perangkat Desa Se-kecamatan Rogojampi dalam mengoptimalkan SDA dan SDM melalui program kegiatan desa seperti pengembangan BUMDES dengan produk lokal pertanian sebagai roda ekonomi masyarakat Desa Se-kecamatan Rogojampi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Surjadi. *Pembangunan Masyarakat Desa*, Mandar Maju, Bandung. 1995; 124.
2. Zainal, Said. *Kebijakan Publik*. Yayasan Pancur Siwah: Jakarta. 2004; 230.
3. Peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 2007.
4. Riyadi dan Deddy. *Perencanaan Pembangunan Daerah*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 2005; 174.
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2014 Tentang Desa.